

# MENGGAGAS KAJIAN LINGUISTIK INDONESIA PADA ERA KELIMPAHAN



## MENGGAGAS KAJIAN LINGUISTIK INDONESIA PADA ERA KELIMPAHAN

Linguistik adalah salah satu studi bahasa yang berkembang terus-menerus. Ruang lingkup kajian linguistik adalah penelitian bahasa secara ilmiah ataupun secara objektif yang pembahasannya tidak lagi berfokus tentang bahasa saja. Membicarakan hubungan antara bahasa tulis dan bahasa lisan (yang seperti kita ketahui, sama sekali bukan hubungan yang sederhana dan sangat berbeda-beda pada bahasa-bahasa yang berlainan).

Linguistik merupakan ilmu Pengetahuan Deskriptif, bukan Preskriptif. Setiap bentuk bahasa yang dibedakan oleh masyarakat atau daerahnya, mempunyai ukuran bakunya tersendiri mengenai "kemurnian" dan "kebenaran" yang senantiasa ada di dalamnya. Jika saja ini disadari dan diterima, maka jelaslah jalan menuju ke deskripsi bahasa yang memuaskan. Tugas utama linguis adalah menggambarkan dan menjabarkan bagaimana sebenarnya orang-orang memakai bahasa mereka untuk berbicara dan menulis.

Buku bunga rampai kajian linguistik Indonesia ini merupakan bentuk sumbangsih pemikiran, gagasan, metode, dan praktik dari semua penulis dalam dunia ilmu pengetahuan, utamanya kajian linguistik dan implementasinya teori-teori terhadap pendidikan bahasa Indonesia. Memasuki era kelimpahan informasi dan teknologi, Semua bahasa dapat mengalami perubahan yang terus-menerus. Jadi, perubahan bahasa menjadikan bahasa lebih baik maupun kurang baik. Boleh dianggap bahwa semua bahasa yang masih hidup pada hakikatnya adalah sistem-sistem komunikasi yang efisien dan dapat dioperasikan untuk melayani kebutuhan yang berbeda dan bermacam-macam dalam masyarakat lingkungan pemakainya dan mampu beradaptasi terhadap zaman yang begitu berkembang pesat. Semoga bermanfaat dan salam literasi



Gedung Umar bin Khatthab Kampus Pasia I.T. 5  
Universitas Islam Malang  
Jl. Majen Harsono 195 Malang 65144  
Telp. 0341-551932  
uinsmpress@uinsma.ac.id



MENGGAGAS PEMBELAJARAN LINGUISTIK PADA ERA KELIMPAHAN

ENDANG SUMARTI, DKK



## MENGGAGAS KAJIAN LINGUISTIK INDONESIA PADA ERA KELIMPAHAN

Endang Sumarti, Umi Salamah, Yunita Anas Sriwulandari, RadenYusuf Sidiq Budiawana, Hendra Rizki Prasetyo, Elisabet Mangera, Berthin Simega, Milka, Muji, Giati Anisah, Zahra A., Zulkardi, Ratulima IP, Syamsuryadi, Riszky Pabela, Nadhira Shafa, R.A. EgaFathma, Della Yunia, Jatmika Nurhadi, Rosita Rahma, Aswan, LestariKusuma Dewi, Suleha Ecca, Nur Filria Desiani, Muhammad Hanafi, Jumlati Lanta, Saifulah, Syamsul Ghufuron, Yoga Yolanda, M.Pd.



# **MENGGAGAS KAJIAN LINGUISTIK INDONESIA PADA ERA KELIMPAHAN**



Endang Sumarti, Umi Salamah, Yunita Anas Sriwulandari, Raden Yusuf Sidiq Budiawana, Hendra Rizki Prasetyo, Elisabet Mangera, Berthin Simega, Milka, Muji, Giati Anisah, Zahra A., Zulkardi, Ratu Ilma IP, Syamsyuryadi, Riszky Pabela, Nadhira Shafa, R.A. Ega Fathma, Della Yunia, Jatmika Nurhadi, Rosita Rahma, Aswan, Lestari Kusuma Dewi, Suleha Ecce, Nur Fitria Desiani, Muhammad Hanafi, Jumiati Lanta, Saifullah, Syamsul Ghufron, Yoga Yolanda, M.Pd.



# MENGGAGAS KAJIAN LINGUISTIK INDONESIA PADA ERA KELIMPAHAN

Penulis:

Endang Sumarti, Umi Salamah, Yunita Anas Sriwulandari, Raden Yusuf Sidiq Budiawana, Hendra Rizki Prasetyo, Elisabet Mangera, Berthin Simega, Milka, Muji, Giati Anisah, Zahra A., Zulkardi, Ratu Ilma IP, Syamsyuryadi, Riszky Pabela, Nadhira Shafa, R.A. Ega Fathma, Della Yunia, Jatmika Nurhadi, Rosita Rahma, Aswan, Lestari Kusuma Dewi, Suleha Ecce, Nur Fitria Desiani, Muhammad Hanafi, Jumiaty Lanta, Saifullah, Syamsul Ghufron, Yoga Yolanda, M.Pd.

Penyunting:

Jamila Wijayanti, SS., M.Pd.

Editor:

Dr. Eti setiawati, M.Pd.; Dr. Kholik, M.Pd.; Dr. Mulyono, M.Hum.

Design Cover:

Azizur Rachman

copyright © 2021

Penerbit



Unisma Press

Gedung Umar bin Khattab Kantor Pusat LT. 3,

Universitas Islam Malang

Jl. Mayjen Haryono 193 Malang, 65144

Telp. 0341-551932

[unismapress@unisma.ac.id](mailto:unismapress@unisma.ac.id)

**Anggota IKAPI No. 303/JTI/2021**

Cetakan Pertama : 18 September 2021

Ukuran : 15,5 cm x 23 cm

Jumlah Halaman : x + 199 halaman

**ISBN: 978-623-97788-4-2**

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit

# KATA PENGANTAR

---

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan yang Mahakuasa, yang telah memberikan rahmad hingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih, kami sampaikan kepada semua pihak terutama kepada dewan pakar, pengurus, divisi-divisi Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (Adobsi) Jawa Timur yang telah membantu dan mendukung penerbitan buku ini. Buku ini merupakan salah satu luaran Seminar Nasional I Adobsi Jawa Timur, yang diselenggarakan pada 1 Mei 2021. Tema seminar tersebut adalah Mengagas Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Era Kelimpahan. Seminar tersebut merupakan bentuk kiprah Adobsi Jawa Timur pada perkembangan bahasa, sastra, dan pembelajarannya yang telah berkembang dari aspek, objek, dan metode analisis. Perkembangan- perkembangan tersebut dapat diamati pada tulisan bertopik linguistik pada buku bunga rampai ini.

Buku bunga rampai tulisan ilmiah bidang linguistik ini merupakan kumpulan tulisan bidang kebahasaan yang berisi kajian-kajian tentang kata, makna, wacana, kesalahan berbahasa, psikolinguistik, kajian bahasa pada industri kreatif, argumentasi pada wacana digital, dan kajian eksploratif tentang fakta bahasa pada masa pandemi covid 19. Kajian tersebut merupakan deskripsi bahasa yang menunjukkan adanya perkembangan bahasa dalam kehidupan manusia sejalan dengan perubahan orientasi dan pemikiran kritis penggunaan bahasa.

Kajian kebahasaan tentang penggunaan kata memberikan informasi tentang deskripsi morfologis dan kaitannya dengan sintaksis. Hal tersebut dapat dibaca pada tulisan Keterkaitan Kajian Afiks Infleksional dan Derivasional dengan Kajian Sintaksis. Kajian kata tentang afiks secara umum terdapat pada tulisan Analisis Penggunaan Preposisi Bahasa Indonesia. Deskripsi linguistik berperan dalam memberikan peneguhan kesejatan bahasa Indonesia sebagai sumber pengetahuan ilmiah. Dalam perannya dalam memahami perubahan penggunaan bahasa pada masa kini, analisis kesalahan bahasa berperan dalam pemahaman kaidah bahasa. Objek kajian tentu berperan meningkatkan manfaat analisis tersebut. Pembelajaran BIPA, sebagai wujud globalisasi, yang pada masa kini digagas sebagai salah satu bahasa internasional, sangat perlu ditelaah penggunaannya dari sudut pandang kompetensi dan performansi. Tulisan berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Produk Luaran Kelas Berbicara Karya Pembelajar BIPA Universitas PGRI Semarang Tahun 2020, mendeskripsikan keterampilan berbicara penutur asing dari pemahaman kaidah dan konteks tutur. Hal tersebut sangat penting dalam analisis kebutuhan pembelajaran dan penyusunan bahan ajar BIPA.

Dalam hal pemahaman kata dan konteks, kajian makna merupakan kebutuhan untuk menerapkan fungsi bahasa dalam pemenuhan kebutuhan interaksi manusia di era kelimpahan, khususnya dalam bidang pendidikan. Tulisan Pemaknaan Diksi Syair Lagu Wajib Nasional Indonesia Untuk Bahan Pendidikan Karakter: Kajian Sociolinguistik, merupakan salah satu kajian yang membahas pemanfaatan bahasa sebagai alternatif media pendidikan. Terkait permasalahan penggunaan bahasa dan pendidikan karakter, tulisan Bahasa Refleksi Karakter Perilaku Pemakainya, memberikan gambaran pentingnya peran bahasa dalam menjadi panduan sikap dalam era kelimpahan ini. Salah satu representasi dalam kapabilitas bahasa adalah kemampuan berargumentasi. Kajian tentang argumentasi pada masa komunikasi massa telah mendefinisikan masyarakat tutur dalam pengertian yang lebih luas. Artikel berjudul Struktur Argumen Copywriting pada Instagram Ads

Menurut Teori Toulmin memberikan pengetahuan argumen dalam wacana disruptif yang sangat penting untuk dikaji dan memandu penggunaan bahasa dalam fungsi informatif dan kontrol sosial.

Dalam ranah keperluan kajian bahasa dalam pendidikan, artikel bidang psikolinguistik berjudul, *Investigasi Kerja Bagian Otak pada Aktivitas Membaca Senyap* dapat memberikan pemikiran prosedur aktivitas membaca secara neurologis. Sejalan dengan itu, tulisan *Pengaruh Permainan Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbicara Anak* memberikan informasi psikologis mengenai kemampuan berbicara. Kajian dampak proses berbahasa pada era digital melengkapi pemahaman kita tentang unsur-unsur psikolinguistik. Hal tersebut dapat dibaca pada artikel berjudul *Pengaruh Aktivitas Literasi Membaca Pada Era Kelimpahan Teknologi Terhadap Kemampuan Literasi Siswa*.

Salah satu adaptasi dari kehidupan global pada aspek sosial ekonomi adalah pendayagunaan bahasa dalam industri kreatif. Artikel *Interpretasi Makna Bahasa Toraja dalam Industri Kreatif Kaos Oblong, Eksistensi Bahasa Indonesia Untuk Industri Kreatif, Jenis Makna dalam Industri Kreatif Kaus Kafka di Kabupaten Indramayu Jawa Barat* merupakan tiga artikel yang memberikan padangan baru tentang respon kajian bahasa sebagai produk kreatif dan sikap atau nilai afeksi dalam melestarikan bahasa Indonesia. Selanjutnya, era dengan perubahan dramatis pada masa pandemi covid 19 merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kajian bahasa, artikel berjudul *Pandemi adalah Peperangan: Konseptualisasi Ekspresi-Ekspresi Linguistik Metaforis Tentang Pandemi Covid 19* merupakan kajian eksploratif tentang linguistik dalam pandangan fungsional yang sangat relevan untuk mendeskripsikan fakta sosial bahasa pada masa ini.

Perkembangan peradaban bangsa sangat ditunjang oleh kehidupan transaksional dan interaksional masyarakat. Mengkaji bahasa secara dekriptif-eksploratif memberikan ruang pada ilmu pengetahuan, nilai afeksi pelestarian bahasa, dan pemertahanan diversifikasi bahasa Indonesia yang tetap harus dipertahanan namun berkembang sejalan

dengan era yang dihadapi. Semoga tulisan kajian linguistik tersebut memberikan pencerahan, wawasan baru, dan motivasi dalam mengkaji linguistik dan dapat dimanfaatkan dalam penyampaian pengetahuan, dan seluruh aspek kehidupan.

Dr. Mulyono, M.Hum.

# PRAKATA

---

## KETUA ADOBSI JAWA TIMUR

Era perkembangan teknologi dan industri 4.0 sangat berpengaruh terhadap Tri Dharma Perguruan Tinggi. Munculnya berbagai aplikasi dan medsos memberi dampak yang signifikan terhadap aspek pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pada aspek pendidikan, berbagai aplikasi yang diciptakan oleh para ahli bermfaat bagi pengembangan strategi, metode, media, dan bahan ajar. Dengan memanfaatkan aplikasi tersebut, pelaksanaan pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Berbagai jenis medsos juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penelitian sebagai sumber data. Data-data tutur, data tradisi, dan data linguistik pada tuturan yang diposting pada medsos tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk dianalisis dan dikaji sesuai dengan fokus yang diminati. Demikian juga pada bidang pengabdian kepada masyarakat. Berbagai permainan aplikasi dapat digunakan untuk memberikan materi dalam sosialisasi kepada masyarakat sasaran.

Di samping itu, pada era pandemi ini dalam pembelajaran daring maupun luring dibutuhkan berbagai aplikasi yang dapat digunakan untuk mempermudah penyampaian materi dan memiliki dampak menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, dalam buku ini diuraikan berbagai informasi terkait penggunaan berbagai aplikasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Berbagai informasi yang

dituangkan dalam setiap artikel umumnya merupakan hasil penelitian para penulis yang telah disajikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Adobsi Jawa Timur yang mengusung tema “Menggagas Pembelajaran Bahasa dan Sastra pada Era Kelimpahan”.

Semoga hasil karya para penulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadikannya referensi baik dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra maupun penelitian di masyarakat.

Dr. Eti Setiawati, M.Pd.

# DAFTAR ISI

---

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>

<b>PEMAKNAAN DIKSI SYAIR LAGU WAJIB NASIONAL INDONESIA UNTUK BAHAN PENDIDIKAN KARAKTER: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK.....</b>	<b>1</b>
Endang Sumarti, Umi Salamah, dan Yunita anas Sriwulandari	

<b>KETERKAITAN KAJIAN AFIKS INFLEKSIONAL DAN DERIVASIONAL DENGAN KAJIAN SINTAKSIS .....</b>	<b>19</b>
Mulyono	

<b>ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA PRODUK LUARAN KELAS BERBICARA KARYA PEMBELAJAR BIPA UNIVERSITAS PGRI SEMARANG TAHUN 2020.....</b>	<b>33</b>
Raden Yusuf Sidiq Budiawan, Hendra Rizki Prasetyo	

<b>INTERPRETASI MAKNA BAHASA TORAJA DALAM INDUSTRI KREATIF KAOS OBLONG .....</b>	<b>51</b>
Elisabet Mangera, Berthin Simega, dan Milka	

<b>BAHASA REPFLEKSI KARAKTER PERILAKU PEMAKAINYA .....</b>	<b>65</b>
Muji	

<b>PEMAKNAAN DIKSI SYAIR LAGU WAJIB NASIONAL INDONESIA UNTUK BAHAN PENDIDIKAN KARAKTER: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK .....</b>	<b>79</b>
Endang Sumarti, Umi Salamah, dan Yunita Anas Sriwulandari	
<b>STRUKTUR ARGUMEN COPYWRITING PADA INSTAGRAM ADS MENURUT TEORI TOULMIN.....</b>	<b>95</b>
Giati Anisah, M.Pd.	
<b>PENGARUH AKTIVITAS LITERASI MEMBACA PADA ERA KELIMPAHAN TEKNOLOGI TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI SISWA.....</b>	<b>111</b>
Zahra A., Zulkardi, Ratu Ilma IP, Syamsyuryadi, Riszky Pabela	
<b>PENGARUH PERMAINAN BONEKA TANGAN TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK.....</b>	<b>133</b>
Nadhira Shafa, R.A. Ega Fathma, Della Yunia	
<b>INVESTIGASI KERJA BAGIAN OTAK PADA AKTIVITAS MEMBACA SENYAP .....</b>	<b>141</b>
Jatmika Nurhadi, Rosita Rahma, Aswan, Lestari Kusuma Dewi	
<b>EKSISTENSI BAHASA INDONESIA UNTUK INDUSTRI KREATIF .....</b>	<b>157</b>
Suleha Ecce , Nur Fitria Desiani, Muhammad Hanafi, Jumiati Lanta, Saifullah	
<b>ANALISIS PENGGUNAAN PREPOSISI BAHASA INDONESIA.....</b>	<b>169</b>
Syamsul Ghufron	
<b>PANDEMI ADALAH PEPERANGAN: KONSEPTUALISASI EKSPRESI-EKSPRESI LINGUISTIK METAFORIS TENTANG PANDEMI COVID-19 .....</b>	<b>187</b>
Yoga Yolanda, M.Pd.	

# **PEMAKNAAN DIKSI SYAIR LAGU WAJIB NASIONAL INDONESIA UNTUK BAHAN PENDIDIKAN KARAKTER: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Endang Sumarti<sup>a</sup>, Umi Salamah<sup>b</sup>, dan Yunita Anas Sriwulandari<sup>c</sup>  
<sup>a,b,c</sup>IKIP Budi Utomo Malang  
Jalan Simpang Arjuno 14 B Malang Indonesia<sup>a,b,c</sup>

## **Pendahuluan**

Pendidikan karakter merupakan usaha manusia sebagai proses penyempurnaan diri manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berakhlak mulia dan manusia yang berkeutamaan (Koesoema, 2007). Hal ini sejalan dengan pendapat Majid yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu (Majid, 2011). Pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Kesuma, 2011).

Pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi (Barnawi, 2012). Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya (Sumarti, 2018). Fungsi dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter dan kepribadian seseorang sehingga menjadi orang yang memiliki nilai moral yang tinggi, toleransi, berperilaku baik, dan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik di tengah derasnya arus informasi global saat ini. Berbagai upaya dilakukan dalam rangka penanaman pendidikan karakter. Salah satu pendidikan karakter yang bisa dilakukan adalah melalui pemahaman diksi syair lagu wajib nasional Indonesia. Lagu wajib nasional Indonesia merupakan salah satu alat dalam membina karakter bangsa. Fenomena yang terjadi saat ini, banyak anak sebagai generasi muda tidak hafal dengan lagu wajib nasional Indonesia tersebut. Lagu wajib nasional Indonesia sekarang ini jarang terdengar kecuali dalam acara-acara tertentu seperti perayaan Kemerdekaan RI atau upacara bendera di sekolah setiap hari Senin pagi.

Lagu wajib nasional Indonesia adalah lagu mengenai semangat perjuangan dan nasionalisme bangsa. Semangat perjuangan yang dimaksud adalah semangat yang dikobarkan oleh para pahlawan bangsa di dalam mempertahankan kemerdekaan RI. Sedangkan arti nasionalisme secara sederhana adalah cinta tanah air. Melalui pemahaman diksi syair lagu wajib nasional Indonesia, diharapkan peserta didik dapat mengenal dan memahami makna diksi dalam syair lagu wajib nasional, sehingga dapat menerapkan dalam perilaku dan sikapnya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam karyanya.

Salah satu cara untuk membentuk karakter adalah dengan cara memperkenalkan lagu wajib nasional Indonesia, karena lagu-lagu tersebut sarat dengan nilai-nilai positif dan pesan moral di dalamnya. Nilai moral yang disisipkan dalam lirik lagu nasional mengandung semangat nasionalisme yang dapat menjadi modal dasar pembentukan karakter (Widjanarko, 2019). Lagu wajib nasional diajarkan mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, bahkan wajib pula diketahui seluruh rakyat Indonesia. Dengan menyanyikan lagu wajib nasional ini nantinya diharapkan siswa tahu, mengerti, dan memahami tentang sejarah, perjuangan bangsa, kewajiban membela dan mencintai tanah airnya dan juga memperluas wawasan kebangsaannya (Hartini dan Yunianto, 2017). Lagu perjuangan Indonesia adalah lagu nasional

disebut dengan istilah musik fungsional, diciptakan untuk membangkitkan perasaan nasional (Mintargo, 2017).

Rasa menghormati, menghargai bangsanya, serta rasa bangga terhadap tanah air harus ditumbuhkan dalam diri siswa agar mempunyai karakter atau watak yang baik. Salah satu cara menumbuhkan kebanggaan rasa cinta tanah air di lingkungan sekolah dengan upacara bendera setiap hari Senin dengan menghormati bendera Merah Putih, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan mengucapkan Pancasila (Kartiningih dan Sumaryati, 2014). Sebagai warga negara Indonesia kita harus paham apa saja lagu-lagu wajib nasional Indonesia, fungsi serta kegunaan lagu tersebut terutama dalam dunia pendidikan (Kusniarti, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian tentang Pemaknaan Diksi Syair Lagu Wajib Nasional Indonesia untuk bahan Pendidikan Karakter: Kajian Sociolinguistik penting dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran objektif tentang makna diksi lagu wajib nasional Indonesia dan fungsi diksi syair lagu wajib nasional Indonesia sebagai bahan pendidikan karakter.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sociolinguistik dengan objek kajian berupa diksi pada syair lagu wajib nasional Indonesia. Data penelitian ini berupa paparan bahasa tentang (1) Makna diksi syair lagu wajib nasional Indonesia dan (2) fungsi diksi syair lagu wajib nasional Indonesia. Sumber data penelitian ini adalah syair lagu wajib nasional Indonesia. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Hal ini sejalan dengan pendapat Albi dan Johan (2018) yang mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrument kunci. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Makna Diksi Syair Lagu Wajib Nasional Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini ditemukan beberapa makna diksi syair lagu wajib nasional Indonesia meliputi rasa cinta tanah air, bangga menjadi bangsa Indonesia, rasa persatuan dan kesatuan bangsa, rela berkorban, berani, dan pantang menyerah. Selengkapnya dipaparkan sebagai berikut.

#### Rasa Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan perasaan yang timbul dari hati sanubari seorang sebagai ekspresi jiwa untuk mengabdikan, memelihara, membela, dan melindungi tanah airnya. Perasaan itu diwujudkan dan tercermin dalam sikap serta perilakunya untuk mengabdikan, memelihara, membela, rela berkorban, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.

Makna cinta tanah air dalam diksi syair lagu wajib nasional Indonesia yang ditemukan dalam penelitian ini tampak pada kutipan (1) berikut.

*Padamu negeri kami berjanji*  
*Padamu negeri kami berbakti*  
*Padamu negeri kami mengabdikan*  
*Bagimu negeri jiwa raga kami*

Berdasarkan deskripsi tersebut terungkap pernyataan janji untuk bersedia dan sanggup berbuat sesuatu untuk negeri. *Padamu negeri kami berbakti* bermakna tunduk, patuh, dan hormat sebagai ekspresi rasa cintanya kepada negeri. Sedangkan *Padamu negeri kami mengabdikan* bermakna perilaku patuh dalam mengabdikan, memajukan negeri, menghambakan diri untuk kepentingan negeri. Maka apa yang dilakukannya adalah untuk kemajuan dan kesuksesan negeri ini. Semangat rela berkorban dan pantang menyerah dengan jiwa dan raga

demi kepentingan negeri ini diekspresikan dengan ungkapan *Bagimu negeri jiwa raga kami*.

### **Bangga Menjadi Bangsa Indonesia**

Bangga menjadi bangsa Indonesia memiliki arti merasa bahagia, besar hati, merasa gagah menjadi bangsa Indonesia. Perasaan bangga menjadi bangsa Indonesia terwujud dalam bentuk perilaku nyata dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara menjunjung tinggi nama baik bangsa dan negara di mana pun berada dan selalu meningkatkan citra Indonesia melalui perbuatan-perbuatan nyata.

Kutipan berikut dianalisis untuk mengungkap hal tersebut.

*Indonesia tanah airku  
Tanah tumpah darahku  
Di sanalah aku berdiri  
Jadi pandu ibuku*

*Indonesia kebangsaanku  
Bangsa dan tanah airku*

Kutipan di atas merepresentasikan perasaan bangga menjadi bangsa Indonesia. Kebanggaan menjadi bangsa Indonesia dijelaskan dalam syair lagu Indonesia Raya, *Indonesia tanah airku*, *Tanah tumpah darahku*, *Indonesia kebangsaanku*, *Bangsa dan tanah airku*. Kutipan tersebut menunjukkan rasa bangga menjadi bangsa Indonesia karena tanah, tanah tumpah darahnya amat subur dan kaya sumber daya alam dengan matahari bersinar sepanjang tahun.

Selain kutipan di atas, syair lagu Rayuan Pulau Kelapa berikut juga bermakna membanggakan tanah air Indonesia. Tanah air yang aman dan makmur yang menjadi pujaan bangsa Indonesia sejak dahulu kala.

*Tanah Airku aman dan makmur  
Pulau kelapa yang amat subur  
Pulau melati pujaan bangsa  
Sejak dulu kala*

### **Rasa Persatuan dan Kesatuan Bangsa**

Persatuan dan kesatuan bangsa adalah bersatunya aneka ragam suku, bahasa, agama, maupun adat istiadat yang mendiami wilayah Indonesia menjadi satu bangsa yang utuh dan serasi untuk mewujudkan cita-cita bersama. Keutuhan bangsa dan negara akan terwujud jika antarwarga masyarakat memiliki sikap persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan sangat penting untuk mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan bangsa.

Makna persatuan dan kesatuan bangsa dalam syair lagu wajib nasional yang ditemukan dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

*Maju serentak  
Mengusir penyerang  
Maju serentak  
Tentu kita kita menang*

Kutipan *Maju serentak*, *Mengusir penyerang*, *Maju serentak*, *Tentu kita kita menang* merepresentasikan makna pentingnya rasa persatuan dan kesatuan dalam mengusir penjajah untuk memperoleh kemenangan. Dengan persaudaraan, kebersamaan dan kerjasama maka akan mudah dalam mencapai tujuan.

Selain kutipan di atas, makna pentingnya rasa kebersamaan dan kerjasama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa untuk menjaga keutuhan negara Indonesia dijelaskan dalam kutipan syair lagu berikut.

*Satu nusa  
 Satu bangsa  
 Satu bahasa kita  
 Tanah air  
 Pasti jaya  
 Untuk slama lamanya*

### **Rela Berkorban**

*Rela berkorban merupakan kesediaan dengan ikhlas, senang hati memberikan segala sesuatu yang dimiliki, dengan tidak mengharapkan imbalan apapun meskipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri demi kepentingan bangsa dan negara.* Hasil analisis data ditemukan makna rela berkorban sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

*Siapa berani menurunkan engkau  
 Serentak rakyatmu membela  
 Sang merah putih yang perwira  
 Berkibarlah selama-lamanya*

*Kami rakyat Indonesia  
 Bersedia setiap masa  
 Mencurahkan segenap tenaga  
 Supaya kau tetap cemerlang*

Berdasarkan deskripsi data tersebut terungkap makna rela berkorban. Kutipan syair lagu nasional Indonesia Berkibarlah Benderaku di atas menunjukkan adanya sikap rela berkorban rakyat Indonesia agar *sang merah putih* tetap berkibar di bumi Indonesia. Kutipan syair lagu *Siapa berani menurunkan engkau, Serentak rakyatmu membela dan Kami rakyat Indonesi, Bersedia setiap masa, Mencurahkan segenap tenaga, Supaya kau tetap cemerlang* merupakan sikap rela berkorban rakyat Indonesia sampai kapanpun untuk menjaga kehormatan bendera merah putih.

## **Berani**

Berani berarti mempunyai hati yang mantap, rasa percaya diri yang besar, dan tidak takut (*gentar*) dalam menghadapi kesulitan, bahaya, dan sejenisnya. Berani berjuang bermakna kemantapan hati dalam mempertahankan dan meraih sesuatu yang sudah menjadi haknya. Sifat ini berhubungan erat dengan kebenaran. Sebagian besar orang tidak akan merasa takut untuk memperjuangkan suatu kebenaran.

Makna berani berjuang yang ditemukan dalam penelitian ini terungkap pada kutipan berikut.

*Maju tak gentar*

*Membela yang benar*

*Maju tak gentar*

*Hak kita diserang*

Berdasarkan kutipan syair lagu *Maju tak gentar*, *Membela yang benar*, *Maju tak gentar Hak kita diserang* tersebut, terkandung makna sikap berani dalam mempertahankan yang dimilikinya. Mereka berani maju ke medan perang dan tidak gentar dalam mempertahankan haknya. Mereka tidak takut membela suatu kebenaran.

Selain kutipan syair lagu *Maju Tak Gentar* di atas, sifat berani berjuang juga ditemukan dalam syair lagu *Halo-halo Bandung* berikut.

*Halo-halo Bandung*

*Ibu kota periang*

*Halo-halo Bandung*

*Kota kenang-kenangan*

*Sudah lama beta*

*Tidak Berjumpa dengan kau*

*Sekarang sudah menjadi lautan api*

*Mari Bung rebut kembali*

Makna yang terkandung dalam kutipan syair lagu di atas adalah sikap berani berjuang untuk merebut kembali dan mempertahankan wilayah yang menjadi milik bangsa Indonesia. Mereka berani optimis untuk merebut kembali kota Bandung.

### **Pantang Menyerah,**

Pantang menyerah merupakan sifat tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu, sikap kuat yang tidak mudah menyerah dengan tantangan serta rintangan yang ada, selalu bersikap optimis, dan mudah bangkit dari keterpurukan. Dengan kata lain, pantang menyerah adalah sebuah sikap yang tidak mudah putus asa dalam melakukan segala hal. Sikap pantang menyerah ini selalu dibarengi dengan perasaan yang optimis dan mudah untuk bangkit dari keterpurukan. Selalu mencoba sampai mendapatkan keberhasilan, hingga tujuan yang diinginkannya tercapai.

Hasil analisis data ditemukan makna pantang menyerah dalam syair lagu nasional sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

*Hiduplah tanabku  
Hiduplah negriku  
Bangsaku rakyatku semuanya  
Bangunlah jiwanya  
Bangunlah badannya  
Untuk Indonesia raya*

Berdasarkan deskripsi tersebut terungkap adanya sikap pantang menyerah dan selalu berusaha untuk melakukan sesuatu dan mempersembahkan yang terbaik untuk bangsa Indonesia. *Bangunlah jiwanya, Bangunlah badannya, Untuk Indonesia raya.*

## B. Fungsi Diksi Syair Lagu Wajib Nasional Indonesia

Hasil analisis data yang dilakukan terhadap diksi syair lagu-lagu wajib nasional Indonesia ditemukan enam fungsi bahasa, yaitu fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi fatik, referensial, fungsi metalingual, dan fungsi puitik. Berikut dijelaskan enam fungsi bahasa dalam syair lagu wajib nasional Indonesia.

### Fungsi Emotif

Fungsi emotif merupakan fungsi bahasa untuk mengungkapkan perasaan atau emosi, misalnya rasa senang, gembira, marah, sedih, kesal, takut, cinta, bangga, dan sebagainya. Fungsi emotif adalah fungsi dimana penutur menyampaikan sikap atau emosi dalam tuturannya.

Hasil analisis data ditemukan fungsi emotif sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

*Padamu negeri kami berjanji  
Padamu negeri kami berbakti  
Padamu negeri kami mengabdikan  
Bagimu negeri jiwa raga kami*

Kutipan syair lagu di atas mempunyai fungsi emotif, yaitu fungsi mengungkapkan senang, rasa gembira, serta rasa cintanya kepada tanah air Indonesia. Ungkapan rasa cinta dan rasa bangga terhadap tanah air diekspresikan dengan mengucapkan janji untuk siap berbakti dan mengabdikan untuk negeri. Syair lagu di atas juga merepresentasikan rasa cinta yang mendalam dengan rela menyerahkan jiwa dan raganya untuk tanah air Indonesia tercinta. Fungsi emotif syair lagu tersebut selain bisa menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap tanah air, juga bisa membakar semangat juang penerus bangsa dalam mempertahankan kedaulatan.

## **Fungsi Konatif**

Fungsi konatif adalah fungsi bahasa yang digunakan dengan maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu seperti apa yang diinginkan oleh penutur. Fungsi konatif merupakan fungsi bahasa yang bertumpu kepada mitra tutur.

Fungsi konatif yang ditemukan dalam penelitian ini sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

*Halo-halo Bandung*

*Kota kenang-kenangan*

*Sudah lama beta*

*Tidak Berjumpa dengan kau*

*Sekarang sudah menjadi lautan api*

*Mari Bung rebut kembali*

Berdasarkan data di atas, terungkap kutipan syair lagu yang berfungsi konatif. Hal ini bisa dilihat melalui penggunaan kata *mari* pada kalimat *mari Bung rebut kembali*. Fungsi konatif berupa kalimat ajakan digunakan penutur untuk mengajak mitra tutur melakukan sesuatu yakni merebut kembali kota Bandung yang sudah menjadi lautan api. Penutur mengajak mitra tutur melakukan sesuatu seperti terungkap dalam syair lagu tersebut. Fungsi konatif syair lagu tersebut untuk mengenang semangat juang berupa ajakan penduduk kota Bandung pasca kemerdekaan Indonesia.

## **Fungsi Fatik**

Fungsi fatik merupakan fungsi bahasa yang digunakan untuk menjalin hubungan, memelihara hubungan, solidaritas sosial, atau memperlihatkan perasaan bersahabat dengan mitra tutur. Fungsi fatik dimaksudkan agar terjalin hubungan antara penutur dengan mitra tutur untuk sekedar ingin melakukan kontak agar terjalin rasa persahabatan dan solidaritas sosial.

Hasil analisis data ditemukan fungsi fatik tampak pada kutipan berikut.

*Satu nusa*

*Satu bangsa*

*Satu bahasa kita*

*Tanah air*

*Pasti jaya*

*Untuk slama lamanya*

*Indonesia pusaka*

*Indonesia tercinta*

*Nusa bangsa*

*Dan Babasa*

*Kita bela bersama*

Kutipan syair lagu *Satu nusa, Satu bangsa, Satu bahasa kita* ini merepresentasikan fungsi fatik. Fungsi fatik tersebut dimaksudkan untuk memulai komunikasi melalui syair lagu dengan mengungkap rasa kebersamaan dalam kerjasama yang dituliskan dalam kalimat *satu nusa, satu bangsa, satu bahasa kita*. Selain itu kutipan syair lagu *Nusa bangsa, dan babasa, Kita bela bersama* juga berfungsi untuk memelihara hubungan, solidaritas sosial, memperlihatkan perasaan bersahabat, dan bersatu dalam menjaga negara Indonesia. Fungsi fatik yang tertuang dalam syair lagu tersebut sangat penting dalam menciptakan karakter anak bangsa agar memiliki sifat saling kerjasama dalam kebaikan, menghormati, menghargai perbedaan, mencintai negara Indonesia sehingga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tetap terjaga.

## Fungsi Referensial

Fungsi referensial adalah fungsi bahasa yang digunakan penutur sebagai sarana untuk menyampaikan permasalahan dengan topik tertentu. Fungsi ini terjadi jika kita sedang membicarakan topik tertentu tentang dunia di sekelilingnya.

Fungsi referensial yang ditemukan dalam syair lagu wajib nasional Indonesia sebagaimana diberikan dan dijelaskan berikut ini. *Berkibarlah benderaku*

*Lambang suci gagah perwira*, merupakan fungsi referensial digunakan untuk menyampaikan topik tentang bendera merah putih sebagai lambang negara Indonesia. *Di seluruh pantai Indonesia Kau tetap pujaan bangsa*, bendera merah putih merupakan lambang kedaulatan negara Republik Indonesia yang harus dihormati. *Siapa berani menurunkan engkau Serentak rakyatmu membela* Sebagai bangsa Indonesia diharapkan mempunyai sikap menghormati, menjunjung tinggi, dan berani berkorban untuk menjaga kehormatan bendera merah putih.

*Berkibarlah benderaku  
Lambang suci gagah perwira  
Di seluruh pantai Indonesia  
Kau tetap pujaan bangsa  
Siapa berani menurunkan engkau  
Serentak rakyatmu membela  
Sang merah putih yang perwira  
Berkibarlah selama-lamanya*

## Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual adalah fungsi di mana bahasa dipakai untuk menjelaskan atau membicarakan bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu. Fungsi ini digunakan ketika bahasa menjadi sarana untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa dengan bahasa tertentu.

Berdasarkan hasil analisis data fungsi metalingual yang ditemukan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

*Tanah Airku Indonesia  
Negeri elok amat kucinta  
Tanah tumpah darabku yang mulia  
Yang kpuja sepanjang masa*

*Tanah Airku aman dan makmur  
Pulau kelapa yang amat subur  
Pulau melati pujaan bangsa  
Sejak dulu kala*

Kutipan syair lagu di atas menggambarkan tentang keindahan alam Indonesia, khususnya, keindahan pulau-pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Lagu ini juga mempunyai makna bahwa betapa bervariasinya flora dan fauna yang ada di Indonesia serta aman tentramnya Indonesia. Fungsi metalingual dalam syair lagu di atas adalah penggunaan kalimat tertentu untuk menjelaskan kalimat tertentu. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kalimat *Pulau kelapa yang amat subur* dan *Pulau melati pujaan bangsa* untuk menjelaskan tanah air Indonesia.

### **Fungsi Puitik**

Fungsi puitik merupakan fungsi bahasa yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu. Fungsi puitik selain digunakan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu, juga berfungsi untuk menyampaikan suatu nilai estetis (keindahan) dalam sebuah bahasa khas yang digunakan.

Bedasarkan hasil analisis data fungsi puitik yang ditemukan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

*Indonesia tanah airku  
Tanah tumpah darahku  
Di sanalah aku berdiri  
Jadi pandu ibuku  
Indonesia kebangsaanku  
Bangsa dan tanah airku  
Marilah kita berseru  
Indonesia bersatu*

*Hiduplah tanahku  
Hiduplah negriku  
Bangsaku rakyatku semuanya  
Bangunlah jiwanya  
Bangunlah badannya  
Untuk Indonesia raya*

*Indonesia raya  
Merdeka merdeka  
Tanahku negriku yang kucinta*

Dari kutipan syair lagu *Indonesia tanah airku*, *Tanah tumpah darahku*, *Di sanalah aku berdiri*, *Indonesia kebangsaanku*, *Bangsa dan tanah airku*, dijelaskan fungsi puitik berupa pesan atau amanat agar memiliki jiwa dan semangat untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air tercinta. Selain itu amanat agar memiliki rasa cinta tanah air dapat dilihat pada kutipan syair lagu *Tanahku negriku yang kucinta*. Amanat persatuan dan kesatuan bangsa serta memiliki sikap rela berkorban untuk negara terdapat pada syair lagu *Marilah kita berseru Indonesia bersatu*, *Bangunlah jiwanya*, *Bangunlah badannya*, *Untuk Indonesia Raya*.

## Simpulan

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, makna diksi syair lagu wajib nasional adalah rasa cinta tanah air, bangga menjadi bangsa Indonesia, rasa persatuan dan kesatuan bangsa, rela berkorban, berani, dan pantang menyerah. *Kedua*, fungsi diksi syair lagu wajib nasional yang ditemukan adalah fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi fatik, referensial, fungsi metalingual, dan fungsi puitik. Dengan mengetahui pemaknaan lagu wajib nasional Indonesia ini diharapkan siswa mengetahui, mengerti, dan memahami tentang sejarah perjuangan bangsa, kewajiban membela, dan mencintai tanah airnya. Selain itu siswa akan memperoleh pembelajaran tentang keikhlasan dalam membantu orang lain. Seperti yang digambarkan para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan negara tanpa pamrih.

## DAFTAR RUJUKAN

- Albi Anggito dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Penerbit CV Jejak.
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hartini dan Yuniarto, Taufik Hidayat Eko. 2017. Peran Lagu Wajib Nasional “Bagimu Negeri” dalam Implementasi Pembelajaran Karakter Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Volume 1 Nomor 2a Desember 2017: 17-21.
- Kartiningsih, Sri dan Sumaryati. 2014. Sikap Nasionalisme Siswa terhadap Lagu Kebangsaan Indonesia Raya di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. *Jurnal Citizenship*. Vol. 3 No. 2 Januari 2014: 115-126.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.

- Koesoema, A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kusniarti. 2017. Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Menyanyikan Lagu Wajib Nasional Bagimu Negeri Kepada Siswa Kelas VII SMP Negeri 35 Palembang. *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya. Prodi Sendratasik. FKIP Universitas PGRI Palembang*. Vol. 2, No. 2, 2017:13-26.
- Majid, A dan Andayani, D. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mintargo, Wisnu. Peran Lagu Perjuangan dan Pendidikan Kesadaran Nasionalisme di Indonesia. *Pramusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian dan Penciptaan Musik*. Vol. 5, No.1, April 2017: 41-46.
- Sumarti, Endang. 2018. Pendidikan Karakter Anak Autis melalui Dongeng. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. Volume 2, Nomor 1, 2018: 82-87.
- Widjanarko, Paulus. Penanaman Karakter Melalui Lagu-Lagu Nasional di PAUD Pelita Harapan Bangsa Kota Tegal. *PAUDLA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 8, No. 2, Juli 2019: 95-101.



# **KETERKAITAN KAJIAN AFIKS INFLEKSIONAL DAN DERIVASIONAL DENGAN KAJIAN SINTAKSIS**

<sup>1</sup>Mulyono

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

## **PENDAHULUAN**

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari kata beserta proses pembentukannya dari satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut morfem. Dalam morfologi, satuan gramatikal terkecil yang dikaji adalah morfem, sedangkan satuan terbesarnya adalah kata. Ramlan (1987:24) juga menyatakan bahwa kata merupakan satuan terbesar yang dikaji oleh morfologi. Morfologi yang mengkaji morfem dan kombinasinya dalam membentuk satuan kata merupakan studi mikro (*microlinguistics*).

Sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara kata, frasa, klausa yang satu dengan kata, frasa, klausa yang lain dalam membentuk satuan bahasa yang lebih besar berupa kalimat. Jadi, kata merupakan satuan terkecil yang dikaji dalam bidang sintaksis dan merupakan satuan terbesar yang dikaji dalam bidang morfologi.

Adanya interface atau ketersinggungan antara satuan bahasa yang dikaji dalam bidang morfologi dan bidang sintaksis menyebabkan munculnya studi morfosintaksis, yaitu suatu studi yang mengkaji morfologi di pihak satu dan sintaksis di pihak lain. Jadi morfosintaksis mengkaji fenomena-fenomena bahasa yang melibatkan bidang morfologi dan sintaksis sekaligus.

Dalam banyak bahasa, proses morfologi dapat memengaruhi hubungan sintaksis suatu bahasa. Dalam kasus tertentu, suatu proses morfologi dapat menaikkan atau menurunkan valensi suatu verba

dalam struktur kalimat. Ada beberapa proses morfologi yang berpengaruh terhadap hubungan sintaksis suatu bahasa. Sebagai contohnya, proses afiksasi dalam bahasa Indonesia (untuk selanjutnya disingkat BI) dapat menaikkan atau menurunkan valensi verba. Berikut ini beberapa buktinya:

- (1) Ayah membuat mainan layang-layang.
- (2) Ayah membuatkan adik mainan layang-layang.
- (3) Adik dibuatkan mainan layang-layang oleh ayah.

Pada kalimat (1), kata membuat bervalensi 2 atau memerlukan 2 argumen yaitu ayah dan mainan layang-layang. Pada kalimat (2), kehadiran afiks -kan mampu menaikkan valensi verba tersebut menjadi 3 atau memerlukan 3 argumen, yaitu ayah, mainan layang-layang, dan adik. Pada contoh (3), kehadiran afiks di dalam kalimat pasif dapat mengurangi valensi verbanya yaitu menjadi 2 atau memerlukan 2 argumen yaitu adik dan mainan layang-layang, sedangkan oleh ayah menjadi argumen Chomer. Ini berarti bahwa proses morfologis berkaitan erat dengan kaidah sintaksis, yaitu dengan kehadiran -kan pada verba akan menuntut adanya 3 argumen dan penambahan di- akan menuntut adanya pergeseran fungsi Objek menjadi Subjek, dan Subjek sebelumnya menjadi unsur gramatikal yang tidak wajib hadir atau menganggur (Chomer). Jadi, dalam kasus pemasifan kalimat tersebut menurunkan valensi verba membuatkan menjadi 2 argumen. Proses morfologis seperti yang terjadi pada data bahasa di atas merupakan proses infleksi.

Suatu kata dalam kalimat bahasa Inggris (untuk selanjutnya disingkat Bing) memiliki fungsi gramatikal yang berhubungan dengan unit-unit lainnya. Dalam hal ini, kata disebut juga dengan istilah kata gramatikal (Matthew, 1987: 9)

Contoh:

- (4) The beautiful girl wanted two handphones yesterday
- |   |   |   |      |
|---|---|---|------|
| S | P | O | Ket. |
|---|---|---|------|

Frasa nominal *the beautiful girl* dalam kalimat (4) di atas berfungsi sebagai Subjek. Kata *beautiful* adalah adjektiva yang berfungsi menerangkan *girl*. Kata *wanted* adalah verba yang berfungsi sebagai Predikat kalimat. Adanya *-ed* pada verba *want* dituntut oleh kehadiran kata *yesterday* yang memiliki fungsi sebagai Keterangan (Adverbial). *Two handphones* adalah frasa nominal yang berfungsi sebagai Objek, *-s* pada *handphone* berfungsi sebagai pemarah jamak yang kehadirannya dituntut oleh kata bilangan *two*. Munculnya afiks *-ed* pada *wanted* dan *-s* pada *handphones* juga merupakan proses infleksional.

Proses morfologis yang disebut derivasional juga berpengaruh terhadap stuktur sintaksis suatu bahasa. Penambahan afiks pada dasar kata mampu membentuk kata baru yang nantinya akan berperan dalam menentukan fungsi kata tersebut dalam kalimat. Sebagai contoh, nomina *buku* jika mendapat konfiks *me-kan* akan menjadi verba *membukukan*. Kata *buku* dan *membukukan* itu akan menduduki fungsi yang berbeda dalam tataran sintaksis. Perhatikan kalimat (5) dan (6) berikut ini.

(5) Pedagang itu membeli buku.

S                    P                    O

(6) Pedagang itu membukukan keuntungan.

S                    P                    O

Pada kalimat (5), nomina *buku* menduduki fungsi Objek kalimat. Agar bisa menduduki fungsi Predikat pada kalimat (6), nomina *buku* wajib mengalami proses derivasional yaitu dengan mendapatkan afiks *me-kan* sehingga menjadi verba *membukukan*.

Berdasarkan uraian di atas tampak sekali bahwa kajian afiks infleksional dan afiks derivasional di bidang morfologi memiliki kaitan erat dengan kajian sintaksis.

## **PEMBAHASAN**

Terdapat dua konsep penting yang perlu dipahami terlebih dahulu sebelum membahas permasalahan afiks infleksional dan derivasional, yaitu mengenai konsep kata kamus (dictionary word) dan kata teks (text word). Haspelmath (2000:13) menggunakan istilah leksem untuk dictionary word dan bentuk kata untuk text word.

### **A. Konsep Leksem dan Bentuk Kata**

Konsep leksem dipahami sebagai kata kamus (dictionary word) yang bersifat abstrak dan dapat dipandang sebagai sederet bentuk kata. Secara konvensional dalam bidang linguistik, leksem ditulis dengan huruf kapital kecil (small capital). Leksem merujuk pada sejumlah bentuk kata yang disebut paradigma. Sebagai contoh, paradigma leksem LIVE adalah: (1) live, lives, living, lived. Konsep bentuk kata di sini merujuk pada kata yang ditemukan dan dipakai dalam teks dan bersifat konkret. Setiap bentuk kata termasuk dalam satu leksem. Sebagai contoh, bentuk lived merupakan bentuk kata dari leksem LIVE. Lebih lanjut dapat dinyatakan bahwa leksem-leksem yang berbeda dapat dihubungkan dengan leksem lain. Sederet leksem yang berhubungan satu dengan yang lain disebut keluarga kata (word family) atau keluarga leksem (lexeme family). Dua keluarga kata (word family) dalam bahasa Inggris dapat dicontohkan di sini: a). READ, READABLE, UNREADABLE, READER, READABILITY, REREAD b). LOGIC, LOGICIAN, LOGICAL, ILLOGICAL, ILLOGICALITY. Dalam kamus, keluarga kata ini diberi entri yang berbeda meskipun mereka mempunyai hubungan satu dengan yang lain. Perlakuan ini dikenakan lebih banyak untuk tujuan kepraktisan kamus dan bukan untuk tujuan linguistik. Karena itu, para linguis tidak dapat mengacu pada kamus untuk membuat keputusan teoretis. Bahkan sebaliknya, para pembuat kamus (leksikografer) harus mendapat informasi dari linguis tentang analisis bahasa untuk tujuan pembuatan kamus.

Pembicaraan mengenai leksem di atas hanya berlaku untuk leksem sederhana. Untuk leksem kompleks pembahasannya berbeda lagi.

Leksem kompleks, seperti *READER* atau *LOGICIAN*, umumnya menyatakan konsep baru yang berbeda dengan konsep leksem sederhana, sedangkan keberadaan bentuk kata dibutuhkan oleh mekanisme sintaksis suatu bahasa. Karena itu, bentuk kata seperti *reads* atau *reading* tidak memiliki konsep yang berbeda dengan *read*, tetapi mereka diperlukan dalam konteks sintaksis tertentu, sebagai contoh dalam kalimat *The woman reads a magazine; Reading magazine is fun.*

Leksem kompleks harus didaftar secara terpisah dalam kamus karena kurang dapat diprediksi (*less predictable*) bila dibandingkan dengan bentuk kata. Sebagai contoh, tidak dapat diprediksi keberadaan leksem *ILLOGICALITY* karena tidak semua adjektiva mempunyai leksem *-ITY* (bandingkan dengan kata yang tidak berterima seperti *\*NATURALITY*, *\*LOGICALITY*). Tidaklah mungkin dapat menerka bahwa seseorang yang ahli dalam logika harus disebut *LOGICIAN* (daripada mengatakan *\*LOGIST*). Selain itu, makna leksem kompleks juga sering tidak dapat diprediksi. Sebagai contoh, *READER* tidak hanya memiliki arti 'seseorang yang membaca', tetapi dapat juga memiliki makna 'suatu posisi akademik' (di Inggris), atau bahkan dapat berarti 'sejenis buku'. Sebaliknya, ciri-ciri bentuk kata kebanyakan dapat diprediksi dan karenanya tidak perlu didaftar secara terpisah bagi setiap leksemnya. Dapat dinyatakan bahwa tidak mudah untuk mengatakan bagaimana bentuk-bentuk kata bisa dikelompokkan ke dalam leksem. Sebagai contoh, apakah bentuk *nicely* termasuk leksem *NICE*, atau mewakili bentuk itu sendiri sebagai leksem (*NICELY*), yang merupakan keluarga kata yang sama sebagai *NICE*?

Beberapa kata kompleks secara morfologis termasuk ke dalam dua atau lebih keluarga kata secara serentak. Sebagai contoh, leksem *MATAHARI* (*BI*) atau *FIREWOOD* (*Bing*) termasuk keluarga *MATA*, *FIRE* dan juga keluarga *HARI*, *WOOD*. Hubungan seperti ini disebut pemajemukan, dan leksem *MATAHARI* atau *FIREWOOD* disebut sebagai leksem majemuk.

## B. Afiks Infleksional dan Derivasional

Menurut Bloomfield (dalam Malmkjaer, 1991:317), afiks infleksional dipandang sebagai lapisan luar dari morfologi pembentukan kata, sedangkan afiks derivasional merupakan lapisan dalam dari morfologi pembentukan kata. Untuk memperjelas maksud di atas dapat dilihat segmentasi proses morfofonemik dari kata *stewardesses* dalam bahasa Inggris berikut:

- (1) *stewardess+es*
- (2) *\*steward+esses*.

Contoh pada (1) dan (2) tersebut menunjukkan bahwa afiks infleksional ditambahkan ketika semua proses derivasional dan komposisi telah lengkap. Afiks infleksional yang menyatakan tense, number, person dll. akan ditambahkan pada stem yang sudah selesai. Stem adalah bentuk yang dapat ditempel pada bentuk infleksional, tetapi mungkin juga suatu bentuk yang sudah mendapat afiks derivasional. Sebagai contoh, stem *repaint* dapat menjadi *repaints*, *repainted*, dll.. Bentuk-bentuk tersebut dapat diuraikan seperti berikut:

akar kata	<i>paint</i>
afiks	(re-) <i>paint</i> (-ed)
stem	<i>repaint</i> (-ed)
morf	re- <i>paint</i> -ed
morfem	AGAIN-PAINT-PAST.

Sama seperti afiks infleksional, afiks derivasional juga ditambahkan pada akar kata atau stem. (Stem ada yang berupa bentuk akar kata yang disebut unmarked base form dan ada yang berupa bentuk yang sudah mendapatkan afiks yang disebut marked form). Berbeda dengan afiks infleksional yang tidak membentuk kata baru, afiks derivasional membentuk kata baru dan fungsinya tidak menyatakan kategori morfosintaksis, melainkan untuk membentuk kata baru dan makna serta distribusinya tidak menentu. Afiks derivasional produktivitasnya lebih beragam.

Katamba (1993:205) mengatakan bahwa morfologi infleksional berkaitan dengan proses afiksasi yang ditentukan oleh struktur sintaksis, sedangkan morfologi derivasional dipakai untuk leksikon baru. Dinyatakan juga bahwa kadang-kadang sulit untuk membedakan antara proses infleksional dan derivasional bila lintas bahasa. Suatu proses dalam suatu bahasa yang disebut infleksional kemungkinan merupakan proses derivasional pada bahasa yang lain. Oleh karena itu, diperlukan kriteria tertentu untuk menentukan suatu proses disebut infleksional atau derivasional.

Berkaitan dengan ihwal perbedaan antara konsep infleksional dan derivasional, Nida (dalam Subroto, 1996:269) memberikan penjelasan sebagai berikut.

Proses pembentukan kata secara derivasional termasuk juga yang menyangkut jenis kata yang sama dengan kata tunggal (seperti yang terjadi pada nomina *singer* yang dibentuk dari verba *to sing*), termasuk juga jenis kata yang sama dengan nomina *boy*, sedangkan proses pembentukan kata secara infleksional tidak demikian (misalnya, verba polimorfemis *walked* tidak termasuk beridentitas sama dengan verba monomorfemis yang mana pun juga dalam sistem morfologi bahasa Inggris).

Dalam kenyatannya, afiks derivasional lebih bermacam-macam wujudnya. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris terdapat banyak afiks pembentuk nomina, yaitu afiks *-er*, *-ment*, *-ion*, *-ation*, *-ness* (seperti dalam kata *helper*, *engagement*, *reaction*, *globalization*, *weakness*, dan sebagainya). Sebaliknya, afiks infleksional tidak begitu banyak ragamnya, yaitu afiks *-s* dan variasinya, *-ed1*, *-ed2*, *-ing* (seperti yang terdapat dalam kata *books*, *worked1*, *worked2*, *singing*, dan sebagainya).

Afiks derivasional dapat mengubah kelas kata dasar yang dilekatinya, sedangkan afiks infleksional tidak dapat mengubah kelas kata dasar yang dilekatinya.

Afiks derivasional memiliki distribusi yang lebih terbatas. Sebagai contoh, afiks derivasional *-er* dapat diramalkan selalu tidak dapat melekat pada dasar verba untuk membentuk nomina. Sebaliknya, afiks infleksional memiliki distribusi yang lebih luas.

Proses pembentukan kata secara derivasional dapat menjadi dasar bagi pembentukan kata berikutnya. Sebagai contoh, verba *help* dapat menjadi nomina *helper* kemudian nomina ini dapat menjadi bentuk dasar bagi nomina jamak *helpers*. Sebaliknya, proses pembentukan kata secara infleksional tidak dapat.

Menurut Anderson (1988a:167), terdapat empat kategori morfologis yang memberi ciri afiks infleksional, yaitu:

- 1) Sifat konfigurasional. Pemilihan suatu afiks infleksional ditentukan oleh posisi kata dalam konfigurasi sintaksis. Sebagai contoh, dalam beberapa bahasa, nomina yang menjadi objek suatu preposisi harus dimarkahi dengan kasus akusatif, objek suatu verba harus diberi kasus akusatif; verba dalam klausa subordinatif harus diberi bentuk khusus seperti mode subjungtif, dll.
- 2) Sifat persesuaian. Sifat ini ditentukan oleh sifat kata yang lain dalam struktur yang sama. Sebagai contoh, ajektiva yang menerangkan nomina tunggal, akan memerlukan afiks tunggal yang bentuknya bergantung pada bentuk afiks pada nomina yang diterangkan.
- 3) Sifat inherent (alamiah), Sifat ini mempertimbangkan gender suatu nomina yang bersesuaian dengan aturan. Sebagai contoh, gender nomina bahasa Perancis atau bahasa Jerman akan menentukan gender ajektiva yang menerangkannya.
- 4) Sifat Frasa. Sifat frasa yang tergolong dalam keseluruhan struktur frasa dapat direalisasikan dalam salah satu kata dari unsur frasa tersebut. Sebagai contoh, penanda genitif 's frasa bahasa Inggris seperti *the Mayor of Lancaster limousine*. Walaupun *the mayor* merupakan pemilik *limousine*, infleksi 's dilekatkan pada *Lancaster*.

Menurut Quirk et al. (1985:1520), dalam bahasa Inggris terdapat empat cara proses morfologis atau proses pembentukan kata, baik secara derivasional maupun infleksional.

- 1) Proses prefiksasi, yaitu proses pembentukan kata dengan cara menambahkan awalan pada bentuk dasar dengan atau tanpa mengubah kelas kata bentuk dasarnya. Beberapa contohnya adalah Prefiks em- + nomina power menjadi verba empower  
Prefiks dis-+ verba continue tetap menjadi verba discontinue.
- 2) Proses sufiksasi, yaitu proses pembentukan kata baru dengan cara menambahkan akhiran pada bentuk dasar dengan atau tanpa mengubah kelas kata bentuk dasarnya. Beberapa contohnya adalah Nomina scholar + sufiks -ship tetap menjadi nomina scholarship  
Nomina friend + sufiks -less berubah menjadi adjektiva friendless.
- 3) Proses konversi, yaitu proses pembentukan kata baru dengan cara mengubah kelas kata bentuk dasar tanpa mengubah bentuk kata dasarnya, seperti yang terjadi pada nomina head menjadi head.
- 4) Proses pemajemukan, yaitu proses pembentukan kata baru dengan cara menggabungkan dua leksem atau lebih, seperti pada sun + flower menjadi sunflower, arm + chair menjadi armchair, dan black + bird menjadi blackbird.

### **KETERKAITAN KAJIAN AFIKS INFLEKSIONAL DAN DERIVASIONAL DENGAN KAJIAN SINTAKSIS**

Afiks infleksional dan derivasional dalam kajian di bidang morfologi memiliki peranan penting dalam kajian sintaksis karena keduanya memengaruhi kata-kata di sekitarnya dan kata-kata itu sendiri, di mana kedua afiks tersebut menempel. Ketersinggungan (interface) antara keduanya bahkan menimbulkan kajian morfosintaksis.

Katamba (1993:209) mengatakan bahwa morfologi infleksional berhubungan dengan segala informasi mengenai struktur kata yang relevan terhadap sintaksis. Sifat-sifat afiks infleksional kata ditentukan

oleh sintaksis dan bergantung pada interaksi atau hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain dalam tataran yang lebih besar baik frasa, klausa, ataupun kalimat.

Dia berpendapat bahwa konsep infleksional berkaitan dengan kaidah-kaidah sintaktik yang dapat diramalkan (*predictable*), otomatis, sistemik, bersifat tetap/konsisten, dan tidak mengubah identitas leksikal (kelas kata). Sebaliknya, konsep derivasional berkaitan dengan kaidah-kaidah sintaktik yang sifatnya cenderung tidak dapat diramalkan (*unpredictable*), tidak otomatis, tidak sistematis, bersifat opsional/sporadis, serta dapat mengubah identitas leksikal.

Berikut ini akan diuji beberapa contoh bahasa Inggris yang menunjukkan terjadinya proses infleksional dan derivasional.

- (1) She eats three aples every day;
- (2) He talked to Desy last night;
- (3) Three aples are eaten everyday (by her);
- (4) She has made a lot of improvement in her study;
- (5) The student was absent yesterday; dan
- (6) The imployers did not have any information about it.

Kalimat (1) menunjukkan adanya persesuaian jumlah (*number agreement*) Afiks infleksional *-s* yang dilekatkan pada verba *eat* merupakan konsekuensi persesuaian dengan kata ganti ketiga tunggal *she* dan afiks infleksional *-s* pada nomina *aple* merupakan akibat persesuaian dengan adjektiva *two* yang menerangkan nomina *aple*. Kalimat (2) menunjukkan adanya persesuaian kala (*tense*). Munculnya adverbial *last night* pada kalimat itu dipicu oleh afiks infleksional *-ed* pada verba *talk*. Yang perlu diingat bahwa kata (*tense*) memengaruhi waktu, bukan sebaliknya. Kalimat (3) menunjukkan adanya perubahan konfigurasi kalimat yang diakibatkan oleh proses infleksional. Afiks infleksional *-en* pada verba *eat* disebabkan oleh perubahan konfigurasi struktur aktif (kalimat 1) menjadi struktur pasif. Yang perlu juga dijelaskan ialah bahwa afiks infleksional pemarkah *number*, *tense* dan *voice* dalam bahasa Inggris seperti yang telah dijelaskan di atas bersifat

wajib. Itu berarti kesalahan dalam membubuhkan afiks infleksional pada kalimat-kalimat di atas akan menimbulkan kesalahan gramatikal dan menyebabkan perbedaan interpretasi makna.

Berbeda dengan contoh (1), (2) dan (3), contoh (4), (5) dan (6) merupakan petunjuk terjadinya proses derivasional. Pada kalimat (4) terjadi proses derivasional dari verba *improve* mendapat sufiks *-ment* menjadi nomina *improvement*, Pada kalimat (5), proses derivasi terjadi pada verba *teach* yang mendapat sufiks *-er* menjadi nomina *teacher*. Demikian juga proses derivasional yang terjadi pada kalimat (6). Verba *inform* mendapat sufiks *-ation* menjadi nomina *information*. Proses morfologis pada kalimat (4), (5), dan (6) tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap morfosintaksis. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bloomfield (1933:222) bahwa afiks derivasional pada kalimat-kalimat tersebut hanya membentuk kata baru dan fungsinya tidak menyatakan kategori morfosintaksis, tetapi untuk membentuk kata baru, adapun makna serta distribusinya tidak menentu.

Contoh lain dapat dilihat di bawah ini.

- a. The dancers always perform their dancing in front of their parents.
- b. The dancer always performs his/her dancing in front of his/her parents.
- c. The dancers performed their dancing in front of their parents last week.
- d. perform (V) □ performance (N).

Pada contoh kalimat (7 a–c) di atas, verba *perform*, *performs*, *performed* mengindikasikan dipilih dalam kalimat tersebut karena pertimbangan gramatikal dalam bahasa Inggris, yakni:

- 1) Jika Subjek kalimat yang menjadi pelaku verba adalah orang ketiga jamak dalam present tense, maka verba tersebut berbentuk verba dasar, yaitu *perform*.
- 2) Jika Subjek kalimat yang menjadi pelaku verba adalah orang ketiga tunggal dalam present tense, maka verba tersebut berbentuk verba

dasar plus afiks *-s/-es*, yaitu *performs*.

- 3) Jika verba dinyatakan dalam *past tense*, maka verba tersebut berbentuk verba dasar plus sufiks *-ed*, yaitu *performed*.

Penggunaan pertimbangan sintaktis atau aturan gramatikal tersebut tidak berlaku pada pembentukan nomina *performance* dari verba *perform*, seperti pada kalimat (7.d). Jadi, proses morfologis infleksional ditentukan oleh kondisi sintaktis, sedangkan proses morfologis derivasional tidak ditentukan oleh kondisi sintaktis (Aronoff dan Fudeman, 2005).

Tulisan ini selain menguji beberapa contoh dalam bahasa Inggris di atas, juga membahas beberapa contoh yang menunjukkan proses infleksional dan derivasional dalam bahasa Indonesia. Perhatikan beberapa kalimat berikut.

- (8) Kakak membuat perahu kertas.
- (9) Ibu membuatkan adik bubur sumsum.
- (10) Adik dibuatkan bubur sumsum oleh ibu.
- (11) Pembeli barang impor dari Cina meningkat tajam.
- (12) Pembelian barang impor dari Cina meningkat tajam.

Pada kalimat (8), (9), dan (10) terjadi proses infleksional, sedangkan pada kalimat (11) dan (12) terjadi proses derivasional. Pada kalimat (8), verba *membuat* membutuhkan kehadiran 2 argumen, yaitu kakak dan perahu kertas. Pada kalimat (9), penambahan sufiks *-kan* pada verba *membuat* meningkatkan kemampuannya dalam mengikat argumen. Verba *membuatkan* mengikat 3 argumen yaitu ibu, adik, dan bubur sumsum. Pada kalimat (10), proses pemasifan menurunkan kemampuan verba dalam mengikat argumen, dari 3 menjadi 2 argumen, yaitu adik dan bubur sumsum, karena argumen ibu secara gramatikal menjadi fungsi menganggur (*chomer*). Berbeda halnya dengan kalimat (11) dan (12), penambahan afiks derivasional pada nomina *pembeli* menjadi nomina *pembelian* sama sekali tidak menimbulkan perubahan argumen. Yang terjadi hanyalah pembentukan kata baru saja.

## SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa proses infleksional dan derivasional merupakan dua hal yang berbeda secara morfologis, sintaktis, dan semantis. Berdasarkan pengujian terhadap data dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, ternyata afiks infleksional memang memiliki keterkaitan yang lebih tinggi terhadap sintaksis bila dibandingkan dengan afiks derivasional. Proses infleksional merupakan proses morfologis yang berkaitan erat dengan bidang sintaksis, bersifat sistematis, dapat diramalkan (predictable), teratur, otomatis, bersifat konsisten, dan tidak mengubah kelas kata. Berbeda dengan proses infleksional, proses derivasional secara sintaksis tidak dapat diramalkan, tidak otomatis, tidak sistemis, bersifat opsional/sporadis, serta secara morfologis dapat mengubah kelas kata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, S.R. 1988. *Morphological Theory*. England: Cambridge University Press.
- Aronoff, Mark and Kirsten Fudiman. 2005. *What is Morphology?*. The United State, United Kingdom, Europe, and other country: Red Globe Press.
- Bagiya, 2017. Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Indonesia. *Journal of Language learning and Research (JOLLAR)* Vol.1 (1) 32-40.
- Katamba, Francis, 1993. *Morphology*. London: Markmillan Press Ltd.
- Khullar, P. 2018. *Inflectional and Derivational Morphemes*. LanguageLinguistics.  
<http://languagelinguistics.com/2018/02/26/inflectional-derivational-morphemes/>
- Mulyono. 2001. *Morfologi Bahasa*. Surabaya: Unesa University Press.
- Quirk, Randolph, at.al. 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language (General Grammar)*. London and New York: Longman.

- Sunardi, 2012. Morfologi Derivasional dalam Bahasa Inggris. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Volume 8 Nomor 1.
- Subroto, D. Edi. 1996. “Konsep Leksem dan Upaya Pengorganisasian Kembali Lema dan Sublema Kamus Besar Bahasa Indonesia” dalam Djarjowidjojo (Ed) *Bahasa Nasional Kita*. Bandung: Penerbit ITB.
- Zuhro, Fatimatuz. 2020. Proses Derivasi dan Infleksi dalam Bahasa Indonesia pada Berita Koran Jawa Pos Radar Jombang Edisi Juli 2019. *Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* Volume 2, Nomor 1

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA  
PADA PRODUK LUARAN KELAS BERBICARA KARYA  
PEMBELAJAR BIPA UNIVERSITAS PGRI SEMARANG  
TAHUN 2020**

**Raden Yusuf Sidiq Budiawan<sup>a</sup>, Hendra Rizki Prasetyo<sup>b</sup>**

<sup>a</sup>Universitas PGRI Semarang

Jln. Gajah Raya No.30 B, Sambirejo, Gayamsari, Kota Semarang, Jawa  
Tengah

<sup>b</sup>Universitas PGRI Semarang

Jln. Gajah Raya No.30 B, Sambirejo, Gayamsari, Kota Semarang, Jawa  
Tengah

## **PENGANTAR**

Seiring kemajuan zaman, bahasa Indonesia terus berkembang pesat di kancan internasional. Berdasarkan data dari laman Badan Bahasa tahun 2020, sejauh ini sudah lebih dari 45 negara yang mempelajari bahasa Indonesia, bahkan beberapa negara sudah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua setelah bahasa nasional di negara tersebut. Salah satunya negara Vietnam yang sudah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa asing yang populer di Australia dan diajarkan di 500 lebih sekolah disetarakan mata pelajaran yang diwajibkan. Sementara di Eropa sendiri bahasa Indonesia menjadi bahasa cukup banyak diminati, misalnya di Moscow, Rusia.

Bahasa Indonesia untuk pembelajar asing (BIPA) didesain khusus untuk pembelajar asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Muliastuti (2019) mengatakan bahwa, pada hakikatnya, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan sebuah aktivitas yang sistematis dan terencana. Pembelajar BIPA juga diharuskan menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar

(Suyitno, 2018). Selain untuk menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar, pembelajar BIPA juga diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif (Sudiroatmadja, 1993). Pembelajar BIPA dituntut komunikatif agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Terdapat empat aspek keterampilan berbahasa dalam pembelajaran BIPA, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan dasar dalam komunikasi dari keempat aspek tersebut adalah keterampilan berbicara. Berbicara merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun dengan kebutuhan pendengar (Tarigan, 2015). Keterampilan tersebut perlu dikuasai dalam kelas dan kehidupan sehari-hari. Nurgiyantoro (2009:276) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara adalah aktivitas bahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, setelah sebelumnya yaitu mendengarkan. Setelah mendengarkan, manusia belajar untuk mengujarkan bunyi dengan cakap.

Berdasarkan hasil prapenelitian yang telah dilakukan sebelumnya, banyak pembelajar BIPA di Universitas PGRI Semarang tahun 2019—2020 yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam praktik berbicara. Dengan adanya kasus tersebut, penelitian ini akan menitikberatkan pada analisis kesalahan berbicara bagi pembelajar asing/BIPA di Universitas PGRI Semarang. Kesalahan berbahasa yang sering muncul adalah kesalahan terkait pemilihan kata (diksi). Mahasiswa pembelajar asing BIPA seringkali kesulitan dalam memilih kata yang tepat dan berterima ketika praktik dalam pembelajaran dan komunikasi sehari-hari, misalnya dalam data berikut:

“...berteman dan makan sama, terima kasih dan di dalam nama Isa Al-masih kami beroda amin. Terima kasih banyak...”  
(BIPA/PD/01/PK/19-20)

Data tersebut menunjukkan kesalahan pada pilihan kata beroda yang seharusnya berdoa. Beroda memiliki makna memiliki roda yang berbeda dengan berdoa. Selain itu, bentuk makan sama akan lebih berterima jika menggunakan bentuk makan bersama. Masih banyaknya

kesalahan-kesalahan dalam praktik berbicara bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pembelajar BIPA tersebut mendasari kegiatan penelitian ini.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai kesalahan-kesalahan berbahasa pada produk luaran kelas berbicara karya pembelajar BIPA di Universitas PGRI Semarang tahun 2020 untuk mendeskripsikan jenis dan frekuensi kesalahan, menemukan faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut, dan merumuskan upaya perbaikan yang seharusnya dilakukan.

Produk luaran kegiatan dipilih dengan beberapa pertimbangan. Pertama, metode pembelajaran yang diterapkan di kelas berbicara sejak tahun 2018 adalah pembelajaran berbasis proyek berupa produk video praktik berbicara. Kedua, produk video praktik masih diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di masa pandemi COVID-19. Ketiga, data produk luaran tersebut mencukupi untuk dijadikan bahan penelitian. Keempat, data produk luaran mudah diperoleh karena didokumentasikan dengan baik oleh pengelola BIPA Universitas PGRI Semarang.

Produk luaran kegiatan yang dilakukan pembelajar BIPA dilakukan di luar kelas yang meliputi beberapa kegiatan, seperti praktik membeli barang di pasar dan mal antara oleh pembelajar BIPA, praktik mendeskripsikan cagar budaya, praktik menceritakan pengalaman selama melakukan studi di BIPA Universitas PGRI Semarang, praktik percakapan dalam kegiatan menerima tamu, praktik percakapan ketika memasak sesuatu, praktik bertanya lokasi ke orang lain, dsb. Dalam proses kegiatan produk luaran tersebut, masih banyak ditemukan kesalahan-kesalahan dalam berbicara yang dilakukan oleh pembelajar BIPA.

Fokus pada penelitian ini adalah kesalahan berbicara yang meliputi (kelancaran, keakuratan, pemilihan kata, pelafalan). Kelancaran berdasarkan pendapat Fulcher (dalam Trisanti 2008) adalah siswa yang terlalu berhati-hati ketika berbicara dikarenakan keterbatasan kosakata yang dikuasainya, sedangkan keakuratan menurut Pusat pengembangan

dan pembinaan Bahasa kementerian Pendidikan dan kebudayaan (2015) adalah penggunaan kalimat efektif yang tepat sasaran dan sesuai dengan informasi yang disampaikan. Kemudian, pemilihan kata menurut Martakim (2020) adalah penggunaan kata yang tepat, jelas, bervariasi akan memudahkan pendengar memahami kata-kata yang disampaikan. Pelafalan menurut Wirasit (2019) adalah Ketika pembelajar melakukan praktik berbicara, ketepatan pelafalan setiap kosa kata perlu diperhatikan. Kesalahan ini erat hubungannya dengan alat-alat bicara seseorang serta pemahaman seseorang tentang bunyi bahasa. Hasil penelitian ini diharapkan masukan-masukan dan informasi untuk perkembangan kegiatan belajar mengajar yang lebih baik, terutama kelas praktik berbicara BIPA.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah produk luaran kelas berbicara program BIPA Universitas PGRI Semarang. Data dalam penelitian ini adalah tuturan kebahasaan pembelajar BIPA pada produk luaran kelas berbicara program BIPA. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi produk luaran dengan teknik simak dan catat. Dokumentasi dengan teknik simak catat dilakukan untuk menemukan kesalahan-kesalahan berbahasa pada produk luaran kelas berbicara program BIPA, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang penyebab kesalahan tersebut terjadi. Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang akan menggunakan seluruh produk luaran kelas berbicara BIPA selama tahun 2020. Penelitian ini dilakukan mulai Januari 2020 sampai Desember 2020 (sebelum dan setelah masa pandemi COVID-19).

Data yang diperoleh dianalisis dengan memperhatikan prosedur penelitian analisis kesalahan kebahasaan yang disampaikan oleh Parera (1997:145) melalui enam tahap, yaitu pengumpulan data dari produk luaran kelas berbicara BIPA, identifikasi kesalahan yang dilakukan

pembelajar BIPA baik yang mendapat perhatian khusus maupun penyimpangan yang umum terjadi, klasifikasi dan pengelompokan kesalahan, mengidentifikasi frekuensi kesalahan meliputi kesalahan yang jamak terjadi atau kesalahan dengan frekuensi tinggi sampai kesalahan dengan frekuensi rendah, identifikasi lingkup tiap tipe kesalahan, upaya perbaikan berdasarkan hasil analisis tersebut. Hasil dari penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Tylor dalam Margono, 2014:36).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, kesalahan yang dilakukan pembelajar BIPA dibagi menjadi 4 jenis, antara lain kelancaran sebanyak 30 data, keakuratan sebanyak 12 data, pemilihan kata sebanyak 11 data, dan pelafalan sebanyak 28 data. Dengan data tersebut kesalahan yang sering dilakukan adalah pada kelancaran dan kesalahan yang minim muncul adalah pada pemilihan kata.

### 1. Kelancaran

Dalam hasil analisis yang ditemukan kesalahan dalam kelancaran yang menyebabkan ketidakefektifan dalam berbicara. Temuan hasil kesalahan berbicara yang terbagi menjadi dua (a) kelancaran dan (b) pengulangan kata sebagai berikut.

#### a. Senyapan

Dalam kelancaran terdapat 22 jenis tuturan kalimat yang teridentifikasi, sebagai berikut.

- (1) “Selamat pagi, nama saya mohsen al babin, saya dari afganistan, saya sebagai mahasiswa dan mahasiswa *aaa* belajar bahasa Indonesia” (BIPA/PD/01/KL/19-20)
- (2) “program darmasiswa itu manfaatnya untuk saya. saya bisa di *aaa* bisa di diantara *aaa* program mahasiswa ini

aku bisa belajar bahasa indonesia dengan lancar dan kuliner” (BIPA/PD/02/KL/19-20)

- (3) “aku bisa belajar bahasa indonesia dengan lancar dan kuliner Indonesia. seni indonesia dan *aaa* budaya Indonesia” (BIPA/PD/03/KL/19-20)
- (4) “aku udah bisa belajar bahasa indonesia dan budaya indonesia dan manfaat program darmasiswa ini *aaa* sangat bagus” (BIPA/PD/04/KL/19-20)
- (5) ini sedang *bmm*” (BIPA/PD/22/KL/19-20)

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan terdapat 5 contoh senyapan yang dilakukan pebelajar BIPA pada produk luaran kelas berbicara. Senyapan tersebut terjadi karena pembelajar BIPA mengalami kendala dalam memilih kosakata. Senyapan yang sering dilakukan oleh pembelajar BIPA ialah menyelipkan bunyi *aaa*, *bm*, dan sebagainya. Hal ini berimplikasi bahwa penguasaan kosakata dapat meminimalisasi senyapan. Ujaran tersebut dapat diperbaiki dengan menghilangkan senyapan sebagai berikut.

- (1) “Selamat pagi, nama saya mohsen al babin, saya dari Afganistan, saya sebagai mahasiswa BIPA yang belajar bahasa Indonesia” (BIPA/PD/01/KL/19-20)
- (2) “program darmasiswa itu banyak manfaatnya untuk saya. Aku bisa belajar bahasa Indonesia dengan lancar” (BIPA/PD/02/KL/19-20)
- (3) “Aku bisa belajar bahasa Indonesia dengan lancar, seni dan budaya Indonesia” (BIPA/PD/03/KL/19-20)
- (4) “aku udah bisa belajar bahasa indonesia dan budaya indonesia dan manfaat program darmasiswa ini sangat bagus” (BIPA/PD/04/KL/19-20)

(5) “ini sedang apa ?” (BIPA/PD/22/KL/19-20)

Berdasarkan data meliputi 5 contoh kesalahan yang di bahas dan masih ada 17 data yang memiliki kesamaan melakukan senyapan “aaa” dan “hmm” dengan kode data (BIPA/PD/06-22/KL/19-20)

## 2. Pengulangan kata

Dalam pengulangan kata terdapat 8 jenis tuturan kalimat yang teridentifikasi, sebagai berikut.

(1) “...program darmasiswa itu manfaatnya untuk saya. saya bisa di aaa bisa di diantara aa program mahasiswa ini aku bisa belajar bahasa indonesia dengan lancar dan kuliner” (BIPA/PD/23/KL/19-20)

Dalam kutipan tuturan tersebut pembelajar BIPA melakukan kesalahan pengulangan kata yang menyebabkan ketidak-lancaran dalam pengucapan. Terdapat pada kata “saya bisa di aaa bisa”. Kata tersebut seharusnya tidak dilakukan pengulangan. Tuturan tersebut dapat diperbaiki dengan menghilangkan pengulangan kata sebagai berikut. “...program darmasiswa itu manfaatnya untuk saya. Saya bisa belajar bahasa indonesia dengan lancar...”

(2) “kepada dozen dan teman di semarang, ya semoga semoga kita terima kasih untuk semuanya” (BIPA/PD/24/KL/19-20).

Dalam kutipan tuturan di atas pembelajar BIPA melakukan kesalahan pengulangan kata yang menyebabkan ketidak-lancaran dalam pengucapan. Terdapat pada kata “semoga semoga” yang diulang-ulang sehingga menyebabkan ketidak-lancaran dalam pengucapan yang dilakukan. Tuturan tersebut dapat diperbaiki dengan menghilangkan pengulangan kata sebagai berikut. “...kepada dosen dan teman-teman di semarang semoga kita bisa bertemu lagi. Terima kasih untuk semuanya...” (BIPA/PD/24/KL/19-20).

- (3) “semoga kita ber bertemu lagi dan belajar bersama lagi terima kasih semua selamat pagi” (BIPA/PD/25/KL/19-20)

Pembelajar BIPA melakukan pengulangan kata dalam tuturan kalimat di atas yang menyebabkan ketidaklancaran dalam pengucapan kalimat. Bentuk ber- diulang dua kali menyebabkan ketidakefektifan ujaran. Tuturan tersebut dapat diperbaiki dengan menghilangkan pengulangan kata sebagai berikut “..,semoga kita bisa bertemu dan belajar bersama kembali. Terima kasih semua selamat pagi...”.

- (4) “Hai teman teman tempat ini namanya pageban ini pageban barat pageban timur pageban tempat ini aaa tempat tempat ini” (BIPA/PD/26/KL/19-20).

Pada data di atas pembelajar BIPA melakukan kesalahan tuturan pengulangan kata yang menyebabkan ketidaklancaran. Terdapat pada kata “tempat tempat” yang menyebabkan ketidaklancaran dalam pengucapan yang dilakukan. Kata tersebut seharusnya tidak dilakukan pengulangan. Tuturan tersebut dapat diperbaiki dengan menghilangkan pengulangan kata sebagai berikut. “...Hai teman-teman tempat ini namanya paseban, ini paseban barat, paseban timur, pageban tempat pembakaran upacara...”

Berdasarkan data meliputi 4 contoh kesalahan yang di bahas dan masih ada 4 data sebagai berikut dengan kode data (BIPA/PD/05-08/KL/19-20) yang memiliki kesamaan melakukan pengulangan kata

### 3. Kekauratan

Dalam hasil analisis yang ditemukan kesalahan dalam keakuratan yang menyebabkan ketidakefektifan dalam berbicara. Temuan hasil terdapat 12 tuturan kesalahan berbicara yang dilakukan pembelajar BIPA sebagai berikut.

- (1) “mereka belajar di indonesia akan balik ke nergri nya sendidiri” (BIPA/PD/01/KU/19-20)

Dalam kalimat tersebut terdapat tuturan yang tidak dimengerti oleh pendengarnya. Kata *nergri* dan *sendidiri* merupakan kalimat yang tidak akurat dan menyebabkan pendengar menjadi tidak fokus. Seharusnya kata *nergri* tersebut diganti negeri /ne·ge·ri/ dan kata *sendidiri* diganti sendiri /sen·di·ri/ dalam konteks pembicaraan tersebut pembelajar bisa menggunakan kata negeri dan sendiri. Tuturan tersebut dapat diperbaiki dengan memperbaiki kalimat yang tidak efektif sebagai berikut “mereka belajar di indonesia dan akan balik ke negeri nya sendiri”

- (2) “saya suka makan nasi goreng a bakso baso saya suka sandaas kuliner” (BIPA/PD/01/KU/19-20)

Pada kalimat di atas terdapat tuturan kesalahan dalam konteks keakuratan. Kata “sandaas” merupakan kalimat yang tidak memiliki makna dalam bahasa Indonesia yang menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan baik. Seharusnya kata tersebut diganti “sangat” /sa·ngat/ yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Tuturan tersebut dapat diperbaiki dengan memperbaiki kalimat yang tidak efektif sebagai berikut “Saya suka makan nasi goreng dan bakso. Saya sangat suka kuliner”

- (3) “Tempat ini namanya pagiban barat dan pagiban timur” (BIPA/PD/01/KU/19-20)

Dalam kalimat tersebut terdapat tuturan yang tidak dimengerti. Kata *pagiban* merupakan kalimat yang tidak memiliki makna dalam bahasa Indonesia yang menyebabkan ketidakefektifan dalam pengucapan. Seharusnya kata tersebut diganti sangat /paseban/ dalam konteks pembicaraan tersebut pembelajar bisa menggunakan kata “paseban”. Tuturan tersebut dapat diperbaiki dengan memperbaiki kalimat yang tidak efektif sebagai berikut “Tempat ini namanya paseban barat dan paseban timur.”

- (4) “gapura yang pertama di buat dari batu yang gapuran kedua terbuat dari batu itu ya dan gapuran yang pertama punya tiga pintu pintu masuk dan gapurakedua punya lima pintu” (BIPA/PD/01/KU/19-20).

Dalam kalimat tersebut terdapat tuturan yang tidak dimengerti. Kata gapuran merupakan kata yang tidak memiliki makna sehingga ujaran menjadi tidak efektif. Seharusnya kata tersebut diganti menjadi /gapura/ dalam konteks pembicaraan tersebut pembelajar bisa menggunakan kata “gapura” tanpa menyisipkan konsonan “n”. Tuturan tersebut dapat diperbaiki dengan memperbaiki kalimat yang tidak efektif sebagai berikut “Gapura yang pertama dan kedua dibuat dari batu. Gapura yang pertama punya tiga pintu sedangkan gapura kedua punya lima pintu.”

#### 4. Pemilihan kata

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 11 kesalahan dalam pemilihan kata yang menyebabkan ketidakefektifan dalam berbicara. Temuan hasil kesalahan berbicara sebanyak 11 data sebagai berikut.

- (1) “karena program ini banyak orang dari luar mulai mengenal dan belajar di indonesia atau *di tangg* di indonesia ini juga akan membantu pariwisata indonesia indonesia untuk mengikat meningkat kesempatan ini telah memberi banyak orang...” (BIPA/PD/01/PK/19-20)

Dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan pada pemilihan kata. Kata *di tangg* pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan konteks pembicaraan. Kata tersebut seharusnya diganti dengan kata bekerja, menetap, dan tinggal agar lebih mudah dipahami oleh pendengar. Tuturan tersebut dapat diperbaiki dengan memperbaiki kata yang tidak sesuai sebagai berikut. “Karena program ini melibatkan banyak orang dari luar, mulai dari mengenal dan belajar di Indonesia sampai *tinggal* di Indonesia, yang akan membantu pariwisata Indonesia untuk

meningkatkan kesempatan untuk berkembang...”

- (2) “Saya sudah berada di Indonesia selama satu tahun *sekarang*...” (BIPA/PD/02/PK/19-20)

Dalam tuturan tersebut terdapat kesalahan pada pemilihan kata. Pada kata *sekarang* pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan konteks pembicaraan. Kata tersebut seharusnya diganti dengan kata “setengah” yang menunjukkan waktu dalam konteks pembicaraan. “berada di Indonesia selama satu tahun setengah” karena konteks pembicaraan tersebut akan lebih mudah dipahami. Tuturan tersebut dapat diperbaiki dengan memperbaiki kata yang tidak sesuai sebagai berikut “Saya berada di Indonesia selama satu *setengah* tahun ...”

- (3) “Mata kuliah mata kuliah mata kuliah itu di ajar diajar oleh diajar *oleh dengan berbeda* dan saya saya sangat suka dengan beliau...” (BIPA/PD/03/PK/19-20)

Dalam tuturan di atas terdapat kesalahan dalam pemilihan kata pada kata “*oleh dengan berbeda*” yang tidak dimengerti oleh lawan berbicara atau pendengar. Tuturan tersebut dapat diperbaiki dengan memperbaiki kata yang tidak sesuai sebagai berikut “mata kuliah itu diajarkan oleh pengajar yang berbeda dan saya sangat suka dengan beliau...”

- (4) “saya belajar banyak dan a kelas budaya itu ada kelas luar dan gamelan kelas dan kelas kuliner. saya belajar tradisional, makanan tradisional Indonesia, *minum* tradisional” (BIPA/PD/04/PK/19-20)

Dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan pemilihan kata pada penggunaan sufiks dalam kata minum. Kata minum pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan konteks pembicaraan. Kata tersebut seharusnya disisipkan sufiks dengan imbuhan akhiran -an menjadi “minuman”. Tuturan tersebut dapat diperbaiki dengan memperbaiki kata yang tidak sesuai sebagai berikut “saya belajar banyak dan di kelas budaya itu ada kelas

luar, kelas gamelan dan kelas kuliner. Saya belajar budaya tradisional, makanan tradisional, *minuman* tradisional Indonesia”

Berdasarkan data meliputi 4 contoh kesalahan yang di bahas dan masih ada 7 data yang memiliki kesamaan melakukan kesalahan dalam pemilihan kata dengan kode data (BIPA/PD/05-11/KU/19-20)

5. Pelafalan

Dalam hasil analisis yang ditemukan kesalahan dalam pelafalan terdapat 28 data yang teridentifikasi. Temuan hasil kesalahan berbicara sebagai berikut..

- (1) “ini aku bisa belajar bahasa indonesia dengan lancar dan kuliner Indonesia, seni indonesia dan aa budaya indonesia dan saya sangat senang untuk yang ini yang aku udah bisa belajar bahasa Indonesia” (BIPA/PD/01/FN/19-20)

Dalam kutipan tuturan di atas terdapat pemakaian kata dengan, kuliner, seni, dan senang. Kata “dengan, kuliner, seni, dan senang” merupakan kata yang berasal akibat kesalahan pelafalan dikarenakan perubahan fonem /e/ menjadi /ə/. Kata yang benar seharusnya dengan, kuliner, seni, dan senang. Tuturan tersebut dapat diperbaiki dengan menyesuaikan pelafalan sebagai berikut “...ini aku bisa belajar bahasa Indonesia dengan lancar dan kuliner Indonesia, seni indonesia dan budaya indonesia dan saya sangat senang bisa belajar bahasa Indonesia...”

- (2) “ekonomi indonesia karen aaa urang-urang asing mereka belajar di Indonesia” (BIPA/PD/02/FN/19-20)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat pemakaian kata urang-urang. kata urang-urang dalam kutipan tuturan tersebut termasuk wujud kesalahan dalam pelafalan. kata urang-urang merupakan kata yang berasal akibat kesalahan pelafalan dikarenakan perubahan fonem /o/ menjadi /u/. kata yang

seharusnya orang-orang. Tuturan tersebut dapat diperbaiki dengan menyesuaikan pelafalan sebagai berikut “...ekonomi indonesia karena orang-orang asing mereka belajar di Indonesia...”

- (3) “jadi *pengin* mau tau indonesia itu seperti apa”  
(BIPA/PD/03/FN/19-20)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat pemakaian kata *pengin*. kata *pengin* merupakan kata yang berasal akibat kesalahan pelafalan dikarenakan perubahan fonem /e/ menjadi /i/. kata yang seharusnya *pengen*. Tuturan tersebut dapat diperbaiki dengan menyesuaikan pelafalan sebagai berikut “...jadi *pengen* mau tau Indonesia itu seperti apa...”

- (4) “saya dapat belajar banyak hal tentang indonesia budaya mereka seni mereka kuliner mereka dan bahasa mereka”  
(BIPA/PD/04/FN/19-20)

Dalam kalimat di atas terdapat pemakaian kata “mereka seni mereka kuliner mereka” merupakan kata yang berasal akibat kesalahan pelafalan dikarenakan perubahan fonem /e/ menjadi /ə/. kata yang seharusnya mereka, seni, dan kuliner. Tuturan tersebut dapat diperbaiki dengan menyesuaikan pelafalan sebagai berikut “...saya dapat belajar banyak hal tentang indonesia budaya, seni, kuliner, dan bahasa mereka...”

- (5) “endonesia sangat kaya dengan seni dan budaya”  
(BIPA/PD/05/FN/19-20)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat pemakaian kata *endonesia*. Kata *endonesia* merupakan kata yang berasal akibat kesalahan pelafalan dikarenakan perubahan fonem /e/ menjadi /i/. kata yang seharusnya seni, dan kuliner. Tuturan tersebut dapat diperbaiki dengan menyesuaikan pelafalan sebagai berikut “...Indonesia sangat kaya dengan seni dan budaya...”

- (6) “banyak orang berbagai negara mengesampingkan perbedaan untuk bekerja” (BIPA/PD/06/FN/19-20)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat pemakaian kata perbedaan kata dalam kutipan tuturan tersebut termasuk wujud kesalahan dalam pelafalan yang seharusnya tidak dipakai dalam pemakaian bahasa Indonesia. kata perbedaan merupakan kata yang berasal akibat kesalahan perubahan pelafalan fonem /r/ menjadi / l /. kata yang seharusnya perbedaan. Tuturan tersebut dapat diperbaiki dengan menyesuaikan pelafalan sebagai berikut “...banyak orang berbagai negara mengesampingkan perbedaan untuk bekerja...”

Berdasarkan data meliputi 6 contoh kesalahan yang di bahas dan masih ada 22 data yang memiliki kesamaan melakukan kesalahan dalam pelafalan berbicara bahasa Indonesia dengan kode data (BIPA/PD/07-28/FN/19-20).

## **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESALAHAN**

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat 5 faktor yang menjadikan kesalahan dalam berbicara terjadi pada pembelajar BIPA, yaitu faktor fisik, kekurangpahaman kaidah bahasa Indonesia, kekurangpahaman topik, keterbatasan kosa kata, dan interferensi bahasa ibu (B1) sebagaimana kutipan wawancara berikut ini.

Peneliti : “Hal apa yang paling sulit jika berbicara bahasa Indonesia?”

Pembelajar 1 : ya, aku sangat grogi sekali jika berbicara bahasa Indonesia

Peneliti : kenapa kamu bisa grogi?

Pembelajar 1 : ” saya grogi, karena takut tak bisa bicara bahasa Indonesia dengan aturan yang benar”

Peneliti : “Selain itu?”

Pembelajar 1 : “kadang saya kecapekan jadi tidak fokus”

(Data wawancara 1).

Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor faktor fisik dan kekurangpahaman kaidah menjadi kendala dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Kedua, pembelajar BIPA kurang menguasai kosa kata dikarenakan keterbatasan mereka mempelajari bahasa Indonesia. Ini sangat berdampak bagi pembelajar BIPA sebagaimana kutipan wawancara berikut ini.

Peneliti : “Hal apa yang paling sulit dalam praktik berbicara?”

Pembelajar 2 : “sedikit kosakata dan belum jelas dengan topik”

(Data wawancara 2)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembelajar BIPA mengalami kesulitan karena kekurangan kosakata dan kekurangpahaman terkait topik dalam berbahasa Indonesia.

Ketiga, pembelajar BIPA masih terbawa bahasa ibu (B1). Hal tersebut merupakan hal yang wajar karena pembelajar BIPA masih dalam proses transisi dari Bahasa ibu ke Bahasa baru. Sebagaimana kutipan wawancara berikut ini

Peneliti : “Dalam berbicara bahasa Indonesia, apakah kamu sering keliru dengan bahasa asli kamu ?”

Pembelajar 3 : “Ya, saya sering sekali melakukan itu.”

(Data wawancara 3)

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembelajar BIPA melakukan kesalahan karena interferensi bahasa ibu (B2). Pembelajar BIPA harus menguasai bahasa kedua yang memiliki sistem berbeda dengan bahasa ibu mereka. Hal tersebut menyebabkan kekacauan dalam praktik berbicara.

Berdasarkan temuan-temuan kesalahan dan faktor-faktor penyebab kesalahan, berikut upaya-upaya perbaikan yang dapat dilakukan, yaitu menambah pemahaman pembelajar terkait topik dan kaidah bahasa Indonesia, menambah waktu latihan dan praktik

berbicara, menambah kosakata dengan terus menerus menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, dan melakukan simulasi-simulasi sebelum praktik berbicara.

## **SIMPULAN**

Pembelajar asing yang belajar Bahasa Indonesia semakin diminati dari dalam maupun luar negeri. Mutu pembelajaran menjadi pondasi utama dalam meningkatnya kualitas pembelajar berlangsung. Mutu pembelajaran tersebut dapat ditingkatkan dengan mengidentifikasi kesalahan dan kesulitan pembelajar BIPA dan melakukan upaya-upaya perbaikan. Berdasarkan hasil prapenelitian pada pembelajaran BIPA di Universitas PGRI Semarang, pembelajar BIPA mengalami kesulitan sehingga menyebabkan kesalahan dalam praktik berbicara bahasa Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kesalahan dan kesulitan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, kesalahan yang dilakukan pembelajar BIPA dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis, kelancaran, keakuratan, pemilihan kata, dan pelafalan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan faktor fisik, kurangpahaman topik, keterbatasan kosa kata, kurangpahaman kaidah bahasa Indonesia, dan interferensi bahasa ibu (B1). Upaya perbaikan yang bisa dilakukan adalah menambah pemahaman pembelajar terkait topik dan kaidah bahasa Indonesia, menambah waktu latihan dan praktik berbicara, menambah kosakata, dan memberikan simulasi-simulasi sebelum praktik.

Berdasarkan keseluruhan analisis upaya perbaikan yang bisa dilakukan adalah dengan pertama, menambah kaidah kebahasaan. Kedua, menambah waktu Latihan dan praktik berbicara. Ketiga, menambah kosa kata. Keempat, menambah simulasi-simulasi sebelum praktik berbicara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Margono. 2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martakim. 2019. *Ahli Bericara*. Jakarta: Komunika.
- Muliastuti, 2019. *Bahasa Indonesia bagi penutur asing*. Jakarta: Buku Obor.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa. 2015. *KALIMAT*. Jakarta.
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional: Metode Pemelajaran Bahasa Analisis Konstratif Antarbahasa Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga
- Sudiroatmadja, M.H. 1993. *Bahasa Indonesia dalam Masyarakat Dunia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Sanata Dharma
- Suyitno Imam. 2018. *Perilaku Belajar dan Pembelajaran BIPA*. Bandung: Refika.
- Tarigan Guntur, Tarigan Djago. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trisanti, Novia, dkk. 2008. *Penerapan Problem Solving dengan kegiatan komunikasi untuk Meningkatkan Kelancaran Berbicara*. Hasil Penelitian Dosen Universitas Negeri Semarang.



# **INTERPRETASI MAKNA BAHASA TORAJA DALAM INDUSTRI KREATIF KAOS OBLONG**

Elisabet Mangera <sup>a</sup>, Berthin Simega <sup>b</sup>, dan Milka <sup>c</sup>

<sup>a,b,c</sup> Universitas Kristen Indonesia Toraja

Toraja Indonesia <sup>a,b,c</sup>

## **PENDAHULUAN**

Budaya yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia memiliki sifat yang autentik dan original, artinya tiap daerah memiliki potensi kuat untuk mengembangkan industri kreatif yang bersinergi dengan industri budaya (Syukron, 2014). Bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang berpengaruh cukup besar dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Toraja yang berada di wilayah provinsi Sulawesi Selatan dikenal sebagai masyarakat yang masih memegang teguh budaya leluhur. Berbagai kegiatan adat masih kental menggunakan bahasa Toraja sebagai sarana komunikasi. Selain itu, bahasa Toraja berpotensi untuk dilestarikan melalui industri kreatif dan pemerintah telah memberi perhatian secara khusus melalui Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif. Melalui kebijakan ini masyarakat mulai mempertanyakan apa yang akan dinikmati dalam era industri yang bertumpu pada kreativitas masyarakat (Herfanda, 2013). Demikian pula para pelajar sebagai kaum muda dituntut memiliki jiwa kreativitas sepanjang mengenyam pendidikan.

Industri kreatif kebahasaan berjenis kaos oblong didominasi oleh kaum muda di Tana Toraja. Penggunaan bahasa Toraja pada kaos oblong sangat variatif ditemukan pada toko pakaian terutama di lokasi wisata. Wisatawan domestik maupun mancanegara dapat membawa buah tangan berupa baju kaos oblong yang bertuliskan bahasa Toraja bagi keluarga dan sahabat saat mereka kembali ke daerahnya. Secara tidak langsung bahasa Toraja yang tertulis dalam kaos oblong tersebut

telah memperkenalkan budaya Toraja. Harapannya akan mendorong minat masyarakat daerah lain untuk lebih mengenal budaya Toraja.

Berdasarkan hasil survey di lokasi objek wisata diperoleh gambaran salah satu industri kreatif kebahasaan pada kaos oblong. Untaian kata-kata dan pilihan kata "*Baine Maballo*", "*To Barani*", "*Misa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate*", "*Ada'ki Toraya*", "*Manuk Londong*" dan masih banyak lagi mengandung kearifan lokal yang menarik untuk dimaknai. Kajian mengenai interpretasi makna bahasa dapat dilakukan melalui kajian semantik, semiotika, atau hermeneutika.

Kajian mengenai industri kreatif kebahasaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain (Hilaliyah & Anam, 2017) dan (Budiono, 2018). Salah satu upaya untuk meningkatkan perhatian masyarakat terhadap bahasa Indonesia dilakukan kolaborasi dengan memanfaatkan industri kreatif sebagai sarana untuk mempropagandakan nilai-nilai kebahasaan (Hilaliyah & Anam, 2017). Dalam artikel Hilaliyah (2017) digambarkan alternatif bentuk usaha yang bisa dijadikan sarana untuk menyosialisasikan dan mempropagandakan nilai-nilai bahasa di dalamnya. Kajian lain dilakukan Satwiko Budiono (2019) yang mendeskripsikan pilihan kata dalam iklan susu Hilo School, Hilo Teen, Hilo Active, dan Hilo Join+ dalam mendukung keberterimaan masyarakat terhadap produk yang ditawarkan dalam iklan di Televisi. Penggunaan bahasa pada iklan susu Hilo disesuaikan dengan usia target konsumen agar memiliki kedekatan konteks dan menarik konsumen membeli produk tersebut. Penyesuaian bahasa dan usia dalam iklan susu Hilo sama dalam penggolongan tahapan pembelajaran bahasa (Satwiko Budiono, 2019). Kajian Hilaliyah dan Satwiko Budiono berbeda dengan kajian ini yang membahas Interpretasi Makna Bahasa Toraja dalam Industri Kreatif Kaos Oblong.

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan interpretasi makna bahasa Toraja dalam industri kreatif kaos oblong. Melalui kajian ini diharapkan mendorong pemerhati pendidikan memanfaatkan beberapa jenis industri kreatif kebahasaan dalam menerapkan tahapan pembelajaran bahasa daerah (*local wisdom*) dan menggali unsur-unsur

makna yang terkandung di dalamnya.

## **KAJIAN TEORI**

Manusia dikenal sebagai makhluk kreatif yang diekspresikan melalui beberapa cara (Mayfield & Mayfield, 2017). Bentuk-bentuk kreativitas manusia yang diekspresikan dapat melalui kebahasaan maupun nonkebahasaan. Industri kreatif berbeda dengan industri tradisional dalam hubungannya dengan geografi (He & Gebhardt, 2014). Ciri khas industri kreatif mengandalkan kreativitas dan inovasi. Cara manusia mengekspresikan kreativitasnya dapat melalui industri kreatif desain, fotografi, musik, kerajinan, arsitektur, dan kuliner tidak menggunakan bahasa namun bahasa tetap berperan dalam olah pikir, rasa, informasi, promosi, dan imajinasi (Sugono, 2012).

Istilah “industri kreatif” pertama kali muncul dalam penamaan partai buruh Inggris tahun 1997. Industri kreatif mencakup sejumlah sektor industri yang sedang berkembang (McNamara, 2002). Industri kreatif adalah sektor dinamis yang terdiri dari usaha mikro, usaha kecil dan menengah, secara fleksibel beroperasi melalui serangkaian jaringan dan kolaborasi berdasarkan proyek per proyek (Calver et al., 2013).

Bahasa Toraja sebagai produk budaya mengandung kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan oleh para usahawan pada bidang industri kreatif. Sebagian besar pelaku industri kreatif budaya dapat menjadi mitra yang potensial untuk universitas atau prodi sebagai tempat magang mahasiswa (Hauge et al., 2018).

Bagian lain kemampuan memilih dan merangkai kata merupakan salah satu daya cipta olah kata dimiliki oleh pelaku bisnis yang bernilai jual. Senada dengan ini Hilaliyah (2017) pendapat bahwa industri kreatif kebahasaan berkembang pesat. Memberdayakan kearifan lokal daerah untuk memotivasi, mengingat, mengkritik, meminta, menghimbau dan lain-lain yang diwujudkan melalui ekspresi tulis. Ekspresi tersebut dapat dituangkan pada kaus, topi, sandal, stiker, switer, gantungan kunci, serta asesoris lainnya.

Interpretasi makna dalam kajian ini akan dilakukan melalui pendekatan hermeutika. Penerapan hermeneutika menurut Budi Hardiman bermaksud: (1) mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata, menerjemahkan, dan bertindak sebagai penafsir. (2) usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh pembaca, (3) pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas diubah menjadi ungkapan yang jelas. Paul Ricouer (1982) menegaskan bahwa setiap kata adalah sebuah simbol. Kata-kata penuh dengan makna dan intensi yang tersembunyi.

## **METODE**

Metode pada penelitian ini bersifat kualitatif dengan pisau bedah hermeneutika Paul Ricouer. Datanya adalah untaian kata atau ungkapan bahasa Toraja yang digunakan pada baju kaos oblong. Data yang dianalisis sebanyak 10. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik; (1) observasi yakni mengamati industri kreatif kaos oblong Toraja yang mengekspresikan bahasa Toraja pada tampilannya, (2) dokumentasi yakni mendokumentasikan beberapa kaos oblong yang sudah diobservasi. Analisis data dilakukan dengan cara (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) kesimpulan/verifikas (Miles & Michael, 1992).

Proses dan langkah kerja Hermeneutika Ricouer adalah: *Pertama*, proses menafsirkan teks berawal dengan menebak atau mengira-ngira makna teks (kata-kata), karena pembaca sebenarnya tidak mempunyai akses untuk mengetahui maksud pengarang. Pada momen awal ini, teks kemungkinan menyuguhkan beragam makna. *Kedua*, mencari penjelasan kritis dan metodis menyangkut pemaknaan awal yang dihasilkan melalui pemahaman itu bisa saja divalidasi, dioreksi, atau diperdalam dengan mempertimbangkan dengan mempertimbangkan struktur objektif teks. Suatu proses yang bersifat argumentatif-rasional. *Ketiga*, disebut *appropriation* yaitu proses memahami diri sendiri yang diproyeksikan teks dan merupakan puncak dari proses penafsiran seseorang menjadi lebih memahami dirinya sendiri. Pada momen ini terjadi dialog antara pembaca dan teks (Salikun, 2015)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa Toraja yang terdapat pada industri kreatif kebahasaan dianalisis menggunakan pendekatan hermeunitika Paul Ricouer.



Gambar 1. *Ada' ki Toraja ma' pasilaga* (adat kami Toraja, mengadu kerbau)

Pada data 1 terdapat untaian kata *ada' ki Toraja ma' pasilaga tedong* yang bermakna tradisi orang Toraja yang mengadu kerbau pada upacara *rambu solo'* (upacara kematian). Tradisi mengadu kerbau hanya diadakan oleh orang Toraja yang memiliki strata sosial yang tinggi (*tana' bulaan* atau *tana' bassi*). Tradisi ini bertujuan menghibur anggota keluarga yang berduka, bagi masyarakat, dan para tamu yang hadir dalam upacara *rambu solo'*. Sehari sebelum pemakaman dilangsungkan tradisi *ma' pasilaga tedong* di area persawahan yang cukup luas. Untaian kata *ma' pasilaga tedong* pada baju kaos oblong tersebut secara tidak langsung memperkenalkan adat Toraja bagi para wisatawan domestik maupun mancanegara. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Syukron (2014) bahwa potensi daerah perlu mendapat perhatian lebih dan harus dilestarikan.



Gambar 2. *Tongkonan* (rumah adat Toraja)

Pada data 2 di atas terdapat untaian kata *tongkonan* pada baju kaos oblong. *Tongkonan* yang bermakna rumah adat Toraja yang merupakan tempat berkumpulnya para bangsawan Toraja untuk membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan adat. Rumah adat ini tidak boleh dimiliki oleh perseorangan melainkan milik turun-temurun oleh keluarga tertentu. Ada beberapa jenis tongkonan di Toraja antara lain: (1) *Tongkonan layuk* sebagai tempat menyusun aturan-aturan sosial keagamaan. dari kesatuan masyarakat Toraja. (2) *Tongkonan pakaindoran* tempat mengurus pemerintahan adat, dan (3) *Tongkonan a'riri* sebagai tempat mengatur dan berperan membina persatuan keluarga dan warisan. Untaian kata *tongkonan* pada baju kaos oblong tersebut mengekspresikan kreativitas kaum muda untuk memperkenalkan rumah adat Toraja. sektor ini sebagai 'industri-industri tersebut. Kreativitas bersumber dari keterampilan dan bakat yang dapat dijadikan potensi kekayaan untuk penciptaan lapangan kerja melalui para generasi. (Calver et al., 2013)



Gambar 3. *Misa' kada dipotuo pantan kada dipomate* (Satu kata kita hidup, dan jika masing masing berbeda-beda akan mati)

Pada data 3 di atas terdapat semboyan abadi orang Toraja *misa' kada dipotuo pantan kada dipomate* yang bermakna pandangan hidup orang Toraja yang mengang teguh persatuan. Hal ini tampak dalam sikap gotong royong dan kepedulian yang dimiliki orang Toraja pada setiap kehidupan bermasyarakat. Bagi orang Toraja yang merantau semboyan ini selalu ditunjukkan dalam bentuk perkumpulan masyarakat Toraja. Untaian kata *misa' kada dipotuo pantan kada dipomate* pada baju kaos oblong tersebut merupakan salah satu bentuk kreativitas untuk menciptakan ide-ide baru melalui sebuah semboyan. Pengembangan kegiatan pembelajaran apresiatif merupakan usaha untuk membentuk pribadi imajinatif yaitu pribadi yang selalu menunjukkan hasil belajarnya melalui aktivitas mengeksplorasi ide-ide baru, menciptakan tata artistik baru, mewujudkan produk baru, membangun susunan baru, memecahkan masalah dengan cara-cara baru, dan merefleksikan kegiatan apresiasi dalam bentuk karya-karya yang unik (Rohmah, 2017)



Gambar 4. *To barani* (orang berani)

Data 4 di atas terdapat untaian kata kata *to' barani* dalam bahasa Toraja yang memiliki makna perjuangan. *To' barani* merupakan lambang sosok orang Toraja yang selalu berjuang dalam kehidupannya. Bentuk perjuangan orang Toraja dapat dilihat dari sikap kerja keras, ulet, tekun, sabar, dan jujur. Untaian kata *to barani* pada kaos oblong tersebut mengekspresikan jiwa perjuangan orang Toraja di manapun berada. Orang Toraja terkenal suka merantau untuk berjuang bagi keluarga dan dirinya, sehingga hal ini yang ingin digambarkan dalam kaos oblong sebagai salah satu ciri lokal dalam memperkenalkan sosok manusia Toraja kepada masyarakat luas. Berhubungan dengan hal tersebut. Para agen industri kreatif adalah sebuah perkembangan pola dasar yang memuat ciri-ciri lokal (Keane, 2009).



Gambar 5. *Baine ballo ma' gellu* (perempuan cantik menari)

Pada data 5 di atas terdapat untaian kata *baine ballo ma'gellu'* yang memiliki makna perempuan Toraja yang tidak hanya cantik secara fisik tetapi memiliki kepribadian yang baik hati, ramah, santun, jujur, suka menolong, pekerja keras, dan saleh. Perempuan Toraja memiliki daya Tarik tersendiri jika terampil menarikan tarian adat “pagellu”. Pagellu adalah salah satu tarian khas Toraja yang selalu ditampilkan pada upacara sukacita dan dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur akan kebahagiaan yang dirasakan. Penari mengekspresikan dengan wajah penuh senyuman, keceriaan dan kegembiraan. Untaian kata *baine ballo ma' gellu'* pada kaos oblong tersebut mengekspresikan budaya Toraja dan karakter perempuan Toraja. Kata merupakan alat penting dalam menentukan makna karena mengingat makna sangat penting dalam budaya (Graham, 2016).



Gambar 6. *Manuk londong* (ayam jantan)

Pada data 6 di atas terdapat untaian kata *manuk londong* yang melambangkan keperkasaan lelaki Toraja. *Manuk londong* dapat dimaknai sosok lelaki Toraja yang kuat secara fisik, bersemangat dan berani menghadapi tantangan. dalam peperangan hidup ayam jantan. Untaian kata pada baju kaos oblong mengekspresikan tentang karakter lelaki Toraja kepada masyarakat luas. Industri kreatif mencoba melakukan pemetaan pergeseran secara historis untuk memunculkan kreativitas yang baru dan luas (Cunningham, 2009).



Gambar 7. *Toraya maelo* (Toraja elok)

Pada data 7 di atas terdapat untaian kata *Toraya maelo* yang merupakan semboyan dari program bupati Tana Toraja pada periode 2017-2020. *Toraya maelo* dijabarkan dalam tiga pilar yaitu: (1) jangan biarkan rakyatku bodoh, (2) jangan biarkan rakyatku sakit, (3) jangan biarkan rakyatku lapar. *Toraya maelo* bermakna komitmen pemerintah mensejahterakan rakyatnya. Untaian kata *Toraya maelo* pada kaos oblong tersebut sebagai salah satu sarana sosialisasi program pemerintah. Kebijakan dan industry kurang memahami dimensi perubahan sosial dan budaya pada bidang konsumsi dan produksi budaya. Perubahan tersebut menimbulkan tantangan yang semakin besar bagi kebijakan dan industry saat ini (Cunningham, 2009).



Gambar 8. *Mellong tongan tu tondok Toraya* (Indah sekali daerah Toraja)

Pada data 8 di atas terdapat untaian kata *mellong tongan tu tondok Toraya* yang bermakna kebanggaan sebagai orang Toraja yang memiliki adat dan alam yang unik. Toraja terletak di daerah pegunungan yang berhawa sejuk sehingga menawarkan pemandangan yang indah sebagai objek wisata. Dari sisi adat juga menjadi daya tarik tersendiri bagi

wisatawan. Salah satu adat yang menarik perhatian para wisatawan adalah upacara *rambu solo'* (upacara kematian). Untaian kata *mellong tongan tu tondok Toraya* pada kaos oblong tersebut sebagai ajang promosi agar berkunjung ke daerah Toraja. Konteks kekuatan perencanaan dan pembangunana dapat melestarikan dan mendorong budaya produksi dan konsumsi sebagi industri kreatif (Roodhouse, 2009).



Gambar 9. *Lakipadada, Toraya tondokna raja* (Lakipadada, Toraja daerahnya raja)

Pada data 9 di atas terdapat untaian kata *lakipadada, Toraya tondokna raja* yang bermakna lakipadada sebagai leluhur orang Toraja. Dalam mitos dikisahkan lakipada menikahi putri raja setelah mampu mengobati sang raja. Sosok Lakipadada yang pantang menyerah terpatri dalam diri masyarakat Toraja sampai saat ini. Itulah yang dipercayai masyarakat Toraja Lakipadada adalah Raja di daerah Toraja. Untaian kata *lakipadada, Toraya tondokna raja* pada kaos oblong ingin menunjukkan bahwa terdapat sastra lisan Toraja dalam bentuk cerita rakyat salah satunya adalah Lakipadada. Certita Lakipadada dalam konteks budaya hidup dalam masyarakat Toraja sebagai bentuk perlawanan terhadap kematian (Yenita Syam, 2018).



Gambar 10. Tanduk tedong (tanduk kerbau)

Pada data 10 di atas terdapat untaian kata *tanduk tedong* sebagai simbol kemakmuran. *tanduk tedong* bermakna kemampuan orang Toraja dalam mengorbankan kerbau pada upacara *rambu solo*. *Tanduk tedong* ini dipasang pada tiang rumah adat (tongkonan). Semakin banyak tanduk tedong pada rumah adat melambangkan bahwa orang tersebut memiliki kemampuan secara finansial. Untaian kata *tanduk tedong* mengekspresikan budaya orang Toraja. Banyak sektor usaha kreatif independen yang mencakup komersial sebagai bagian dari budaya (Cunningham, 2009).

## SIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa interpretasi makna yang muncul dalam penggunaan bahasa Toraja pada kaos oblong mengandung unsur *promosi, sosialisasi, sosok orang Toraja, dan ekspresi jiwa*. Unsur promosi merupakan upaya dari pelaku industri kreatif kebahasaan untuk memperkenalkan budaya, alam, dan tradisi Toraja. Sosialisasi program pemerintah daerah Tana Toraja juga mendapat dukungan penuh dari pelaku industri kreatif. Gambaran sosok orang Toraja seperti berani, ulet, pantang menyerah akhirnya terekplor. Sementara ekspresi jiwa akan kerinduan pada kampung halaman dan keluarga juga tertuang dalam setiap untaian kata dalam kaos oblong. Hasil kajian ini berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang menyoroti industri kreatif secara global, sedangkan penelitian lebih spesifik pada *local wisdom*. Peneliti lain dapat mengulas tentang industri kreatif dari objek lain.

**REFERENSI**

- Budiono, S. (2018). Pemanfaatan Tahapan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Industri Kreatif: Tinjauan Sociolinguistik Berdasarkan Iklan Kreatif: Tinjauan sociolinguistik Berdasarkan Iklan Susu Hilo di Televisi (Prosiding).
- Calver, J., Gold, J., & Stewart, J. (2013). Action learning and the creative industries: The efficacy of an action learning set in building collaboration between a university and creative industries. *Action Learning: Research and Practice*, 10(1), 25–38. <https://doi.org/10.1080/14767333.2012.755117>
- Cunningham, S. (2009). Creative industries as a globally contestable policy field. *Chinese Journal of Communication*, 2(1), 13–24. <https://doi.org/10.1080/17544750802638814>
- Graham, P. (2016). Paradigmatic considerations for creative practice in Creative Industries research: The case of Australia's Indie 100. *Creative Industries Journal*, 9(1), 47–65. <https://doi.org/10.1080/17510694.2016.1154655>
- Hauge, E. S., Pinheiro, R. M., & Zyzak, B. (2018). Knowledge bases and regional development: Collaborations between higher education and cultural creative industries. *International Journal of Cultural Policy*, 24(4), 485–503. <https://doi.org/10.1080/10286632.2016.1218858>
- He, J.-L., & Gebhardt, H. (2014). Space of Creative Industries: A Case Study of Spatial Characteristics of Creative Clusters in Shanghai. *European Planning Studies*, 22(11), 2351–2368. <https://doi.org/10.1080/09654313.2013.837430>
- Herfanda, O. A. Y. (2013). Sastra dalam Era Industri Kreatif. 288.
- Hilaliyah, H., & Anam, A. K. (2017). ALTERNATIF INDUSTRI KREATIF BERBASIS BAHASA DAN SASTRA INDONESIA. 10.
- Keane, M. (2009). Creative industries in China: Four perspectives on social transformation. *International Journal of Cultural Policy*,

- 15(4), 431–443.  
<https://doi.org/10.1080/10286630902989019>
- McNamara, A. (2002). How ‘Creative Industries’ Evokes the Legacy of Modernist Visual Art. *Media International Australia*, 102(1), 66–76. <https://doi.org/10.1177/1329878X0210200108>
- Miles, M., & Michael, H. (1992). *Analisi Data Kualitatif*. UI-Press.
- Roodhouse, S. (2009). Universities and the Creative Industries. *The Journal of Arts Management, Law, and Society*, 39(3), 187–199. <https://doi.org/10.1080/10632920903218554>
- Salikun, F. R. (2015). Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Ricoeur Hermenutik. 9(1).
- Sugono, D. (2012). Pengembangan Industri Kreatif Fisisk dan Nonfisik, Seminar Pengembang Industri Kreatif,.
- Syukron, A. (2014). ARAH PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS INDUSTRI KREATIF DAN INDUSTRI BUDAYA DI ERA GLOBAL. 8.
- Yenita Syam, E. (2018). CERITA RAKYAT LAKIPADADA: NEGOSIASI KEABADIAN DAN KENISBIAN DALAM PERSPEKTIF HEIDEGGER (Folkore of Lakipadada: Negotiations of Eternity and Relativity in Heidegger Perspective). *SAWERIGADING*, 24(2), 157. <https://doi.org/10.26499/sawer.v24i2.500>

# **BAHASA REFLEKSI KARAKTER PERILAKU PEMAKAINYA**

Muji

[mujifkifunej@gmail.com](mailto:mujifkifunej@gmail.com)

20 April 2021

## **PENDAHULUAN**

Diawali dari gagasan yang dikemukakan Karl Bühler dalam karya Bühler „*Die Darstellungsfunktion der Sprache*“ atau fungsi representasi bahasa, menjelaskan bahwa bahasa ini tidak hanya difungsikan untuk alat komunikasi mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan, tetapi bahasa dapat difungsikan untuk mengeksperisikan tindakan/perilaku/perbuatan. Menyikapi gagasan ini ternyata bahasa itu wujudnya bukan hanya bahasa lisan dan tulis, tetapi gambar/foto, pelafalan/bunyi, gerak/gesture, dan tindakan juga dikategorikan bahasa. Mengingat beragamnya wujud bahasa ini fakta membuktikan bahwa menguji kebenaran bahasa susah dan sulit. Karena, tidak ada rumus yang baku dan beku untuk menjawab permasalahan pemakaian bahasa. Contoh sederhana  $3 \times 4$  hasilnya dapat 12, 5000, 12.000.000, dan bahkan lebih dari itu. Contoh lain ketika kasus KOPI BERSIADA disidangkan beberapa waktu yang lalu ingin menemukan jawaban kalimat “Siapa pembunuh Mirna?” Sidang kasus ini tidak cukup waktu 2 atau 3 kali sidang, tetapi jawaban itu baru diketemukan setelah 30 kali sidang. Tindakan menjadi petanda formal bahwa membuktikan kebenaran lisan, tulisan, gambar/foto, gerak/gestue, dan tindakan yang membahasakan perilaku tertentu tidaklah mudah. Unikny, kasus yang ditimbulkan oleh pemakaian bahasa yang tercela selalu terjadi pihak tertentu yang kurang/tidak puas. Mengapa itu terjadi? Singkatnya, penegak keadilan perlu memfungsikan ahli/pakar bahasa untuk mendampingi penyelesaian kasus penyalahgunaan bahasa. Atas dasar

konteks ini kejahatan yang diperhatikan jangan hanya kekerasan phisik, tetapi kekerasan simbolis perlu mendapat perhatian dan layanan yang proporsional. Artinya, penyelesaian masalah jika perlu kerjasama dengan ahli/pakar lain ‘di luar kehakiman dan kepolisian’ mohon kiranya ikut dipertimbangkan dan dilibatkan.

Banyak diketahui dewasa ini pemakai bahasa mengekspresikan bahasa untuk kepentingan yang tidak terpuji. Apakah mereka kurang/tidak menyadari bahwa wujud bahasa yang diekspresikan merupakan aktualisasi karakter perilaku yang diperbuat. Dengan kata lain, bahasa merupakan cermin aneka kultur perilaku manusia (muji dan anita, 2019). Ada contoh judul berita baru di Koran Kompas yang dikutip dari alamat web <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/04/07/14151881/2-permintaan-kuasa-hukum-rizieq-untuk-persidangan-selama-bulan-puasa>. berjudul “2 Permintaan Kuasa Hukum Rizieq untuk Persidangan Selama Bulan Puasa” penulis Nirmala Maulana Achmad, dan editor : Egidius Patnistik. Bagaimanakah respon pembaca atas judul berita ini? Ditemukan komentar bernama Romi Sumarno (Rabu, 7 Apr 2021 | 16:34 WIB) “katanya ulama, tapi nggak bisa jadi contoh... “ komentar ini mengindikasikan petugas kehakiman (hakim/jaksa) dinilai tidak mengerti situasi dan waktu bulan puasa bahwa semua kegiatan harus dipertimbangkan untuk layak dilakukan. 2 permintaan ini disampaikan, karena (i) mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, (ii) menilai agama minoritas tidak menghargai agama Islam, dan (iii) Kuasa Hukum Rizieq menilai dirinya serba maha..., merasa bisa, dan merasa pintar. Karakter perilaku berbahasa Kuasa Hukum Rizieq ini yang mampu mendorong pihak tertentu berkomentar kontra pada dirinya. Oleh sebab itu, meskipun bunyi komentar “katanya ulama, tapi nggak bisa jadi contoh... “ singkat, padat, dan remeh, isinya menyakitkan. Mengapa dibalas komentar seperti ini? Sebab, pihak lain ‘mitra lain’ dinilai bodoh, dungu, dan tolol.

Paparan fakta pemakaian bahasa di atas yang mendasari pentingnya persoalan (i) bagaimanakah kontribusi pemakaian bahasa

yang tercela terhadap pembelajaran bahasa ‘bahasa Indonesia’ di sekolah, dan (ii) bagaimanakah pengaruh pemakaian bahasa tercela terhadap kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara. Dua masalah ini dikemukakan, karena diketahui pemakaian bahasa di media sosial lama-kelamaan bukan baik, benar, ber-etika, dan terpuji, tetapi semakin tercela.

## METODOLOGI

Jawaban dua masalah yang dikemukakan pada bagian terdahulu didapat melalui penelitian desain kualitatif. Terkait dengan dua masalah yang dipersoalkan, jenis penelitian yang dipilih fenomenologi. Gagasan ini disarikan dari Farida (2014). Alasan rasional, untuk membuktikan kebenaran didasarkan fakta dan realita, bukan menggunakan rumus uji statistik. Data yang diperlukan penelitian ini berupa lisan yang diekspresikan melalui wujud bahasa tulis, gambar/foto, dan gerak/gesture/tindakan yang diperbuat pemakai bahasa. Sumber data ditemukan di media sosial. Sehubungan wujud data yang diperlukan wujud bahasa tulis, gambar/foto, dan gerak/gesture/tindakan yang diperbuat pemakai bahasa, teknik untuk menjaring data berupa kegiatan observasi, studi dokumentasi, *focus group discussion (FGD)*, dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis. Analisis difokuskan pada modus, motif, tujuan, dan fungsi pemakaian bahasa yang terindikasi tercela dimuat di media sosial.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua pokok persoalan yang diteliti dan ditemukan jawabannya melalui kegiatan penelitian, yaitu:

- 1) **motif, modus, tujuan, dan fungsi pemakaian bahasa yang tercela di media sosial.** Jawaban pemakaian bahasa yang terindikasi tercela ditemukan pada fakta data kebahasaan berupa gambar dan tulisan sebagai berikut.

(i)



Kalimat judul berita pada gambar di atas tertulis “Disebut Bohong oleh Rizieq Shihab, Ini Jawaban Bima Arya”

(ii)



Kalimat judul berita pada gambar di atas tertulis “Rizieq Shihab Cengar Bima Arya yang Menyebut Dirinya Berbohong”. Kedua berita ini sama-sama mempersoalkan kata *bohong*. Kata ini dilisankan/ dituliskan oleh penulisnya/pemuatnya dinilai kata yang memiliki daya atau kekuatan yang nantinya mampu membangkitkan rasa pro dan kontra. Kata tersebut diekspresikan kepermukaan mempunyai motif, modus, tujuan, dan fungsi tertentu. Kedua pihak, yang pro dan kontra, berargumen semacam ini masing-masing memiliki dasar. Tetapi, dasar yang dipakai itu benar ataukah salah belum dapat ditemukan, sejauh dan sebatas motif, modus, tujuan, dan fungsi pemakaian kata tersebut dapat dikenali secara jelas, tegas, lugas, jernih, dan bersih. Mengapa begitu? Salah satu pihak perilakunya ada yang tidak jujur, entah dari pihak yang pro ataukah yang kontra. Berikutnya dibahas motif, modus, tujuan, dan fungsi pemakaian kata *bohong*.

### ***Motif***

Motif merupakan upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu (<https://www.negarahukum.com/kaisaruddin-kamaruddin-unsur-motif-dalam-tindak-pidana.html#:~:text=Berikut%20ini%2C%20saya%20mencoba%20m>

emberikan, seseorang untuk melakukan suatu perbuatan). Dasarnya motif ini muncul ke permukaan, karena ada sebab, jika tidak ada sebab motif tidak dapat terbaca dan tidak dapat diinderakan dengan jelas dan tegas. Contoh seorang menuliskan atau melisankan kata bohong, kata ini, tidak mereka sukai. Muncul ekspresi tulisan atau lisan apa yang dapat dikenali? Jika isi lisan atau tulisan tercela, maka motif yang muncul rasa sakit hati, marah, memaki-maki, menghina, atau jenis ujaran kebencian yang lain. Tetapi, jika isi lisan atau tulisan terpuji, maka motif yang muncul rasa senang, menyanjung, gembira, damai, atau jenis ujaran kebahagiaan yang lain. Terkait dengan konteks ini apa motif Bima Arya mengucapkan kata *bohong* Bima Arya beralasan kalau keterangannya telah memiliki dasar, karena ada ketidaksesuaian antara pengakuan Rizieq Shihab yang mengklaim sedang dalam kondisi sehat padahal dia dalam kondisi tidak sehat. Keterangan ini Bima dapatkan dari informasi (i) hasil pemeriksaan di RS UMMI telah menunjukkan indikasi kalau Rizieq sedang tidak sehat dan ditambah hasil swab antigen yang menyebut kalau Rizieq reaktif hasil pemeriksaan di RS UMMI telah menunjukkan indikasi kalau Rizieq sedang tidak sehat dan ditambah hasil swab antigen yang menyebut kalau Rizieq reaktif, dan (ii) tim dokter menyampaikan kepada Habib, bahwa dia di Rumah Sakit UMMI itu antigennya sudah positif dan kemudian indikasi Covid-nya juga ada, ya artinya memang tidak sehat. Dari keterangan ini menunjukkan bahwa Bima menyampaikan sesuatu yang mereka temukan dan ketahui dari ahlinya secara jujur, itu adalah yang mereka dapatkan. Kini tinggal dari pihak Rizieq, beliau menyangkal apa motif yang mendorong berbuat itu apa didasari bukti atukah tidak, jika tidak ada bukti maka Rizieq yang harus diluruskan bahwa dirinya salah.

### ***Modus***

Modus boleh dikatakan cara atau teknik seseorang dalam melakukan perbuatan jahat (Nur Khalimatus Sa'diyah dalam <http://jurnal-perspektif.org/index.php/perspektif/article/view/97>).

Seseorang melakukan perbuatan jahat itu cukup banyak cara yang dapat dilalui, salah satunya melalui bahasa wujud lisan, tulisan, gambar/foto, gerakan/gesture, dan pelafalan dengan intonasi yang mampu membuat mitra komunisasi terganggu. Pada fakta data kebahasaan yang dikutipkan di atas kata yang memiliki modus dipersoalkan adalah kata *bohong*. Kata ini digunakan oleh penutur 'Rizieq' ditujukan kepada mitra 'Bima' memiliki modus agar penutur tidak terjerat oleh perkara pidana. Sedangkan kata tersebut oleh mitra 'Bima' digunakan memiliki modus agar penutur 'Rizieq' secara ikhlas lahir bathin mengakui bahwa dirinya berbuat bohong. Karena, keduanya saling bertahan berbantahan untuk mencari menang, maka yang salah semakin menunjukkan salahnya, dan yang benar semakin menunjukkan kebenarannya. Yang salah tidak memberi bukti yang rasional, seperti membandingkan kerumunan acara nikah yang dikemas dalam wadah peringatan Maulid Nabi dibandingkan dengan acara kunjungan kerja Presiden di suatu tempat tertentu dinilai identik dengan peringatan Maulid. Mengapa dinilai demikian, sebab sama-sama memunculkan kerumunan. Perbandingan ini jelas dan tegas berbeda dan tidak sebanding. Karena, yang peringatan Maulid mengharuskan undangan datang, disebabkan oleh ada acara nikah didalamnya. Sedangkan, kunjungan kerja tidak mengharuskan semua orang datang, lazimnya yang datang dalam kunjungan presiden pihak tertentu yang dinilai terkait dengan kunjungan kerja. Jadi, kata bohong yang dilisankan oleh Rizieq modusnya untuk merancukan konteks kejadian. Maksudnya, peristiwa/kejadian secara kasat mata sama memunculkan kerumunan, tetapi secara esensial operasional dan kasat mata kedua kejadian/peristiwa ini berbeda isi inti yang dibutuhkan (yang satu acara nikah, dan yang satunya kunjungan kerja).

### ***Tujuan Pemakaian Bahasa yang Tercela***

Mengapa kata *bohong* diperdebatkan oleh penutur 'Bima' dan mitra 'Rizieq'. Memahami isi keterangan yang disampaikan melalui berita lisan, tulis, dan gambar/foto, kata ini memiliki daya atau kekuatan

untuk mengenali perilaku berkarakter jujur yang terdapat pada diri seseorang. Muji dan Anita (2019) mengatakan bahasa adalah cermin aneka kultur karakter perilaku yang diperbuat manusia. Melalui bahasa yang diekspresikan oleh seseorang, secara sadar atau tidak sadar, dapat terbaca dan dapat dikenali bagaimanakah karakter perilakunya. Perlu diketahui bahasa merupakan media yang efektif untuk mengekspresikan isi hati yang tersembunyi di benak pikiran. Oleh karena itu, tidak aneh orang tidak jujur mengaku dirinya jujur. Sedangkan orang yang mengakui akan kejujurannya dinilai tidak jujur atau pura-pura berlagak jujur. Kiranya penting dimaklumi bahwa lidah tak bertulang, ketika orang melisankan, menuliskan, menggambar, dan mengekspresikan perilaku tertentu yang mampu memicu dan memacu diri orang lain untuk berbuat sesuatu, tidak sedikit orang gegabah untuk segera melangkah dan berpikir secara mentah. Untuk menguji bagaimanakah jelasnya isi kajian pada pasal ini, manakah yang benar dan dapat diikuti jalan berpikirnya Bima ataukah Rizieq? Menyikapi isi pemakaian kata *bobong* dalam persidangan di pengadilan Jakarta Timur dengan terdakwa Rizieq. Kata *bobong* yang dilsankan oleh Bima didasari bukti yang aktual, realistis, dan rasional. Sedangkan kata *bobong* yang dilisankan oleh Rizieq didasari bukti yang aktual, realistis, tetapi tidak/kurang rasional, sebab Rizieq membandingkan dua kejadian/peristiwa yang tidak sebanding dengan konteks kebutuhan yang terjadi saat itu. Undangan Rizieq mengharuskan semua pihak yang diundang harus datang, sedangkan yang tidak diundang tidak perlu datang. Untuk mengelabui agar semua orang yang tidak diundang datang, dikemaslah acara Rizieq dengan berbarengan acara Maulid Nabi. Kemasan itu sengaja dilakukan untuk tujuan menyelimuti acara agar terlihat sama dengan kegiatan kerumunan yang lainnya. Ternyata benar ketika acara Rizieq diperkarakan di pengadilan, dia selalu menyamakan dengan kegiatan lain yang juga ada kerumunan disebut-sebut kegiatan yang dilakukan melanggar proses 'kunjungan kerja Presiden'. Undangan yang dikehendaki pada acara kunjungan kerja Presiden yang diharuskan datang

adalah pihak tertentu, dan pihak itu terkait erat dengan acara, sedangkan yang tidak diundang tidak perlu datang, kalaulah mereka datang itu bukan kehendak yang diharap oleh pemangku hajat. Dari dua acara yang esensinya berbeda ini diperhitungkan niat dan hajat yang tersembunyi di balik acara pasti berbeda, tetapi dikatakan sama. Simpulan menyikapi perilaku kongkrit yang diperbuat oleh seseorang dalam melisankan, menuliskan, dan mengekspresikan gambar/foto belum pasti sesuai dengan harapan yang dikehendaki oleh yang melisankan, menuliskan, dan mengekspresikan gambar/foto. Contoh dapat dianalisis pernyataan berikut “Rizieq Shihab Soal Kasusnya: Tujuan Jahat untuk Habisi Saya dan Kawan-kawan!” (Artikel ini telah tayang di Tribunnews.com dengan judul Rizieq Shihab Soal Kasusnya: Tujuan Jahat untuk Habisi Saya dan Kawan-kawan!, <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/03/26/rizieq-shihab-soal-kasusnya-tujuan-jahat-untuk-habisi-saya-dan-kawan-kawan.>, Penulis: Danang Triatmojo, Editor: Hendra Gunawan).

Pertanyaan sederhana yang perlu dijawab “Betulkah pernyataan Rizieq Shihab Soal Kasusnya: Tujuan Jahat untuk Habisi Saya dan Kawan-kawan!” Jawabnya tidak semudah hanya menjawab betul atau salah. Karena, membetulkan atau menyalahkan kasus tertentu pasti ada keterangan operasional rasional yang dapat berterima menurut undang-undang yang berlaku dan keterangan para saksi yang dihadirkan pada acara persidangan. Dikatakan demikian, sebab diketahui orang berkata “tidak” tetapi kenyataannya yang tersembunyi berkata “ya”.

### ***Fungsi Pemakaian Bahasa Tercela***

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari secara umum difungsikan untuk media komunikasi. Tetapi, secara operasional fungsi bahasa dapat dipilah seperti berikut ini.

1. Fungsi personal yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, sikap atau perasaan pemakaiannya.

2. Fungsi regulator yaitu penggunaan bahasa untuk mempengaruhi sikap atau pikiran/pendapat orang lain, seperti bukan, rayuan, permohonan atau perintah.
3. Fungsi interaksional yaitu penggunaan bahasa untuk menjalin kontak dan menjaga hubungan sosial.
4. Fungsi informative yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan atau budaya.
5. Fungsi heuristic yaitu penggunaan bahasa untuk belajar atau memperoleh informasi.
6. Fungsi imajinatif yaitu penggunaan bahasa untuk memenuhi dan menyalurkan rasa estetis, seperti nyanyian dan karya sastra.
7. Fungsi instrumental yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan keinginan atau kebutuhan pemakainya (Halliday dalam Solehan, 2008:1-7).

Karl Buhler dalam karya berjudul *Die Darstellungsfunktion der Sprache* singkatnya mengatakan bahasa selain berfungsi untuk alat komunikasi, bahasa berfungsi untuk merepresentasikan perilaku yang diperbuat penuturnya. Dari sekian banyak fungsi bahasa yang dikemukakan di atas gagasan yang mengatakan bahasa difungsikan untuk merepresentasikan perilaku yang diperbuat penuturnya yang diperhitungkan dapat dijadikan rujukan untuk menyikapi pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Mengapa? Karena, wujud bahasa pada hakikatnya tidak berupa lisan dan tulisan, tetapi ada yang berupa gambar/foto, perilaku/tindakan/gerak/gesture, sinar/cahaya, dan bunyi-bunyi. Bahasa yang berupa gambar/foto, perilaku/tindakan/gerak/gesture, sinar/cahaya, dan bunyi-bunyi belum terlalu mendapat perhatian untuk (i) dipelajari di lembaga pendidikan dan (ii) objek/lahan penelitian. Hal ini terjadi dimungkinkan penelitian tentang bahasa tidak/kurang menyentuh dan tidak/kurang terkait dengan kebutuhan pokok manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan paparan gagasan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, difungsikan untuk apa kata *bobong* dalam persidangan kasus terdakwa Rizieq Shihab. Kata *bobong* yang dilisankan oleh Bima dan kata *bobong* yang dilisankan oleh Rizieq dalam konteks persidangan yang terjadi saat itu difungsikan untuk kepentingan yang berbeda. Kata *bobong* yang dilisankan oleh Bima difungsikan untuk memberi informasi yang sejujurnya kepada pihak hakim bahwa apa yang Bima kemukakan ini adalah benar sesuai dengan fakta dan realita yang Bima temukan berdasar (i) keterangan yang diungkapkan petugas tertentu di lapangan dan (ii) hasil tanya jawab pakar tertentu ‘dokter’ yang terlibat penanganan kasus Rizieq. Apa yang didapat oleh Bima dijadikan barang bukti untuk memperkuat argumennya di persidangan. Rasionalnya tindakan yang diperbuat oleh Bima tidak memadai untuk dapat dikatakan Bima berbohong. Kata *bobong* yang dilisankan oleh Rizieq difungsikan untuk menyelimuti tindakan yang diperbuat oleh Rizieq. Rizieq menyatakan bahwa tindakan pada acara kegiatan yang mereka lakukan sama dengan acara kegiatan kerumunan yang lain. Penyamaan pemahaman maksud makna yang Rizieq kemukakan sesungguhnya untuk merencanakan wujud kegiatan. Sebab, Rizieq berpendapat pokoknya yang terlihat mendatangkan kerumunan pasti melanggar proses, tidak peduli siapakah pelakunya, niatnya, dan hajatnya. Atas dasar konteks ini dapat dikatakan kata *bobong* difungsikan oleh Rizieq untuk kepentingan merencanakan konteks kejadian. Tujuannya apa? Agar mereka tidak terjerat sanksi hukum dan terus mendapat simpatik dari para pendukungnya.

**2) kontribusi pemakaian bahasa yang tercela terhadap (i) pembelajaran bahasa di sekolah dan (ii) tata kelola kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara**

Pada pasal ini ada dua yang perlu diberi keterangan sesuai dengan temuan penelitian dan hasil kaji tim peneliti, yaitu kontribusi pemakaian bahasa yang tercela terhadap (i) pembelajaran bahasa di sekolah dan (ii) tata kelola kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

## 2.1 kontribusi pemakaian bahasa yang tercela terhadap pembelajaran bahasa di sekolah

Ditengarahi oleh kemampuan dan kemauan para siswa belajar bahasa ‘bahasa Indonesia’ di lembaga pendidikan rendah, diprediksi dipengaruhi oleh pemakaian bahasa – bahasa Indonesia – yang tidak baik, tidak benar, tidak wajar, dan tidak ber-etika dari luar sekolah. Karena, kuatnya pengaruh dari luar sekolah semacam ini diperhitungkan oleh para siswa pemakaian bahasa yang baik, benar, wajar, dan ber-etika seperti yang digunakan di luar sekolah. Sebab, kenyataan yang mereka ketahui dan ketemuan berbahasa yang lazim digunakan untuk komunikasi dominan seperti yang ada di luar sekolah. Dengan demikian, pembelajaran bahasa di sekolah tidak/kurang mempunyai pengaruh yang berarti. Lebih dari itu, para siswa di sekolah dikenalkan ada sekian banyak jenis kalimat, ada sekian jenis kata, ada sekian fungsi kata dalam kalimat, dan seterusnya. Kajian itu semua, tidak pernah dipersoalkan ketika mereka melakukan aksi dan interaksi dengan mitra komunikasi. Temuan penelitian mengatakan pemakaian bahasa yang tercela mempengaruhi rendahnya kemampuan berbahasa siswa dalam pembelajaran di sekolah. Beberapa tahun yang lalu ditemukan buku pelajaran Bahasa Indonesia yang isinya materi mengajarkan kepada berbahasa yang kasar dan berperilaku tercela, contoh pada materi pembelajaran drama yang isinya dialog seperti berikut ini “dalam dialog ada tokoh copet I, II, III, IV, wanita muslim, dan kiai. Pada dialog itu Copet I, ...”Kita preteli perhiasannya! Kita perkosa orangnya” (<https://www.solopos.com/ada-kata-kata-kasar-kemenag-sukoharjo-minta-buku-bahasa-indonesia-mts-ditarik-538476>).

Kata-kata ini dinilai kasar dan berbau sara. Temuan penelitian yang diajukan ini ditemukan pada buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa MTsn. Kata-kata kasar juga banyak dipakai mahasiswa di kala mereka sedang bincang-bincang santai di warung kopi kampus tempat mereka kuliah. Temuan penelitian ini sekaligus menjadi bahan

pertimbangan bagi semua pihak layakah Presiden menetapkan dan memutuskan Pancasila dan Bahasa Indonesia dihilangkan? Informasi ini didapat melalui berita yang dimuat di internet hari Minggu tanggal 18 April 2021. Jika berita ini salah tidak menjadi masalah, tetapi jika benar jelas dan tegas mengefek ke berbagai sektor kehidupan. Menurut hemat tim peneliti kejadian ini tidak terjadi sungguh, sebab berpuluh-puluh tahun Pancasila akan diganti dengan eka sila dan tri sila hingga kini tidak berhasil terjadi perubahan. Di samping itu, dikenal ada Negara yang namanya Indonesia, dalam Negara ini pasti ada identitas tertentu sebagai penanda formal keberadanaan bangsa. Dinamakan bangsa Indonesia, karena bahasa yang digunakan untuk komunikasi adalah bahasa Indonesia. Bahasa ini dirintis sejak Sumpah Pemuda diikrarkan tahun 1928, dan ditumbuhkembangkan hingga saat ini.

## **2.2 kontribusi pemakaian bahasa yang tercela terhadap tata kelola kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara**

Beberapa waktu lalu telah ada kejadian yang memberitakan bahwa pemakaian bahasa yang tercela ‘ujaran kebencian’ sempat diindikasikan menjadi asal sumber perpecahan satu bangsa, karena berbeda latar agama, suku, bahasa, budaya, ras, dan letak geografis. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa pemakaian bahasa yang tercela tidak memiliki kontribusi terhadap tata kelola kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Alasan rasional yang ditemukan dari hasil diskusi (*FGD*), pemakaian bahasa tercela hingga saat ini menjadi asal sumber kekeruhan dalam kehidupan. Contoh riil dapat dibaca pada komentar berita tertentu yang dimuat di internet, di kolom bagian bawah ada komentar, di situlah dapat dibaca dan ditemukan aneka isi komentar netezen ketika menyikapi isi berita yang tidak mereka sukai.

## KESIMPULAN

Pemakaian kata *bobong* yang diperkarakan dalam kasus Rizieq Shihab adalah salah satu masalah yang menjadi fokus penelitian. Kata ini digunakan untuk indikasi karakter perilaku jujur dan tidak jujur yang dilakukan oleh Rizieq dan Bima Arya. Berdasarkan diskusi dan analisis yang dilakukan secara teliti dan hati-hati ditemukan Rizieq tidak/kurang jujur, sebab jawaban mereka kemukakan atas dasar logika berpikir generalisasi, bukan atas dasar logika berpikir ilmiah. Hal ini diketahui dari kejadian yang berbeda mereka sama ratakan isinya ‘kerumunan’. Jadi kata *bobong* bagi Rizieq difungsikan untuk selimut, dan tujuannya agar dirinya tidak terjerat hukum dan tetap terus mendapat simpatik dari pendukungnya. Ujaran kata *bobong* yang digunakan oleh Bima difungsikan untuk menunjukkan kejujuran, dan tujuannya agar semua pihak mengetahui dan kenal benar siapa yang jujur dan tidak jujur. Karakter perilaku jujur ditunjukkan Bima dikala mereka menjawab cercean Rizieq dengan menunjukkan bukti dan saksi yang terlibat kasus secara jelas dan tegas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel yang didiskusikan di seminar ADOBSI Jatim adalah hasil penelitian Keris Kebahasaan yang dilakukan oleh kelompok dosen bidang ilmu Linguistik pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jember. Penyelesaian penulisan artikel melibat pihak-pihak tertentu yang terkait. Sehubungan ini, patut diucapkan terima kasih kepada,

- 1) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Jember, yang telah memberi dana penelitian hingga penelitian ini tuntas dilakukan,
- 2) Dekan, pimpinan fakultas, yang telah memberi kesempatan untuk meningkatkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya di bidang penelitian,

- 3) Dosen Keris Kebahasaan, bidang Linguistik, yang bekerja keras telah menemukan, menganalisis, dan meloporkan hasil penelitian secara ilmiah dan objektif, dan
  - 4) Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan penelitian Keris Kebahasaan, yang telah membantu menyusun instrumen, mengumpulkan data, dan klasifikasi data.
- Smoga jasa-jasa yang telah mereka korbankan dalam kegiatan penelitian ini mendapat balasan dari ALLAH SWT. Amin

Jember, 18 April 2021

a.n

Tim Keris Kebahasaan

## REFERENSI

- Farida Nurfadillah. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Peneelitan Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Halliday. 1963. *Language and Language Use*. London: Arnold Publishers
- Karl Buhler. 1934. *Die Darstellungsfunktion der Sprache*. Sturtgard: UTB
- Muji dan Anita Widjajanti. 2019. *Bahasa Cermin Aneka Kultur Manusia*: Jember: UPT Percetakan dan Penerbitan Universitas Jember
- <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/04/07/14151881/2-permintaan-kuasa-hukum-rizieq-untuk-persidangan-selama-bulan-puasa>.
- <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/03/26/rizieq-shihab-soal-kasusnya-tujuan-jahat-untuk-habisi-saya-dan-kawan-kawan>.
- <https://www.solopos.com/ada-kata-kata-kasar-kemenag-sukoharjo-minta-buku-bahasa-indonesia-mts-ditarik-538476>

# **PEMAKNAAN DIKSI SYAIR LAGU WAJIB NASIONAL INDONESIA UNTUK BAHAN PENDIDIKAN KARAKTER: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Endang Sumarti<sup>a</sup>, Umi Salamah<sup>b</sup>, dan Yunita Anas Sriwulandari<sup>c</sup>  
IKIP Budi Utomo Malang  
endangsumarti@yahoo.com, Umi.salamah@budiutomomalang.ac.id,  
cikyun2906@gmail.com

## **Pendahuluan**

Hakikat pendidikan karakter adalah upaya manusia dalam proses penyempurnaan diri agar bisa menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berbudiutama (Koesoema, 2007). Menurut Majid, transformasi nilai-nilai kehidupan untuk diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari dalam diri manusia disebut dengan pendidikan karakter (Majid, 2011). Pendidikan karakter merupakan usaha manusia untuk membelajarkan peserta didik supaya bisa mengambil keputusan secara bijak dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kesuma, 2011).

Usaha manusia untuk menanamkan rasa peka, kecerdasan emosional, memiliki etika, dan tanggung jawab sosial dalam diri peserta didik merupakan pendidikan karakter. (Barnawi, 2012). Bentuk kegiatan mendidik untuk generasi muda yang dilakukan oleh manusia merupakan pendidikan karakter. (Sumarti, 2018). Pendidikan karakter berfungsi agar peserta didik memiliki akhlak yang mulia, berperilaku yang baik, bermoral, dan bertoleransi.

Di tengah derasnyanya arus informasi global saat ini, penanaman pendidikan karakter pada peserta didik sangat diperlukan. Dalam rangka penanaman pendidikan karakter ini, berbagai upaya perlu dilakukan. Salah satu usaha penanaman nilai pendidikan karakter dilakukan melalui pemaknaan diksi syair lagu wajib nasional Indonesia.

Melalui pemaknaan bentuk diksi dan makna diksi dalam syair lagu wajib nasional Indonesia diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk membina karakter bangsa. Lagu wajib nasional Indonesia sekarang ini jarang terdengar kecuali dalam acara-acara tertentu seperti perayaan Kemerdekaan RI atau upacara bendera di sekolah setiap hari Senin pagi. Sehingga fenomena yang terjadi saat ini, banyak peserta didik sebagai generasi muda tidak hafal dengan lagu wajib nasional Indonesia.

Lagu berisi tentang semangat perjuangan bangsa dan semangat nasionalisme bangsa yang dikobarkan para Palawan bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan republik Indonesia disebut lagu wajib nasional Indonesia. Melalui pemaknaan diksi syair lagu wajib nasional Indonesia ini, diharapkan peserta didik bisa mengenal dan mengapresiasi makna diksi dalam syair lagu wajib nasional, sehingga dapat mengimplementasikan dalam perilaku dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari.

Lagu wajib nasional Indonesia mengandung nilai-nilai positif dan pesan moral tentang semangat nasionalisme yang bisa digunakan sebagai dasar pembentukan karakter siswa (Widjanarko, 2019). Lagu wajib nasional Indonesia perlu diketahui dan dikenal oleh seluruh rakyat Indonesia. Sehingga diajarkan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Diharapkan peserta didik mengetahui, mengerti, dan memahami mengenai sejarah, perjuangan bangsa, kewajiban membela, mencintai tanah airnya, dan juga memperluas wawasan kebangsaan (Hartini dan Yuniarto, 2017). Lagu perjuangan Indonesia disebut lagu nasional karena diciptakan untuk membangkitkan semangat nasional (Mintargo, 2017).

Agar memiliki karakter atau watak yang baik, rasa menghormati, menghargai bangsa, serta rasa bangga terhadap tanah air harus terus ditumbuhkan dalam diri peserta didik. Dengan upacara bendera setiap hari Senin, menghormati bendera Merah Putih, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan mengucapkan Pancasila, merupakan

salah satu cara menumbuhkan kembangkan rasa cinta tanah air di lingkungan sekolah (Kartiningsih dan Sumaryati, 2014). Sebagai warga negara Indonesia, utamanya dalam dunia pendidikan, pemahaman tentang lagu-lagu wajib nasional Indonesia, fungsi serta kegunaan lagu tersebut sangat diharuskan (Kusniarti, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian tentang Pemaknaan Diksi Syair Lagu Wajib Nasional Indonesia untuk bahan Pendidikan Karakter: Kajian Sociolinguistik penting dilakukan. Adapun fokus kajian penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi tentang makna diksi lagu wajib nasional Indonesia dan fungsi diksi syair lagu wajib nasional Indonesia sebagai bahan pendidikan karakter.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sociolinguistik dengan objek kajian berupa diksi pada syair lagu wajib nasional Indonesia. Data penelitian ini berupa paparan bahasa tentang (1) Makna diksi syair lagu wajib nasional Indonesia dan (2) fungsi diksi syair lagu wajib nasional Indonesia. Sumber data penelitian ini adalah syair lagu wajib nasional Indonesia. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ada sebagai instrument utama (instrument kunci) Albi dan Johan (2018). Teknik analisis model interaktif digunakan untuk analisis data penelitian ini.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Makna Diksi Syair Lagu Wajib Nasional Indonesia**

Makna diksi syair lagu wajib nasional Indonesia yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi perasaan cinta tanah air, perasaan bangga menjadi bangsa Indonesia, rasa persatuan dan kesatuan bangsa, rela berkorban, berani, dan pantang menyerah. Selengkapnya dipaparkan sebagai berikut.

## Perasaan Cinta Tanah Air

Perasaan yang tumbuh dari hati seseorang sebagai ekpresi jiwa untuk memelihara, mengabdikan, membela, dan melindungi tanah airnya disebut dengan perasaan cinta tanah air. Perasaan itu diwujudkan dan tercermin dalam sikap serta perilakunya dalam memelihara, mengabdikan, membela, dan rela berkorban untuk tanah airnya dari setiap ancaman dan gangguan.

Makna perasaan cinta tanah air dalam diksi syair lagu wajib nasional Indonesia dipaparkan sebagai berikut.

*Padamu negeri kami berjanji*  
*Padamu negeri kami berbakti*  
*Padamu negeri kami mengabdikan*  
*Bagimu negeri jiwa raga kami*

Berdasarkan deskripsi tersebut terungkap pernyataan janji untuk bersedia dan sanggup berbuat sesuatu untuk negeri. *Padamu negeri kami berbakti* bermakna tunduk, patuh, dan hormat sebagai ekspresi rasa cintanya kepada negeri. Sedangkan *Padamu negeri kami mengabdikan* bermakna perilaku patuh dalam mengabdikan, memajukan negeri, menghambakan diri untuk kepentingan negeri. Semua dilakukan untuk kemajuan dan kesuksesan negeri ini. Semangat rela berkorban dan pantang menyerah dengan jiwa dan raga demi kepentingan negeri ini diekspresikan dengan ungkapan *Bagimu negeri jiwa raga kami*.

## Perasaan Bangga Menjadi Bangsa Indonesia

Merasa bahagia, besar hati, merasa gagah menjadi bangsa Indonesia merupakan implementasi dari perasaan bangga sebagai bangsa Indonesia. Implementasi perasaan bangga menjadi bangsa Indonesia diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Kutipan berikut dianalisis untuk mengungkap hal tersebut.

*Indonesia tanah airku  
Tanah tumpah darahku  
Di sanalah aku berdiri  
Jadi pandu ibuku*

*Indonesia kebangsaanku  
Bangsa dan tanah airku*

Kutipan di atas merepresentasikan perasaan bangga menjadi bangsa Indonesia. Kebanggaan menjadi bangsa Indonesia terkandung dalam syair lagu Indonesia Raya. Kutipan tersebut menunjukkan rasa bangga menjadi bangsa Indonesia karena tanah, tanah tumpah darahnya subur dan makmur.

Diksi syair lagu Rayuan Pulau Kelapa berikut juga bermakna perasaan bangga menjadi bangsa Indonesia dan memiliki tanah air Indonesia. Tanah air yang subur dan makmur yang menjadi pujaan bangsa Indonesia sejak dahulu kala.

*Tanah Airku aman dan makmur  
Pulau kelapa yang amat subur  
Pulau melati pujaan bangsa  
Sejak dulu kala*

### **Rasa Persatuan dan Kesatuan Bangsa**

Bersatunya aneka ragam suku, bahasa, agama, dan adat istiadat yang tinggal di wilayah Indonesia sebagai satu bangsa yang utuh dan rukun untuk mewujudkan cita-cita bersama merupakan makna persatuan dan kesatuan bangsa. Keutuhan bangsa dan negara akan terwujud jika antarwarga masyarakat memiliki sikap persatuan dan kesatuan. Dalam rangka mempertahankan kemerdekaan bangsa

Indonesia maka persatuan dan kesatuan sangat dibutuhkan.

Makna persatuan dan kesatuan bangsa dalam syair lagu wajib nasional yang ditemukan dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

*Maju serentak  
Mengusir penyerang  
Maju serentak  
Tentu kita kita menang*

Kutipan di atas merepresentasikan makna pentingnya rasa persatuan dan kesatuan dalam mengusir penjajah untuk memperoleh kemenangan. Dengan persaudaraan, kebersamaan dan kerjasama maka akan mudah dalam mencapai tujuan.

Selain kutipan di atas, makna pentingnya rasa kebersamaan dan kerjasama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan Indonesia dijelaskan dalam kutipan syair lagu berikut.

*Satu nusa  
Satu bangsa  
Satu bahasa kita  
Tanah air  
Pasti jaya  
Untuk slama lamanya*

### **Rela Berkorban**

Rela berkorban sikap ikhlas, senang hati memberikan semua yang dimiliki, dengan tidak mengharapkan imbalan apapun demi kepentingan bangsa dan negara merupakan makna rela berkorban. Hasil analisis data ditemukan makna rela berkorban sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

*Siapa berani menurunkan engkau  
Serentak rakyatmu membela  
Sang merah putih yang perwira  
Berkibarlah selama-lamanya*

*Kami rakyat Indonesia  
Bersedia setiap masa  
Mencurahkan segenap tenaga  
Supaya kau tetap cemerlang*

Berdasarkan deskripsi data tersebut terungkap makna rela berkorban. Kutipan syair lagu nasional Indonesia Berkibarlah Benderaku di atas menunjukkan adanya sikap rela berkorban rakyat Indonesia supaya bendera merah putih tetap berkibar di bumi Indonesia. Kutipan syair lagu di atas menggambarkan rakyat Indonesia siap membela dan mencurahkan segala tenaga setiap masa jika ada yang berani menurunkan bendera merah putih. Hal ini merupakan bukti sikap rela berkorban rakyat Indonesia sampai kapanpun untuk menjaga kehormatan bendera merah putih.

### **Berani**

Makna berani adalah memiliki hati yang mantap, rasa percaya diri yang besar, dan tidak takut (gentar) dalam menghadapi kesulitan, bahaya, dan sejenisnya. Berani berjuang bermakna kemantapan hati dalam mempertahankan dan meraih sesuatu yang sudah menjadi haknya. Sifat ini berhubungan erat dengan kebenaran. Sebagian besar orang tidak akan merasa takut untuk memperjuangkan suatu kebenaran.

Makna berani berjuang yang ditemukan dalam penelitian ini terungkap pada kutipan berikut.

*Maju tak gentar  
Membela yang benar  
Maju tak gentar  
Hak kita diserang*

Berdasarkan kutipan di atas, terkandung makna sikap berani dalam mempertahankan yang dimilikinya, rakyat Indonesia memiliki sikap berani maju dan tidak gentar dalam membela suatu kebenaran. Bangsa Indonesia tak gentar bila haknya diserang. Mereka berani maju ke medan perang dan tidak gentar dalam mempertahankan haknya. Mereka tidak takut membela suatu kebenaran.

Selain kutipan syair lagu Maju Tak Gentar di atas, sifat berani berjuang juga ditemukan dalam kutipan syair lagu berikut.

*Halo-halo Bandung  
Ibu kota periang  
Halo-halo Bandung  
Kota kenang-kenangan  
Sudah lama beta  
Tidak Berjumpa dengan kau  
Sekarang sudah menjadi lautan api  
Mari Bung rebut kembali*

Makna yang terkandung dalam kutipan syair lagu di atas adalah sikap berani berjuang untuk merebut kembali dan mempertahankan wilayah yang menjadi milik bangsa Indonesia. Mereka berani optimis untuk merebut kembali kota Bandung.

### **Pantang Menyerah,**

Pengertian pantang menyerah adalah sikap kuat dan tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu, selalu optimis serta mudah menyerah dalam menghadapi rintangan dan tantangan, serta cepat

bangkit dari keterpurukan. Pantang menyerah merupakan sikap optimis, berwawasan terbuka dan tidak mudah pata semangat dalam melakukan segala hal.. Selalu mencoba sampai mendapatkan keberhasilan, hingga tujuan yang diinginkannya tercapai.

Hasil analisis data ditemukan makna pantang menyerah dalam syair lagu nasional sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

*Hiduplah tanahku  
Hiduplah negriku  
Bangsaku rakyatku semuanya  
Bangunlah jiwanya  
Bangunlah badannya  
Untuk Indonesia raya*

Berdasarkan deskripsi tersebut terungkap adanya sikap pantang menyerah, bangun jiwa dan badannya, demi tanah air tercinta Indonesia dan selalu berusaha untuk melakukan sesuatu dan mempersembahkan yang terbaik untuk bangsa Indonesia.

## **B. Fungsi Diksi Syair Lagu Wajib Nasional Indonesia**

Hasil analisis data yang dilakukan terhadap diksi syair lagu-lagu wajib nasional Indonesia ditemukan beberapa fungsi diksi dalam syair lagu wajib nasional meliputi fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi fatik, fungsi referensial, fungsi metalingual, dan fungsi puitik. Berikut dijelaskan enam fungsi bahasa dalam syair lagu wajib nasional Indonesia.

### **Fungsi Emotif**

Fungsi bahasa untuk mengekspresikan perasaan atau emosi, misalnya rasa senang, gembira, marah, sedih, kesal, takut, cinta, bangga, dan sebagainya disebut fungsi emotif. Fungsi emotif adalah fungsi dimana penutur menyampaikan sikap atau emosi dalam tuturannya.

Hasil analisis data ditemukan fungsi emotif sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

*Padamu negeri kami berjanji*  
*Padamu negeri kami berbakti*  
*Padamu negeri kami mengabdikan*  
*Bagimu negeri jiwa raga kami*

Kutipan syair lagu di atas mempunyai fungsi emotif, yaitu fungsi mengungkapkan senang, rasa gembira, serta rasa cintanya kepada tanah air Indonesia. Ungkapan perasaan cinta dan perasaan bangga terhadap tanah air diekspresikan dengan mengucapkan janji untuk siap berbakti dan mengabdikan untuk negeri. Syair lagu di atas juga merepresentasikan rasa cinta yang mendalam dengan rela menyerahkan jiwa dan raganya untuk tanah air Indonesia tercinta. Fungsi emotif syair lagu tersebut selain bisa menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap tanah air, juga bisa membakar semangat juang penerus bangsa dalam mempertahankan kedaulatan.

### **Fungsi Konatif**

Fungsi bahasa yang digunakan dengan tujuan supaya mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur merupakan makna dari fungsi konatif. Fungsi bahasa yang bertumpu kepada mitra tutur disebut fungsi konatif.

Fungsi konatif hasil analisis data penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

*Halo-halo Bandung*  
*Kota kenang-kenangan*  
*Sudah lama beta*  
*Tidak Berjumpa dengan kau*  
*Sekarang sudah menjadi lautan api*  
*Mari Bung rebut kembali*

Berdasarkan data di atas, terungkap kutipan syair lagu yang berfungsi konatif. Hal ini bisa dilihat melalui penggunaan kata *mari* pada kalimat *mari Bung rebut kembali*. Fungsi konatif berupa kalimat ajakan digunakan penutur untuk mengajak mitra tutur melakukan sesuatu yakni merebut kembali kota Bandung yang sudah menjadi lautan api. Penutur mengajak mitra tutur melakukan sesuatu seperti terungkap dalam syair lagu tersebut. Fungsi konatif syair lagu tersebut merupakan ajakan untuk mengenang semangat juang pasca kemerdekaan Indonesia.

### **Fungsi Fatik**

Fungsi fatik merupakan fungsi bahasa yang digunakan untuk menjalin hubungan, memelihara hubungan, solidaritas sosial, atau memperlihatkan perasaan bersahabat dengan mitra tutur. Fungsi fatik dimaksudkan agar terjalin hubungan antara penutur dengan mitra tutur untuk sekedar ingin melakukan kontak agar terjalin rasa persahabatan dan solidaritas sosial.

Hasil analisis data ditemukan fungsi fatik tampak pada kutipan berikut.

*Satu nusa*

*Satu bangsa*

*Satu bahasa kita*

*Tanah air*

*Pasti jaya*

*Untuk slama lamanya*

*Indonesia pusaka*

*Indonesia tercinta*

*Nusa bangsa*

*Dan Bahasa*

*Kita bela bersama*

Kutipan syair lagu di atas merepresentasikan fungsi fatik. Fungsi fatik tersebut dimaksudkan untuk memulai komunikasi melalui syair lagu dengan mengungkap rasa kebersamaan dalam kerjasama yang dituliskan dalam kalimat satu nusa, satu bangsa, satu bahasa kita. Selain itu kutipan syair lagu tersebut juga berfungsi untuk memelihara hubungan, solidaritas sosial, memperlihatkan perasaan bersahabat, dan bersatu dalam menjaga negara Indonesia. Fungsi fatik yang tertuang dalam syair lagu tersebut sangat penting dalam menciptakan karakter anak bangsa agar memiliki sifat saling kerjasama dalam kebaikan, menghormati, menghargai perbedaan, mencintai bangsa dan negara Republik Indonesia sehingga tetap terjalin rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

### **Fungsi Referensial**

Fungsi bahasa yang digunakan penutur sebagai sarana untuk menyampaikan permasalahan dengan topik tertentu kepada mitra tutur disebut dengan fungsi referensial. Fungsi ini digunakan untuk membicarakan topik tertentu tentang dunia di sekelilingnya.

Fungsi referensial yang ditemukan dalam syair lagu wajib nasional Indonesia sebagaimana diperikan dan dijelaskan berikut ini. Fungsi referensial digunakan untuk menyampaikan topik tentang bendera merah putih yang berkibar di seluruh Indonesia sebagai lambang suci yang gagah perwira menjadi pujaan bangsa Indonesia. Sebagai lambang kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia maka bendera merah putih harus dihormati. Selain itu, sebagai bangsa Indonesia diharuskan mempunyai sikap menghormati, menjunjung tinggi, dan berani berkorban untuk menjaga kehormatan bendera merah putih.

*Berkibarlah benderaku  
Lambang suci gagah perwira  
Di seluruh pantai Indonesia  
Kau tetap pujaan bangsa  
Siapa berani menurunkan engkau  
Serentak rakyatmu membela  
Sang merah putih yang perwira  
Berkibarlah selama-lamanya*

### **Fungsi Metalingual**

Fungsi metalingual adalah fungsi di mana bahasa dipakai untuk menjelaskan atau membicarakan bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu. Fungsi ini digunakan ketika bahasa menjadi sarana untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa dengan bahasa tertentu.

Berdasarkan hasil analisis data fungsi metalingual yang ditemukan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

*Tanah Airku Indonesia  
Negeri elok amat kucinta  
Tanah tumpah darabku yang mulia  
Yang kupuja sepanjang masa*

*Tanah Airku aman dan makmur  
Pulau kelapa yang amat subur  
Pulau melati pujaan bangsa  
Sejak dulu kala*

Kutipan syair lagu di atas menggambarkan tentang keindahan alam Indonesia, khususnya keindahan alam Indonesia yang berjajar pulau-pulainya dari Sabang sampai Merauke. Lagu ini juga mempunyai makna bahwa betapa bervariasinya hewan dan tumbuhan yang ada di Indonesia serta aman tentramnya Indonesia. Fungsi metalingual dalam

syair lagu di atas adalah penggunaan kalimat tertentu untuk menjelaskan kalimat tertentu. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan diksi Indonesia digambarkan sebagai pulau kelapa yang subur dan makmur serta sebagai pulau melati yang menjadi pujaan bangsa untuk menjelaskan tanah air Indonesia.

### **Fungsi Puitik**

Fungsi puitik merupakan fungsi bahasa sebagai sarana menyampaikan amanat atau pesan tertentu. Selain itu fungsi puitik juga digunakan untuk menyampaikan suatu nilai estetis (keindahan) dalam sebuah bahasa khas yang digunakan.

Bedasarkan hasil analisis data fungsi puitik yang ditemukan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

*Indonesia tanah airku  
Tanah tumpah darahku  
Di sanalah aku berdiri  
Jadi pandu ibuku  
Indonesia kebangsaanku  
Bangsa dan tanah airku  
Marilah kita berseru  
Indonesia bersatu*

*Hiduplah tanahku  
Hiduplah negriku  
Bangsaku rakyatku semuanya  
Bangunlah jiwanya  
Bangunlah badannya  
Untuk Indonesia raya*

*Indonesia raya  
Merdeka merdeka  
Tanahku negriku yang kucinta*

Dari kutipan syair lagu di atas dijelaskan fungsi puitik berupa pesan atau amanat agar memiliki jiwa dan semangat untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air tercinta. Hal ini terdapat dalam diksi yang menyatakan bahwa Indonesia Indonesia merupakan tanah airku dan Indonesia juga tanah tumpah darahku, serta di sanalah aku berdiri.

Selain itu amanat agar mempunyai perasaan cinta terhadap tanah air Indonesia dapat dilihat pada kutipan syair lagu Tanahku negriku yang kucinta. Amanat persatuan dan kesatuan bangsa serta memiliki sikap rela berkorban untuk negara terdapat pada diksi syair lagu di atas berupa ajakan untuk bersatu dan membangunkan jiwa dan raganya, untuk Indonesia Raya.

### Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, makna diksi syair lagu wajib nasional adalah perasaan cinta tanah air, perasaan bangga menjadi bangsa Indonesia, rasa persatuan dan kesatuan bangsa, rela berkorban, berani, dan pantang menyerah. *Kedua*, fungsi diksi syair lagu wajib nasional yang ditemukan adalah fungsi emotif, konatif, fatik, referensial, metalingual, dan puitik. Dengan pemaknaan lagu wajib nasional Indonesia ini diharapkan peserta didik memiliki perasaan cinta tanah air, bangga menjadi bangsa Indonesia, rela berkorban untuk nusa dan bangsa.

### DAFTAR RUJUKAN

- Albi Anggito dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Penerbit CV Jejak.
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hartini dan Yuniarto, Taufik Hidayat Eko. 2017. Peran Lagu Wajib Nasional “Bagimu Negeri” dalam Implementasi Pembelajaran Karakter Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah*

- Dasar*. Volume 1 Nomor 2a Desember 2017: 17-21.
- Kartiningsih, Sri dan Sumaryati. 2014. Sikap Nasionalisme Siswa terhadap Lagu Kebangsaan Indonesia Raya di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. *Jurnal Citizenship*. Vol. 3 No. 2 Januari 2014: 115-126.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Koesoema, A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kusniarti. 2017. Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Menyanyikan Lagu Wajib Nasional Bagimu Negeri Kepada Siswa Kelas VII SMP Negeri 35 Palembang. *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya. Prodi Sendratasik. FKIP Universitas PGRI Palembang*. Vol. 2, No. 2, 2017:13-26.
- Majid, A dan Andayani, D. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mintargo, Wisnu. Peran Lagu Perjuangan dan Pendidikan Kesadaran Nasionalisme di Indonesia. *Pramusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian dan Penciptaan Musik*. Vol. 5, No.1, April 2017: 41-46.
- Sumarti, Endang. 2018. Pendidikan Karakter Anak Autis melalui Dongeng. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. Volume 2, Nomor 1, 2018: 82-87.
- Widjanarko, Paulus. Penanaman Karakter Melalui Lagu-Lagu Nasional di PAUD Pelita Harapan Bangsa Kota Tegal. *PAUDLA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 8, No. 2, Juli 2019: 95-101.

# **STRUKTUR ARGUMEN *COPYWRITING* PADA INSTAGRAM ADS MENURUT TEORI TOULMIN**

Giati Anisah, M.Pd.

UNU SUNAN GIRI BOJONEGORO

anisahgiati@gmail.com / anis@sunan-giri.ac.id

## **PENDAHULUAN**

Dunia digital masa kini menyediakan banyak platform untuk melakukan transaksi jual beli. Baik yang berupa marketplace maupun hanya sosial media untuk promosi produk atau jasa. Salah satu yang paling populer adalah Instagram. Laporan terbaru dari We Are Social, sebuah perusahaan asal Inggris yang bekerja sama dengan Gootsuite per januari 2021, pengguna Instagram di Indonesia mencapai 85 juta jiwa dari jumlah populasi RI 274,9 jiwa. Ini artinya 30,9 persen penduduk Indonesia merupakan pengguna Instagram.

Ini merupakan pasar yang besar untuk mempromosikan jasa dan produk melalui Instagram. Melalui layanan Instagram Ads, para pelaku usaha berlomba-lomba untuk mendapatkan pelanggan. Instagram Ads adalah layanan berbayar dari Instagram yang memungkinkan sebuah postingan dapat dilihat oleh lebih banyak orang.

Tentu saja diperlukan teknik promosi dalam bentuk tulisan yang handal agar mampu menghipnotis pembaca dan menghasilkan konversi penjualan. Kemampuan itu disebut *copywriting*. Secara sederhana kompetensi *copywriting* adalah keahlian berjualan dalam bentuk tulisan. Ini digunakan dengan tujaun menyampaikan pesan iklan atau marketing (Hernández, 2017).

*Copywriting* sesungguhnya adalah teks eksposisi hortatori yang merupakan salah satu jenis teks pada genre argumenasi. Toulmin (2003) mengemukakan teori tentang struktur argumen yang lebih kompleks. Teori ini mampu mengungkap bagian-bagian terhalus dari

sebuah argumen. Makalah ini bertujuan untuk menyelidiki struktur argumen pada *copywriting* Instagram Ads menggunakan teori Toulmin.

## PEMBAHASAN

Sebuah argumenasi layaknya sebuah organisme. Ia tersusun atas komponen-komponen yang kasar maupun halus. Dalam mengemukakan komponen-komponen tersebut seorang penulis mungkin membutuhkan beberapa paragraf. Komponen-komponen tersebut membentuk satu struktur yang disebut mikrostruktur argumen (Toulmin, 2003:89). Akan tetapi, jika ditelaah lebih lanjut akan diketahui bahwa komponen-komponen yang dikemukakan tersebut membentuk suatu argument. Argumen tersebut bisa utuh maupun tidak. Dengan kemampuan berpikir kritis kita dapat menilai argumen tersebut.

Seorang argumenator harus mampu membuat pemikir kritis sekalipun mempercayainya atau menerima tesis yang ia kemukakan. Hal-hal pendukung yang bersifat prinsip dan memiliki basis *data* kuat akan mampu meyakinkan pembaca terhadap apa yang ia kemukakan.

Saat ini, kemampuan berargumenasi banyak dipelajari dalam skala bisnis mikro. Mentoring untuk menguasai kemampuan berargumenasi banyak ditawarkan, terutama menasar pada pelaku bisnis yang menggunakan media instagram untuk promosinya. Kemampuan tersebut terangkum dalam kompetensi *copywriting*. Secara sederhana kompetensi *copywriting* adalah keahlian berjualan dalam bentuk tulisan. Ini digunakan dengan tujuan menyampaikan pesan iklan atau marketing (Hernández, 2017). *Copywriting* yang hebat memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan efektif. Pesan tersebut mampu memotivasi pembaca untuk merespon dengan pikiran, kata, atau tindakan. Tindakan yang diinginkan oleh penulis tentu berupa transaksi jual beli atau penggunaan jasa.

Teks yang ditulis dalam lingkup *copywriting* adalah teks genre argumenatif berjenis eksposisi. Teks eksposisi yang dimaksud adalah

teks eksposisi hortatori yaitu teks eksposisi yang merepresentasikan upaya penulis untuk meminta pembaca melakukan sesuatu atau bertindak dengan cara tertentu (Ajeng, 2017:95).

Menurut Anderson dan Anderson (2003: 126—127) teks eksposisi tersusun atas tiga komponen utama, yaitu pengantar, argumen, dan simpulan. Ini adalah struktur fisik yang dapat digunakan menganalisis bagian-bagian dari teks argumen. Selain struktur fisik, Aristoteles membagi mikrostruktur argumen menjadi tiga bagian, yaitu premis minor, premis mayor, dan kesimpulan (Toulmin, 2003:89). Akan tetapi, melihat fenomena ini, perlu dipertanyakan kembali apakah sebuah argumen dapat dijabarkan hanya dalam ketiga kategori tersebut? Ada banyak komponen lain yang perlu dipertimbangkan posisinya dalam membentuk sebuah argumen.

## 2.1 Struktur Teks Eksposisi Hortatori

Teks eksposisi hortatori digunakan untuk mempersuasi seseorang untuk melakukan sesuatu (Zhang, 2006:297). Teks hortatori mengemukakan argumen tentang sesuatu, mengemukakan sebuah posisi pendapat, atau sebuah sudut pandang yang diakhiri dengan rekomendasi atau saran pada akhir argumen (Priyana, Riyandi, dan Mumpuni, 2008:132). Pada teks eksposisi hortatori pendapat seseorang sangat jelas, dikemukakan menggunakan kata-kata yang menunjukkan sikap dan pemikiran (Miki, 2011:3). Secara umum, teks eksposisi hortatori membuat pembaca merasa setuju atau tidak setuju pada suatu pendapat atau saran kemudian pembaca diharapkan melakukan sesuatu.

Struktur fisik umum teks eksposisi dikemukakan oleh Anderson dan Anderson (2003:126—127) yang terdiri dari tiga komponen sebagai berikut.

- a. Pengantar
- b. Argumen
- c. Simpulan

Struktur itu dijabarkan lebih khusus untuk teks eksposisi hortatori oleh Priyana et.al (2008: 132) yang mengemukakan komponen dari teks eksposisi hortatori sebagai berikut.

- a. Penyataan umum tentang topik yang akan didiskusikan
- b. Argumen yang menunjukkan sikap, pendapat, atau sudut pandang penulis. Biasanya menggunakan komponen-komponen penyusun argumen yang kuat.
- c. Saran atau rekomenadi yang biasanya berisi anjuran melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Sebagai sebuah teks, teks eksposisi hortatori menggunakan fitur-fitur bahasa khusus sebagai berikut (Sudarwati dan Grace, 2006:204).

- a. Menggunakan kata yang menunjukan emosi (*emotive word*)
- b. Menggunakan kata yang menunjukkan kualifikasi sebuah pernyataan
- c. Menggunakan kata yang menghubungkan antar komponen argumen
- d. Menggunakan kalimat majemuk yang kompleks
- e. Menggunakan kata keterangan
- f. Menggunakan kata ganti orang pertama dan kedua

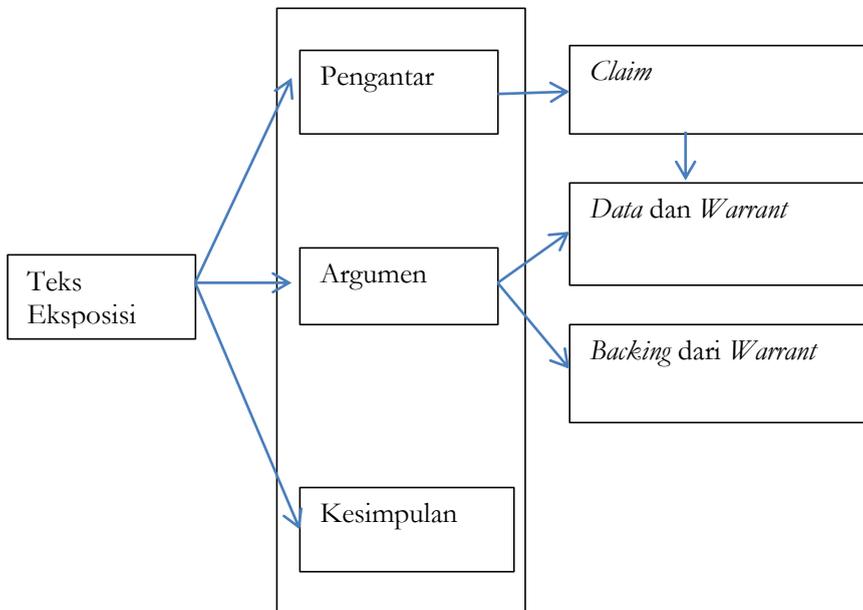
## 2.2 Struktur Argumen Toulmin

Toulmin (2003) mengemukakan bahwa struktur argumen yang dikemukakan oleh Aristoteles yang mana mikrostruktur argumen terdiri dari premis minor, premis mayor, dan kesimpulan terlalu sederhana untuk mengungkap komponen-komponen dalam organisasi argumen. Meski dalam pendapat Aristoteles sebuah argumen dapat digambarkan dalam bentuk geometri yang sederhana, akan tetapi Toulmin meyakini bahwa sebuah argumen tak selamanya sesederhana itu. Apalagi melihat fenomena banyaknya komponen yang menyusun sebuah argument pada masa kini.

Genre teks argumenatif, khususnya eksposisi menyajikan sejumlah fakta peristiwa, *data*, prinsip, norma, nilai, kepercayaan, teori, testimoni ahli dan sebagainya dengan cara serta perspektif tertentu untuk

meyakinkan pembaca pada tesis atau *claim* (Anisah, 2016: 16). *Claim* adalah bagian terpenting yang ingin ditonjolkan dalam teks eksposisi. *Claim* tidak bisa berdiri sendiri. *Claim* membutuhkan pendukung untuk menguatkan posisinya. Dalam teori Anderson & Anderson pendukung *claim* ini disebut argumen. Toulmin mengajukan sebuah teori mengenai struktur argumen dengan penjabaran komponen yang mendetail. Komponen-komponen tersebut membentuk sebuah pola. Hubungan antara teori Anderson & Anderson dengan Toulmin dapat digambarkan dalam Bagan 1 berikut.

#### Anderson & Anderson Toulmin



Bagan 2.1. Hubungan Teori Anderson & Anderson dengan Toulmin

Berikut dijelaskan mengenai pola argumen yang dikemukakan oleh Toulmin.

a. *Data* dan *Warrant*

Sebuah *claim* selalu melibatkan pernyataan lain. Jika *claim* kita ditentang, kita harus mampu membangunnya dan menjadikannya baik. Menunjukkan bahwa *claim* tersebut dapat diterima. Biasanya selalu ada beberapa fakta yang dapat disajikan sebagai fondasi *claim* didasarkan, kecuali *claim* dibuat dengan sangat tidak berdasar dan liar. Tentu saja, hal ini tidak serta merta membuat pembaca setuju, tetapi kita harus membuat pembaca setidaknya keluar dari ketidaksetujuannya pada *claim*.

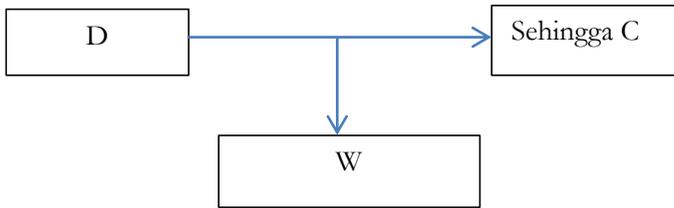
Berdasarkan paragraf di atas kita dapat menarik simpulan bahwa *claim* adalah simpulan yang manfaatnya ingin dinikmati oleh penulis (C). Sedangkan, fakta yang diajukan sebagai dasar dari *claim* disebut *data* (D) (Toulmin, 2003: 91). Pola *data* (D) dan *claim* (C) dapat membentuk pola sederhana sebagai berikut.

<jika D> <maka C>

Pola tersebut dapat diperluas agar lebih eksplisit dan menguntungkan sebagai berikut.

<*data* seperti D memberi hak untuk menarik kesimpulan atau membuat C> atau  
<diberikan D, seseorang dapat menerima C>

Jembatan antara *data* dan *claim* bisa kita sebut *warrant*. *Warrant* (W) bertugas untuk mendaftarkan keabsahan langkah yang diambil penulis dari *data* (D) menuju *claim* (C). Ilustrasi dari penjelasan di atas dapat dilihat pada Bagan 2.2.



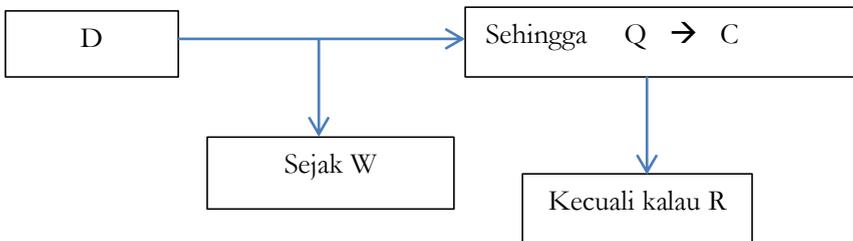
Bagan 2.2 Pola *Data* dan *Warrant*

Contoh :

Anisa memiliki E-KTP asli Indonesia → Sehingga Anisa adalah warga Negara Indonesia

Semua orang yang memiliki E-KTP asli Indonesia adalah warga Negara Indonesia

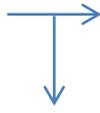
*Warrant* dapat menjadi pembenaran jika *data* dipertanyakan. Namun, perlu diingat bahwa ada *warrant* yang kuat dan ada pula yang lemah. Kendati demikian, tetap saja *warrant* bisa diperatanyakan oleh pembaca. Oleh sebab itu, kita membutuhkan hal lain untuk memperkuat *warrant*. Hal itu adalah kualifikasi dari *warrant* (*qualifier*) dan *rebuttals*. Atau kita koding dengan Q dan R. Konsekuensinya pola akan lebih kompleks sebagaimana Bagan 2.3 berikut.



Bagan 2.3. Pola Argumen yang Berisi *Data*, *Warrant*, *Qualifier*, Dan *Rebuttals*

Contoh :

Anisa memiliki  
warga Negara Indonesia  
KTP asli Indonesia



Sehingga ***pasti*** Anisa adalah



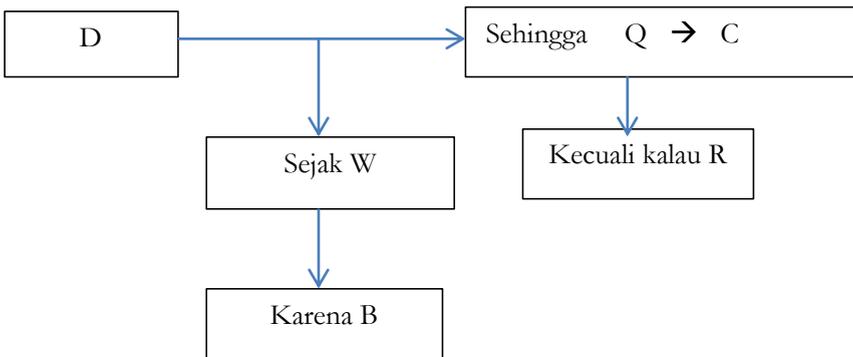
Semua orang yang memiliki KTP asli  
Indonesia adalah warga Negara Indonesia

*Kecuali kalau* Anisa  
mencetak KTP sendiri

*Rebuttals* haruslah sesuatu yang tidak mungkin dilakukan sehingga membuat *claim* semakin kuat.

b. *Backing* dari *Warrant*

Pola argumen seperti Bagan 2.3 masih bisa disangkal jika memang kondisi *warrant* kurang kuat, maka disinilah kita butuh *backing* (B) (Toulmin, 2003:97). *Backing* sebaiknya merupakan hal-hal yang bersifat pasti, memiliki kekuatan hukum atau bersifat empiris sehingga sangat sulit untuk disanggah. Keberadaan *backing* pada pola argumen dapat dilihat pada Bagan 2.4 berikut.



Bagan 2.4. Pola Argumen yang Berisi *Data*, *Warrant*, *Qualifier*, *Rebuttals*, dan *Backing*

Contoh:

Anisa memiliki

E-KTP asli Indonesia  
Negara Indonesia



Sehingga ***pasti*** Anisa adalah warga



Semua orang yang memiliki  
E-KTP asli Indonesia



*Kecuali kalau* Anisa mencetak  
E-KTP sendiri adalah warga  
Negara Indonesia

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006  
tentang Administrasi Kependudukan  
Pasal 63.

## 2.3 Struktur Argumen Pada *Copywriting* Instagram Ads

*Copywriting* yang tersebar di instagram dapat dibedakan berdasarkan kompleksitas struktur argumennya. Berdasarkan kompleksitas struktur argumen pada teks eksposisi horatori, khususnya *copywriting*, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu struktur argumen sederhana dan struktur argumen kompleks.

### 2.3.1 Struktur Argumen Sederhana

Struktur argumen sederhana dikembangkan berdasarkan komponen-komponen paling mendasar dari argumen. Struktur ini dapat dilihat pada teks-teks *copywriting* yang langsung ditulis di *caption* instagram.

Argumen dikembangkan dengan mengemukakan *claim* dan *data* berupa keandalan dan benefit jika menggunakan jasa atau membeli suatu produk. Perhatikan contoh berikut.

[1]

Pakai BukuKas, mencatat keuangan harian jadi semakin mudah. Dengan banyak fitur-fitur yang dapat membantu usaha keuangan kamu sehari-hari. Yuk cobaik pake BukuKas dan jadi pebisnis cerdas!

\*Didownload oleh 5 juta++ pebisnis UKM

\*Catat penjualan/pengeluaran mudah!

\*Langsung tahu untung secara otomatis

\*Bisa kirim/cetak invoice

\*Terima pembayaran mudah lewat aplikasi

(CIC-13-01)

[2]

(KK) PROMO SEAL TAPE PROTECTION PENUTUP BELAH SIKU 320CM X 3,8 CM

Murah meriah lengkapi rumah di Shopee! Ekstra diskon 50RB atau cashback 50% mulai toples, peralatan dapur hingga hiasan dinding. Yuk, cek promonya! Kapan lagi lengkapi kebutuhan rumahmu dengan harga ramah kantong?

(CIC-29-01)

Struktur argumen pada data [1] didahului dengan *claim* kemudian dikemukakan keunggulan dan benefit dari *claim*. Untuk mendukung *claim* *Pakai BukuKas, mencatat keuangan harian jadi semakin mudah* penulis mengemukakan keandalan dan benefit dari *claim* yaitu *dengan banyak fitur-fitur yang dapat membantu usaha keuangan kamu sehari-hari. Yuk cobain pake BukuKas dan jadi pebisnis cerdas! Dst...*

Struktur argumen ini dapat divisualisasikan sebagai berikut.

[*claim*] <data (benefit/keunggulan)>

Struktur argumen pada data [2] sesungguhnya memiliki kemiripan dengan data [1], hanya saja padad ata [2] ditambahkan *headline* (KK)

*PROMO SEAL TAPE PROTECTION PENUTUP BELAH SIKU 320CM X 3,8 CM.* Keberadaan *headline* menjadi *first impresion* yang penting untuk menarik perhatian pembaca pada tiga detik pertama yang juga memberikan peluang lebih besar pembaca akan melanjutkan kegiatan membacanya. Jika divisualisasikan, strukturnya dapat dilihat sebagai berikut.

<headline>[claim],data (benefit/keunggulan)>

### 2.3.2 Struktur Argumen Kompleks

Struktur argumen kompleks adalah argumen yang disusun dengan lebih dari dua komponen. Bukan hanya *claim* dan *data*, tetapi melibatkan *warrant* dan *backing*. Bahkan *qualifier* dan *rebuttals*. Perhatikan contoh data [3] berikut.

<p>[3] Membuat website toko online adalah strategi bisnis yang wajib Anda lakukan saat ini. Sebab, masyarakat Indonesia sudah banyak beralih ke belanja online daripada belanja di toko offline. Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS), <b>volume transaksi online meningkat 1.5% lebih banyak</b> dari transaksi konvensional. Karenanya, mau tak mau Anda harus mengetahui cara membuat toko online.</p>	<p>→ <i>Claim</i></p> <p>→ <i>Data</i></p> <p>→ <i>Warrant</i></p> <p>→ <i>Qualifier</i></p>
<p>Tak seperti yang mungkin Anda kira, cara membuat toko online dengan WordPress sebetulnya tidaklah sulit. Berkat adanya <i>content management system</i> (CMS), cara membuat toko online bisa dilakukan dalam hitungan menit saja. Tak cuma soal membuatnya saja yang mudah, pengaturan dan pengoperasian toko online juga sama mudahnya.</p>	<p>→ Rebuttals</p>

<p>Pada tutorial ini Anda akan belajar bagaimana cara membuat website toko online. Berikut adalah tahapan cara membuat toko online yang akan dibahas di artikel ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pesan hosting dan domain.</li> <li>2. Menginstall CMS WordPress.</li> <li>3. Menginstall plugin WooCommerce.</li> <li>4. Mengganti template WordPress agar <i>user-friendly</i>.</li> <li>5. Melakukan setting website.</li> <li>6. Melakukan setting toko online (mengatur WooCommerce, tambah produk, tambah gambar produk, dan mengatur halaman utama).</li> <li>7. Mengembangkan toko online.</li> <li>8. Dengan tahapan-tahapan di atas, kami harap cara membuat website toko online dengan WordPress takkan lagi jadi hal yang sulit. Pastikan saja Anda menyimak artikel cara membuat toko online ini sampai tuntas.</li> </ol> <p>[tahapan tutorial]</p> <p><b>Sudah Siap Membuat Toko Online Sendiri?</b> Kami berharap tutorial ini dapat memudahkan Anda memahami cara membuat toko online dengan WordPress. Dengan begitu, Anda dapat memiliki toko online dan dapat memasarkan produk sendiri. Pesan Kami, selalu pilih hosting yang berkualitas sebagai rumah untuk toko online Anda. Pastikan hosting yang Anda pilih memiliki fitur keamanan, kecepatan dan server yang selalu uptime.</p>	<p style="text-align: right;">→ <i>Data</i></p> <p style="text-align: center;">Rekomendasi</p>
---	--

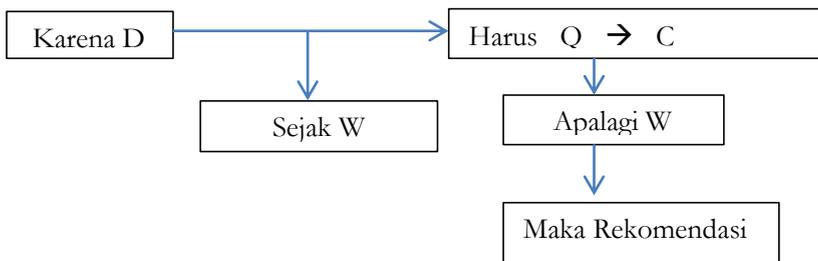
Pada *data* [3] *claim* dikemukakan paling awal yaitu *Membuat website toko online adalah strategi bisnis yang wajib Anda lakukan saat ini. Claim* ada karena *data* (D) dan *warrant* (W) yang kuat sehingga *qualifier* (C) *mau tak*

*mau Anda harus mengetahui cara membuat toko online* menekan pembaca untuk melakukan tindakan.

Tindakan yang perlu dilakukan oleh pembaca dibimbing secara langsung oleh penulis melalui *data (D) pada tutorial ini Anda akan belajar bagaimana cara membuat website toko online. Berikut adalah tahapan cara membuat toko online yang akan dibahas di artikel ini.* Terakhir, penulis memberikan rekomendasi kepada pembaca untuk memilih dan memulai membuat toko online melalui website. Pada struktur argumen kompleks ditemukan rekomendasi yang memberikan penegasan ulang pada pembaca untuk melakukan C.

Proses penegasan ulang ini berfungsi untuk memberikan kesan mendalam pada memori pembaca. Sesuatu yang diulang-ulang akan meninggalkan kesan lebih mendalam daripada hal yang dikemukakan sepintas lalu. Langacker dalam Adi (1994:99) mengatakan bahwa pikiran pembaca dikondisikan oleh kategori linguistik dan pengalaman yang akan dikodekan dalam wujud konsep kata yang telah tersedia. Bahasa dan pikiran memiliki hubungan yang erat sebagaimana dikemukakan dalam ilmu psikolinguistik.

Jika digambarkan, pola argumen pada *data* [3] dapat dilihat pada Bagan 2.4 berikut.



Bagan 2.4. Struktur Argumen Kompleks dengan Rekomendasi

Secara umum pola argumen kompleks seperti yang terlihat pada Bagan 3.4 dilakukan dengan professional. *Landing page* dari tombol yang disediakan di Instagram Ads menuju pada Website yang berisi

penawaran lengkap. Bukan hanya *claim* dengan segelintir *data* tetapi juga mengandung testimoni, *benefit*, *step by step* melakukan tindakan yang diharapkan, dan tombol *call to action* untuk daftar atau menghubungi *customer service* dari penyediaan jasa atau produk.

Model efektif komunikasi pemasaran dapat dilihat pada model respon konsumen terhadap promosi yang dilakukan, yaitu model AIDA (*Attention, Interest, Desire, Action*) (Vliet, 2014). Pada tahap *attention* konsumen mulai memiliki kesadaran mengenai kualitas suatu produk atau jasa sebelum memutuskan transaksi. Perhatian ini dapat diciptakan dengan adanya *headline* atau gambar yang menarik. Tahap selanjutnya adalah *interest* yaitu munculnya ketertarikan calon pembeli terhadap produk. *Desire* adalah tahap memberikan penawaran yang menimbulkan keinginan calon konsumen untuk membeli atau menggunakan jasa. Terakhir, tahap *action* yaitu tahap konsumen mengambil keputusan untuk membeli produk atau menggunakan jasa.

### 3.1 Simpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

*Pertama*, struktur teks eksposisi hortatori terdiri atas tiga komponen utama yaitu pegantar, argument, dan simpulan. *Kedua*, struktur argumen menurut Toulmin terdiri atas komponen *claim, data, warrant, backing, qualifier*, dan *backing*. *Ketiga*, struktur argument *copywriting* pada Instagram Ads menurut teori Toulmin dapat dibedakan atas struktur sederhana dan kompleks. Struktur sederhana hanya berisi *claim* dan *data*, sedang struktur kompleks berisi *claim, data, warrant, backing, qualifier*, dan *backing*.

### 3.2 Saran

Penelitian ini adalah penelitian awal mengenai kedalaman struktur argument pada teks-teks yang tersebar di media sosial kaitannya dengan *copywriting*. Ada banyak hal lain yang bisa diteliti mengenai argument pada *copywriting*, misalnya struktur penawaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, Isbandi Rukminto. 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Anderson, M. dan Anderson K. 2003. *Text Type in English 2*. Macmilan: Macmilan Education Australia PYT LTD.
- Ajeng, G.D. 2017. He Correlation Between Students' vocabulary Mastery And Their Ability In Writing Hortatori Exposition Text dalam *Jurnal Lentera: jurnal ilmiah kependidikan*, (online), ([jurnal.stkippgribl.ac.id](http://jurnal.stkippgribl.ac.id)) hal 93-99).
- Hernández E. 2017. *The Art of Copywriting. In: Leading Creative Teams*. Apress: Berkeley. (Online), ([https://doi.org/10.1007/978-1-4842-2056-6\\_9](https://doi.org/10.1007/978-1-4842-2056-6_9)).
- Miki, N. 2011. *Key Colligation Analysis: Discovering Stylistic Differences In Significant Lexico-Grammatical Units*. Disertasi. Osaka University, Yamadaoka, Osaka, Jepang.
- Priyana, J., Riandi, & Mumpuni, A.P. 2008. *Interlanguage : English for Senior Hight School Student XI Science And Social Study Programme: SMA/MA Kelas XI IPA/IPS*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudarwati, M. & Grace, Eudia. 2006. *Look Ahead: An English Course For Senior Higt School Student Year XI*. Jakarta: Erlangga.
- Toulmin, S.E., 2003. *The Uses of Argumen*. New York: Cambridge Univeristy.
- Van Vliet, Vincent. 2014. *AIDA Model*. <http://www.toolshero.com> diakses pada tanggal 4 November 2016 pada jam 21.15 dari <http://www.toolshero.com/marketing/aidamodel/>
- Zhang, Y. 2006. *The Study Of Second Language Acquisition In The Asian Context*. British, VI : Asian EFL Journal Press.



# **PENGARUH AKTIVITAS LITERASI MEMBACA PADA ERA KELIMPAHAN TEKNOLOGI TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI SISWA**

Zahra A., Zulkardi, Ratu Ilma IP, Syamsuryadi, Riszky Pabela  
FKIP Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

## **PENDAHULUAN**

Ditengarai kemampuan literasi siswa di Indonesia masih rendah. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian dan kajian yang sudah dilakukan. Dalam Solihin (2019) dinyatakan bahwa hasil penghitungan indeks alibaca memperlihatkan, angka rata-rata Indeks Alibaca Nasional tergolong *aktivitas literasi rendah* (37,32). Zulkardi (2020) menyatakan, “The fact is that the skills of Indonesian students are still dominant in lower order thinking skills”. Selain itu dalam OECD (2019) dan Putri & Zulkardi (2018) diungkapkan, “Students still have difficulty in solving math problems that require higher order thinking skills. This is because Indonesian students are accustomed to solving problems whose level of thinking is limited to knowledge and application”. Data dari Program for International Student Assessment (PISA), skor rata-rata PISA 2018 menurun di 3 bidang kompetensi, paling besar di bidang membaca. Skor rata-rata kompetensi membaca siswa Indonesia 371, jauh di bawah rata-rata OECD (487). Dalam Tempo.co.(2020), Mendikbud mengatakan hasil PISA 2018 menunjukkan perspektif pendidikan di Indonesia. Dari 7 kali mengikuti survei PISA (2000-2018), ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, salah satunya kompetensi literasi, kemampuan aksara dan kemampuan memahami bacaan dalam berbagai tingkat kesulitan. Sebagaimana dinyatakan juga oleh Puspita (2020), “... Several things need to be improved, one of which is the competency in reading/literacy”. Kemampuan literasi membaca sangat diperlukan, terlebih dalam era

revolusi 4.0 era kelimpahan saat ini. Fahlevi (2021) juga melaporkan, menurut Kepala Balitbang dan Perbukuan Kemendikbud penilaian PISA terkait tingkat literasi membaca siswa di Indonesia, masih rendah. Standar tingkat literasi siswa di Indonesia masih berada di level 2 PISA, siswa hanya mampu memahami yang tertulis di dalam teks, belum mampu berpikir tingkat tinggi.

Mengapa pemaknaan literasi dan gerakan literasi semakin gencar dibicarakan? Abdillah (2021) mengungkapkan bahwa kemampuan literasi menjadi parameter penilaian terhadap siswa dan guru. Hal ini terjadi karena adanya kesadaran yang mendasar tentang pentingnya kemajuan dan masa depan bangsa Indonesia. Secara historis dan sosiologis dapat dilihat bahwa tingkat literasi yang tinggi merupakan faktor yang sangat mendukung sebuah bangsa/masyarakat menjadi lebih maju/unggul, dan kemajuan dan keunggulan individu/masyarakat/bangsa, ditentukan oleh adanya budaya literasi yang baik. Seiring dengan perkembangan teknologi, membuat semuanya menjadi semakin mudah dan terbuka. Arus informasi menjadi semakin deras dan variatif. Selain itu, perkembangan teknologi pada alat komunikasi, membuat jarak antar manusia semakin tidak terbatas. salah satu hal terpenting dalam menghadapi era kelimpahan adalah dengan aktivitas literasi. Di era kelimpahan saat ini kemampuan literasi sangat diperlukan. Era kelimpahan teknologi merupakan kelanjutan dari era demonetization. Dinyatakan Peter Diamandis dalam Habnoer (2020) ada 6 tahapan menuju era kelimpahan, yaitu 1) digitalisasi (*digitalization*), transfer teknologi ke digital yang terjadi di hampir semua sektor; 2) muslihat (*deception*), kondisi 'keterlenaan' yang tidak merasa terganggu oleh transformasi; 3) disrupsi (*desruption*), situasi yang mengguncang kemapanan; 4) dematerialisasi (*dematerialization*), kondisi hilangnya wadah fisik karena disimpan dalam penyimpanan 'cloud'; 5) demonetisasi (*demonetization*), semua data semakin mudah diakses karena area penyimpanan data semakin besar; dan 6) demokratisasi atau era kelimpahan (*abundance*), kelimpahan informasi yang murah, bahkan gratis. Kemajuan teknologi yang tak dapat dibendung membuat semua

orang ‘dipaksa’ untuk mampu segera beradaptasi dengan cepat menghadapi era ini. Mereka yang tertinggal akan ‘tergerus’ dan menyerah karena merasa terdisrupsi. Hal itu berdampak di semua lapisan kehidupan, termasuk di dunia pendidikan. Siswa dituntut memiliki berbagai kompetensi, salah satunya adalah kompetensi literasi. Ada berbagai aktivitas literasi yang dapat dilakukan, sebagaimana yang sudah dicanangkan dalam GLN. Bagaimanakah aktivitas literasi pada era kelimpahan. Dalam makalah ini ditawarkan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan, yang dikembangkan dari GLN dan GLS dan disesuaikan dengan era kelimpahan, khususnya dengan memanfaatkan media *daring*. Untuk mengetahui apakah aktivitas tersebut dapat mempengaruhi kompetensi literasi siswa, sudah dilakukan penelitian quasi eksperimen di SMP SrijayaNegara, dengan rumusan masalah, “Bagaimanakah pengaruh aktivitas literasi membaca pada era kelimpahan terhadap kemampuan literasi siswa, khususnya dalam menjawab soal berbasis AKM?” Tujuannya adalah untuk mendapatkan data apakah aktivitas literasi pada era kelimpahan dapat menjadikan kemampuan literasi siswa menjadi lebih baik atau tidak berdampak positif. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada praktisi untuk dapat menerapkan berbagai aktivitas literasi era kelimpahan yang ditawarkan sekaligus juga dapat mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan literasi siswa, khususnya dalam menjawab soal berbasis AKM dan PISA.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode *pre-experimental*, dengan desain *one-group pretest-posttest design* model Sugiyono (2016), untuk membandingkan hasil kerja sebelum diberi perlakuan dengan setelah diberi perlakuan, untuk mengetahui ada/tidak perubahan pada variabel terikat. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas 8c berjumlah 29 orang, yang dipilih secara acak (diundi) dari 3 kelas yang ada. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan tes. Observasi dilakukan

untuk mendapatkan data awal dan pengamatan selama pemberian perlakuan. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data kondisi nyata di sekolah tentang kompetensi literasi baca siswa selama ini dan kegiatan-kegiatan literasi apa saja yang biasa dilakukan. Wawancara dilakukan kepada guru bahasa Indonesia kelas 8 dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan pada bulan Januari 2021. Tes diberikan kepada siswa sampel di awal sebelum perlakuan dan di akhir setelah mendapatkan 3 kali perlakuan alibaca. Butir tes yang digunakan adalah hasil dari penelitian yang dilakukan tahun 2020 (Zulkardi, et.all., 2020). Hasil observasi dan wawancara dianalisis dan dideskripsikan, hasil tes dinilai dan dianalisis menggunakan *paired simple tes* dan uji-t dengan program SPSS 25, yaitu: mendeskripsikan hasil nilai *pretest* dan *posttest*; menguji signifikansi data yang berhubungan dengan data *pretest* dan *posttest* menggunakan program SPSS 25; menghitung signifikansi hasil *pretest* dan *posttest*; mencocokkan hasil perhitungan dengan tabel nilai titik t; menginterpretasikan dan menyimpulkan. Sebelum dilakukan uji statistik, dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas data dan uji homogenitas data. Berikut gambaran desain penelitian yang dilakukan.

Tabel 1. Desain Penelitian (*one-group pretest-posttest design*)

<i>Pretest</i> (pretest)	<i>Treatment</i> (perlakuan)	<i>Posttest</i> (tes akhir)
O <sub>1</sub> Sebelum diberi perlakuan	X Perlakuan pada sampel eksperimen berupa aktivitas literasi pada era kelimpahan melalui daring	O <sub>2</sub> <i>Setelah</i> diberi perlakuan

Variabel bebas penelitian ini adalah aktivitas literasi pada era kelimpahan melalui daring , variabel terikatnya adalah kemampuan

literasi siswa, khususnya dalam menjawab soal literasi berbasis AKM dan PISA. Berikut prosedur yang dilakukan.

Tabel 2. Prosedur Penelitian

Tahap Persiapan		
No	Kegiatan	Keterangan
1	Melakukan observasi ke sekolah yang dijadikan tempat penelitian;	SMP Srijaya Negara
2	Menentukan sampel penelitian	Kelas 8C (diambil secara random)
3	Menyusun/mengembangkan aktivitas literasi pada era kelimpahan	Dikembangkan dari buku “Gerakan Literasi Nasional” (2017) , Gerakan Literasi Sekolah” (2019), dan “Indeks Aktivitas Literasi Membaca” (2019
4	Menyusun instrumen penelitian untuk pretest dan tes akhir	Butir soal diambil dari “Perangkat soal literasi berbasis AKM dan PISA”, hasil penelitian tahun 2020.
Tahap Pelaksanaan		
No	Kegiatan	Keterangan
1	Melakukan pretest di kelas sampel sebelum memberikan perlakuan;	Siswa mengerjakan pretest secara daring.
2	Memberikan perlakuan berupa	Siswa dilatih melakukan aktivitas-aktivitas literasi yang sudah dirancang sesuai era kelimpahan.

	aktivitas literasi di era kelimpahan	
3	Melakukan tes akhir di kelas sampel sesudah memberikan perlakuan.	Siswa mengerjakan tes akhir secara daring
Pengolahan Data		
1	1) Menganalisis data hasil pretest; 2) mendata dan menganalisis data proses dan hasil perlakuan; menganalisis data hasil tes akhir; 3) memaknai dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.	Menilai hasil tes dengan <i>paired simple tes</i> dan uji-t; mendeskripsikan hasil nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> ; menguji signifikansi data yang berhubungan dengan data <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> menggunakan program SPSS 25.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan prosedur yang sudah dilakukan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada wakil kepala Sekolah bidang Kesiswaan dan guru bahasa Indonesia kelas 8 di SMP SrijayaNegara (Januari 2021), diperoleh data bahwa kemampuan literasi siswa rata-rata masuk kategori cukup; kegiatan literasi yang biasa dilakukan adalah siswa membaca minimal 1 buku di ruang perpustakaan yang dibina oleh seorang guru; kegiatan literasi yang diprogramkan di sekolah adalah setiap hari, pada saat jam istirahat siswa secara bergilir melakukan literasi di ruang perpustakaan; fasilitas yang

tersedia di sekolah untuk mendukung kegiatan literasi cukup; untuk meningkatkan literasi siswa, diperlukan buku-buku yang mendukung untuk menambah minat baca siswa dalam kegiatan literasi, dan juga buku yang dapat membuat siswa berlatih untuk meningkatkan kemampuan literasinya; Guru menyarankan agar mengubah waktu untuk melakukan kegiatan literasi tersebut, sebelumnya dari jam istirahat menjadi diawal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sehingga siswa lebih fokus dan secara perlahan dapat meningkatkan literasi siswa.

Dari kondisi nyata yang ada di sekolah, dengan segala keterbatasan fasilitas dan aktivitas literasi yang dapat dilakukan siswa, selanjutnya peneliti merancang/menyiapkan aktivitas literasi yang dapat dilakukan di era kelimpahan, yang dikembangkan dari Gerakan Literasi Nasional (2017), Gerakan Literasi Sekolah (2019), dan Indeks Literasi Membaca Nasional (2019), yang dimanfaatkan pada saat memberikan perlakuan setelah melakukan pretest.

Untuk mengetahui nilai pretest yang diperoleh siswa sebelum mendapatkan perlakuan, dapat dilihat dari hasil uji prasyarat dan dari tabel frekuensi hasil SPSS 25 berikut

Tabel 3 Deskripsi Statistik Hasil *Pretest*  
*Descriptive Statistics*

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
Pretest	29	33	69	51.52	9.916
Valid N	29				

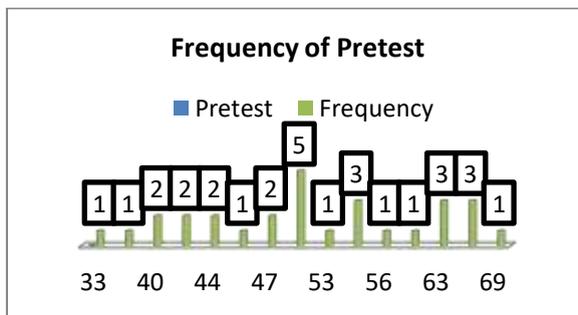
Tabel 4 Frekuensi Nilai *Pretest*  
*Pretest*

	Freq	%	Valid %	Cumulative Percent
Valid	33	1	3.4	3.4
	35	1	3.4	6.9
	40	2	6.9	13.8

**PENGARUH AKTIVITAS LITERASI MEMBACA PADA ERA KELIMPAHAN TEKNOLOGI TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI SISWA**

41	2	6.9	6.9	20.7
44	2	6.9	6.9	27.6
45	1	3.4	3.4	31.0
47	2	6.9	6.9	37.9
50	5	17.2	17.2	55.2
53	1	3.4	3.4	58.6
54	3	10.3	10.3	69.0
56	1	3.4	3.4	72.4
60	1	3.4	3.4	75.9
63	3	10.3	10.3	86.2
66	3	10.3	10.3	96.6
69	1	3.4	3.4	100.0
Total	29	100.0	100.0	

Data tersebut dapat dilihat pada grafik histogram berikut.



Grafik 1. Histogram *Pretest*

Setelah dilakukan *pretest*, siswa mendapatkan perlakuan berupa aktivitas-aktivitas literasi membaca yang harus mereka lakukan di masa kelimpahan. Berikut aktivitas-aktivitasnya.

Setyawan (2012) dan Serenata (2021) menawarkan beberapa contoh program literasi sekolah untuk membudayakan membaca, yaitu: 1) Ada jadwal rutin mengunjungi perpustakaan; 2) Ada tugas membaca paling sedikit satu buku per minggu; 3) Ada tugas membuat pohon literasi di setiap kelas; 4) Ada tugas membuat mading per kelas dan

papan mading di sekolah; dan 5) Tersedia *read corner* lain, yang dapat dimanfaatkan kapan saja. Dalam era kelimpahan, program literasi tersebut dapat dikembangkan dengan menitikberatkan pada literasi digital. Pada era kelimpahan saat ini, makin banyak inovasi ke dunia digital, termasuk literasi, pengetahuan dan kemampuan seseorang untuk menggunakan media digital, alat komunikasi dan kemudian menggunakannya secara sehat, bijak, dan cerdas. Dinyatakan juga oleh Arizona (2020) bahwa literasi tidak melalui buku saja, tapi juga dengan media-media digital seperti *handphone*, *tablet*, video literasi, atau komputer.

Beberapa aktivitas literasi yang dapat dilakukan siswa-guru, diantaranya adalah sebagai berikut. 1) Membuat jadwal kunjung pustaka, untuk setiap kelas/siswa, ada tugas yang harus dilakukan/dikumpulkan siswa. Semasa daring ini dapat dilakukan dengan cara menayangkan literatur yang dapat mereka baca melalui *whatsapp* atau media yang lain yang biasa digunakan guru-siswa. 2) Memberdayakan mading di setiap kelas, dapat dilakukan dengan mewajibkan siswa membaca bebas/mencari referensi sesuai minat mereka. Hasilnya dilaporkan dalam selembur kertas dan ditempel pada mading kelas/sekolah. Di masa ini, hasilnya dapat difoto dan dikirim ke *whatsapp grup*. 3) Menjadwal setiap siswa/kelas membaca buku non pelajaran (mengajarkan nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasionalisme, yang disesuaikan pada tahap perkembangan siswa), selama 5—10 menit, boleh dongeng, laporan wartawan, ulasan di surat kabar, dll, sebelum proses belajar dimulai. Ditindaklanjuti dengan laporan dari beberapa siswa sampel melalui grup whatsapp. 4) Menggalakkan posterisasi sekolah, membuat poster-poster yang berisi ajakan, motivasi maupun kata mutiara yang ditempel atau digantung di beberapa spot di kelas atau di sekolah. Selama pembelajaran daring, hasilnya juga bisa dikirim siswa melalui media daring yang biasa digunakan. 5) Membuat pohon literasi secara mandiri/kelompok/kelas. Pada pohon dapat ditulis nama/kelompok/kelas, daun-daun yang ada pada pohon literasi dapat ditulis cita-cita

siswa/ contoh karakter mulia yang harus dilakukan/contoh perbuatan buruk yang dilarang. Selama pembelajaran daring, pembuatan pohon dilakukan siswa secara individu dan dikirim siswa melalui media daring yang biasa digunakan. 6) Membuat sudut baca di beberapa tempat (bisa di depan kelas, pojok kelas, samping kantin, samping mushola sekolah, depan ruang guru), di sekolah/kelas yang ada kumpulan buku bacaan dan tempat duduk yang nyaman untuk membaca. Selama daring ini dapat dimanfaatkan siswa secara bergantian dengan tetap menjaga protokol kesehatan. 7) Membuat papan karya literasi siswa di setiap kelas, sebuah papan untuk menempelkan hasil karya literasi siswa. Selama pembelajaran daring, papan karya literasi ini bisa dikumpulkan siswa ke kelompok/kelasnya, dan dipajang/dikirim melalui media daring yang biasa digunakan. 8) Membuat dinding motivasi (hiasan dinding kelas yang berisi kata-kata motivasi untuk menginspirasi siswa), setiap siswa menuliskan kata-kata motivasi dengan variasi warna. Aktivitas ini juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan media daring yang biasa digunakan, misalnya diunggah di grup whatsapp. 9) Menggalakkan kegiatan berbalas pantun untuk memotivasi literasi siswa. Setiap siswa diminta menyiapkan pantun dan mengunggahnya di grup whatsapp. Setiap pantun yang masuk dibalas oleh siswa yang lain. Kegiatan ini bisa memotivasi siswa untuk menulis dan membaca. 10) Mengadakan lomba duta literasi sekolah. Kegiatan ini merupakan salah satu program alternatif untuk memotivasi anak dalam ber-literasi, dibuat kriteria bahwa pemenangnya adalah: siswa yang paling banyak mengirimkan karya literasi di grup daring, siswa yang paling sering memberikan komentar (positif) di grup daring, siswa yang paling lengkap pohon literasinya, dll. 11) Mengadakan lomba karya literasi antar kelas. Lomba ini dapat menjadi salah satu program gerakan literasi sekolah yang menarik. Lombanya bisa berupa lomba mading antar kelas, lomba poster antar kelas, lomba membuat pohon literasi antar kelas, dll. Semasa daring, hal itu juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan media daring yang biasa digunakan, seperti *whatsapp*, *zoom*, atau *googleclass*.

Setelah selama 7 minggu siswa sampel mendapatkan perlakuan dengan melakukan berbagai aktivitas literasi di masa kelimpahan, mereka mengerjakan *posttest*. Berikut deskripsi statistik dan tabel frekuensi data tersebut yang dianalisis menggunakan program SPSS 25.

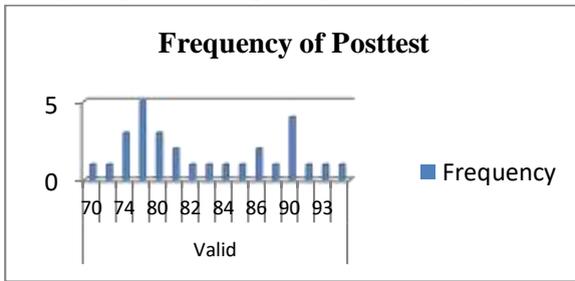
Tabel 5 Deskripsi Statistik *Posttest*  
Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Posttest	29	70	94	82.17	6.793
Valid N	29				

Tabel 6 Frekuensi Nilai *Posttest*

		<i>Posttest</i>			
		Freq	%	Valid %	Cumulative %
Valid	70	1	3.4	3.4	3.4
	71	1	3.4	3.4	6.9
	74	3	10.3	10.3	17.2
	77	5	17.2	17.2	34.5
	80	3	10.3	10.3	44.8
	81	2	6.9	6.9	51.7
	82	1	3.4	3.4	55.2
	83	1	3.4	3.4	58.6
	84	1	3.4	3.4	62.1
	85	1	3.4	3.4	65.5
	86	2	6.9	6.9	72.4
	89	1	3.4	3.4	75.9
	90	4	13.8	13.8	89.7
	91	1	3.4	3.4	93.1
	93	1	3.4	3.4	96.6
94	1	3.4	3.4	100.0	
Tot	29	100.0	100.0		

Data tersebut juga dapat dilihat pada grafik histogram berikut.



Grafik 2 Histogram *Posttest*

Untuk mengetahui kenormalan data pada penelitian ini digunakan uji *shapiro wilk* dan teknik grafik P-Plot melalui SPSS 25. Berikut hasil uji normalitas data tersebut.

Tabel 7 Uji Normalitas

Tests of Normality

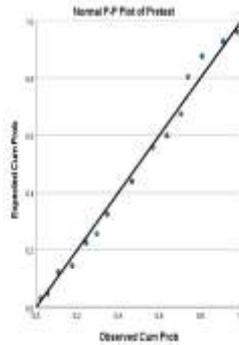
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	.118	29	.200*	.962	29	.359
Posttest	.122	29	.200*	.958	29	.292

\*. This is a lower bound of the true significance.

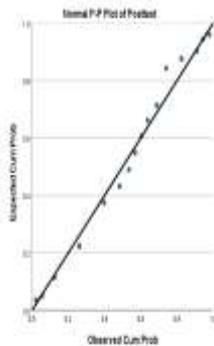
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 7, diketahui derajat kebebasan (df) 29, baik ketika *pretest* maupun *posttest*, berarti data tersebut kurang dari 50, sehingga yang dilihat untuk uji normalitasnya yaitu pada bagian signifikansi *shapiro wilk*. Pada tabel di atas, bagian *shapiro wilk* dapat dilihat bahwa *pretest* memiliki *sig.* sebesar 0,35 dan *posttest* sebesar 0,29. Kedua data tersebut memiliki nilai signifikansi  $>0,05$  yang telah memenuhi syarat pengambilan keputusan uji normalitas *shapiro wilk*, sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Selanjutnya digunakan teknik grafik P-Plot untuk

uji normalitas pada kedua data yang ada. Berikut hasil grafik P-Plot sebelum dan setelah diberi perlakuan.



Grafik 3 Grafik P-Plot *Pretest*



Grafik 4 Grafik P-Plot *Posttest*

Grafik P-Plot di atas menunjukkan bahwa titik-titik data berada di bawah angka 1 dan berada di sekitar garis diagonal, serta mengikuti garis diagonal. Dengan demikian, data nilai *pretest* telah memenuhi asumsi normalitas dan dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Demikian juga dengan data hasil *posttest*.

Untuk mengetahui apakah kedua data yang ada bersifat homogeny, telah dilakukan Uji homognitas. Penelitian ini memiliki dua sampel berpasangan yang terdiri dari data *pretest* dan *posttest*, sehingga menggunakan teknik *independent simple test*. Berikut hasilnya.

Tabel 8 Uji Homogenitas  
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
nilai keseluruhan	Equal variances assumed	3.823	.056	-13.734	56	.000	-30.655	2.232	-35.126	-26.184
	Equal variances not assumed			-13.734	49.538	.000	-30.655	2.232	-35.139	-26.171

Syarat dalam melakukan uji homogenitas dapat berdistribusi homogen apabila nilai signifikansi (*sig*) >0,05. Pada tabel, dilihat pada bagian *equal variances assumed* bahwa nilai signifikansinya 0,056 > 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa variansi data *pretest* dan *posttest* adalah sama/homogen.

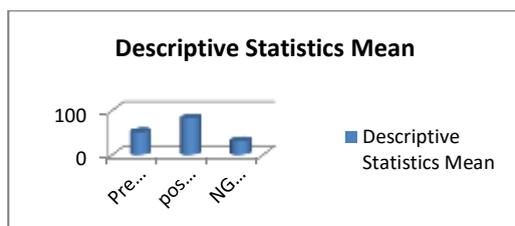
### Uji Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Penelitian ini menggunakan uji N-Gain untuk mengetahui perbandingan data nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil uji N-Gain tersebut dapat dilihat pada tabel perbandingan rata-rata menggunakan SPSS 25 berikut.

Tabel 9 Tabel Perbandingan Rata-Rata  
Descriptive Statistics

	N	Mean
Pretest	29	51.52
posttest	29	82.17
NGain	29	29.65
Valid N (listwise)	29	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata *pretest* 52,52 dan rata-rata *posttest* 82,17. Setelah dilakukan perbandingan nilai menggunakan N-Gain, ditemukan rata-rata nilai dari perbandingan *pretest* dan *posttest* sebesar 29,65. Perbandingan yang lebih jelas dapat dilihat melalui grafik batang berikut.



Grafik 5. Perbandingan Nilai Rata-Rata

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* yang signifikan. Nilai rata-rata *pretest* 51,52 dan *posttest* 82,17, selisih 29,65. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Asumsi  $H_0$ : tidak terdapat pengaruh

penggunaan aktivitas literasi pada era kelimpahan terhadap kemampuan literasi,  $H_a$ : terdapat pengaruh penggunaan aktivitas literasi pada era kelimpahan terhadap kemampuan literasi.

Pengambilan hipotesis menggunakan uji *paired simple test* melalui SPSS 25, hasilnya menunjukkan nilai *sig. (2 tailed)* pada tabel  $0.000 < 0,05$ , berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, terdapat pengaruh setelah diberi perlakuan. Untuk keabsahan data, peneliti juga menggunakan hasil hitung uji  $t$  dengan melihat nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ . Pada tabel diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  adalah  $-18,79$  yang dapat bermakna positif. Penentuan nilai  $t_{tabel}$  dari nilai  $df$  yaitu  $28$  berarti dengan cara melihat urutan ke- $28$  di nilai  $t_{tabel}$  yang pada kolom  $0.025$ , dengan demikian dapat ditentukan bahwa nilai  $t_{tabel}$  adalah  $2,048$ , maka ditarik kesimpulan bahwa  $t_{hitung} = 18,79 > t_{tabel} = 2,04$ , berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan dua uji hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan aktivitas literasi pada era kelimpahan terhadap kemampuan literasi siswa.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*, terdapat *gain score*  $29,65$ . Nilai siswa sebelum mendapatkan tindakan berupa aktivitas literasi sangat rendah (rata-rata  $51,52$ ). Hal ini juga sudah diungkapkan dalam beberapa penelitian terdahulu bahwa kemampuan literasi siswa masih rendah. Puspita (2020), "... Several things need to be improved, one of which is the competency in reading/literacy", Fahlevi (2021) juga melaporkan bahwa hasil penilaian PISA terkait tingkat literasi membaca siswa di Indonesia, masih rendah, standar tingkat literasi siswa di Indonesia masih berada di level 2 PISA, siswa hanya mampu memahami yang tertulis di dalam teks, belum mampu berpikir tingkat tinggi. Padahal kemampuan literasi menjadi parameter penilaian terhadap siswa dan guru, perkembangan teknologi pada alat komunikasi, membuat jarak antar manusia untuk berkomunikasi semakin tidak terbatas. salah satu

hal terpenting dalam menghadapi era kelimpahan adalah dengan aktivitas literasi. Untuk itu perlu usaha peningkatan aktivitas literasi agar kemampuan literasi siswa meningkat.

Pemberian aktivitas literasi kepada siswa sampel selama 7 minggu, telah mendorong siswa lebih aktif dan bersemangat untuk melakukan kegiatan literasi di masa kelimpahan. Dari 11 kegiatan yang ditawarkan semuanya diikuti oleh siswa, yang paling digemarinya adalah aktivitas nomor: 3) Menjadwal setiap siswa/kelas membaca buku non pelajaran (mengajarkan nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasionalisme, yang disesuaikan pada tahap perkembangan siswa), selama 5—10 menit, boleh dongeng, laporan wartawan, ulasan di surat kabar, dll, sebelum proses belajar dimulai. Ditindaklanjuti dengan laporan dari beberapa siswa sampel melalui grup whatsapp. 4) Menggalakkan posterisasi sekolah, membuat poster-poster yang berisi ajakan, motivasi maupun kata mutiara yang ditempel atau digantung di beberapa spot di kelas atau di sekolah. Selama pembelajaran daring, hasilnya juga bisa dikirim siswa melalui media daring yang biasa digunakan. 5) Membuat pohon literasi secara mandiri/kelompok/kelas. Pada pohon dapat ditulis nama/kelompok/kelas, daun-daun yang ada pada pohon literasi dapat ditulis cita-cita siswa/ contoh karakter mulia yang harus dilakukan/ contoh perbuatan buruk yang dilarang. Selama pembelajaran daring, pembuatan pohon dilakukan siswa secara individu dan dikirim siswa melalui media daring yang biasa digunakan. 8) Membuat dinding motivasi (hiasan dinding kelas yang berisi kata-kata motivasi untuk menginspirasi siswa), setiap siswa menuliskan kata-kata motivasi dengan variasi warna. Aktivitas ini juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan media daring yang biasa digunakan, misalnya diunggah di grup whatsapp. 9) Menggalakkan kegiatan berbalas pantun untuk memotivasi literasi siswa. Setiap siswa diminta menyiapkan pantun dan mengunggahnya di grup whatsapp. Setiap pantun yang masuk dibalas oleh siswa yang lain. Kegiatan ini bisa memotivasi siswa untuk menulis dan membaca. Kesemua kegiatan ini lebih memberikan kebebasan

kepada siswa untuk berkreasi. Hal ini sesuai dengan prinsip penting dalam pengembangan literasi di suatu lembaga pendidikan, menurut Kylene Beers (dalam Tribunnews.com., 2021), yaitu bersifat berimbang, setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda, sekolah harus memfasilitasi aktivitas-aktivitas yang dapat memotivasi literasi siswa

Adapun nilai posttest siswa sampel yang sudah mengalami perlakuan berbagai aktivitas literasi yang ditawarkan, menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, terdapat *gain score* 29,65. Hal ini juga memperkuat pernyataan bahwa siswa aktif dan bersemangat ketika mendapatkan perlakuan berbagai aktivitas literasi di era kelimpahan. Kegiatan literasi merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilakukan sesuai kurikulum 2013 (Sani 2014), dalam upaya menumbuhkan kesadaran pentingnya membaca. Perlu diingat apapun contoh program gerakan literasi di sekolah yang direncanakan, bila tidak ada kemauan dari seluruh warga sekolah untuk mensukseskan program tersebut, maka tidak akan ada hasil yang bisa dicapai. Selain itu, perlu juga teladan dari pihak sekolah/guru/penjaga sekolah, perlu akses yang mudah supaya siswa bisa tertarik mendatangi perpustakaan, dan sediakan pojok baca di setiap kelas/ruang.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas-aktivitas literasi membaca yang diberikan pada era kelimpahan dapat meningkatkan kemampuan siswa menjawab soal berbasis AKM dan PISA, jadi berhasil meningkatkan kemampuan literasi siswa. Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan aktivitas literasi membaca pada era kelimpahan terhadap kemampuan siswa menjawab soal berbasis AKM. Siswa menjadi lebih bersemangat melakukan aktivitas literasi yang ditawarkan, terutama pada pohon literasi dan posterisasi. Untuk itu disarankan agar aktivitas literasi ini bisa lebih diaktifkan dan divariasikan lagi. Perlu komitmen dan perjuangan dari semua pihak yang terlibat.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada Pimpinan Universitas Sriwijaya dan Staf yang sudah mengizinkan Ketua tim (Prof. Zulkardi) membuat usulan penelitian tahun kedua untuk Hibah Profesi, mudah-mudahan dibiayai penuh. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Ketua Adobsi dan Panitia Webinar yang memberi kesempatan kepada kami untuk menjadi pemakalah. Semoga semuanya bermanfaat, khususnya dalam dunia pendidikan. Aamiin.

## Daftar Pustaka

- Abdillah, Fahri. 2021. “Memahami Pengertian Literasi, Tujuan, dan Jenis-Jenisnya”.  
Diakses 16 januari 2021. <https://www.ruangguru.com/blog/pengertian-literasi>.
- Arizona. K., dkk. 2020. “Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar di Tengah Pandemi Covid-19”. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. (05): 1.
- Fahlevi, Fahdi. 2021. “Tingkat Literasi Siswa Indonesia di Peringkat PISA Masih Rendah”. Artikel [Tribunnews.com](https://www.tribunnews.com). Diakses Maret 2021. <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/03/22/kemendikbud-tingkat-literasi-siswa-indonesia-di-peringkat-pisa-masih-rendah>.
- Habnoer, Sultan. 2020. “Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era kelimpahan”. webinar, Malang, 13 Juli 2020, Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan 2013. *Kurikulum 2013 kompetensi dasar sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah* OECD. (2019). PISA 2018 (Volume 1): What Students Know and Can Do . Paris: OECD. Retrieved from [https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2018-results-volume-i\\_5f07c754-en](https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2018-results-volume-i_5f07c754-en).

- Puspitasari, Linda, Zulkardi, Zahra A, Suhardi M. 2020. "Development of Literacy Questions Based on HOTS as an Effort to Prepare the Substitute Questions for National Examination". SULE-IC 4, 22—23 Oktober 2020. [www.sule-ic.fkip.unsri.ac.id](http://www.sule-ic.fkip.unsri.ac.id).
- Putri , R.I. I., & Zulkardi. 2018. Higher order thinking skill problem on data representation in primary school: A case study. *Journal of Physics: Conference Series*, 948(1)012056. <https://doi.org/10.1088/1742-596/948/1/012056>.
- Sani, R. A. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- SERENATA. 2019. "LITERASI: PENGERTIAN, TUJUAN, MANFAAT DAN CONTOH". <https://www.quipper.com/id/blog/tips-trick/your-life/literasi/>. Diakses. 21 Maret 2021..
- Setyawan, Ibnu Aji. 2018. "Contoh Program Gerakan Literasi di Sekolah". <https://gurudigital.id/contoh-program-gerakan-literasi-di-sekolah/>. Diakses Januari 2021.
- Solihin, Lukman, Bakti Utama, Indah Pratiwi, Novirina. 2019. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca, 34 Provinsi*, ISBN: 978-602-0792-15-6. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Website: <https://litbang.kemdikbud.go.id>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. *Tempo.co*. 27 Oktober 2020, <https://akmpisa2021indonesia.wordpress.com/2020/10/27/skor-pisa-murid-indonesia-di-bawah-rata-rata-ini-kata-nadiem/>
- Zulkardi, Meryansumayeka, Putri, R. I. I., Alwi, Z., Nusantara, D. S., Ambarita, S.M.,

- Maharani, Y., & Puspitasari, L. (2020). How Students Work with PISA-like Mathematical Tasks using Covid-19 Context. *Journal on Mathematics Education*, 11(3), 405-416. <https://doi.org/10.22342/jme.11.3.12915.405-416>.
- Zulkardi, Zahra A, Ratu Ilma II, Linda Puspitasari. 2020. “Kumpulan Soal Literasi untuk Siap AKM”. Palembang: Penerbit dan Percetakan Unsri. <https://akmpisa2021indonesia.wordpress.com/>

**PENGARUH AKTIVITAS LITERASI MEMBACA PADA ERA KELIMPAHAN TEKNOLOGI  
TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI SISWA**

# **PENGARUH PERMAINAN BONEKA TANGAN TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK**

**Nadhira Shafa, R.A. Ega Fathma, Della Yunia**

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia JPB FIB-UB, Malang*

*nadbirakirana@student.ub.ac.id, egaafath@student.ub.ac.id,*

*dellayunia\_@student.ub.ac.id*

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan berbicara merupakan bagian dari empat aspek keterampilan berbahasa yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Tarigan (2008:3), berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah berbicara atau berujar dipelajari. Dalam pendidikan formal keterampilan berbicara dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbahasa. Mata pelajaran bahasa Indonesia ini bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien, meningkatkan kemampuan intelektual, serta meningkatkan kematangan emosional dan sosial.

Kendala yang dialami beberapa siswa dalam kegiatan berbahasa salah satunya adalah kurangnya keterampilan dalam berbicara, siswa cenderung pasif dan takut untuk mengutarakan pikiran atau gagasannya di depan umum. Dalam psikologi, kelancaran berbicara di depan umum dipengaruhi oleh faktor harapan, faktor latihan dan pengalaman, faktor audiens, faktor kepercayaan diri, faktor penolakan, faktor kelancaran bicara, faktor persiapan, faktor pengalaman yang kurang menyenangkan (Baihaqi dkk, 2017). Dalam pembelajaran formal, pengajar perlu memberikan stimulus agar anak tertarik dan melatih siswa dalam meningkatkan kelancaran berbicara di depan umum sehingga anak akan mendapatkan pengalaman yang baik. Keterampilan berbicara ini perlu

dikembangkan juga agar dapat mengungkapkan ide atau gagasan anak, sehingga diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif pada anak. Penggunaan berbagai media dalam pembelajaran keterampilan berbicara menjadi suatu pilihan untuk memberikan stimulus dan cara baru agar anak merasa tertarik dan mudah dalam menangkap apa yang mereka lihat dan dengar. Salah satu media yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak adalah permainan boneka tangan. Permainan boneka tangan merupakan sebuah permainan yang menggunakan boneka tangan yang di dalam permainan tersebut biasanya berisikan penyampaian cerita. Dari penyampaian cerita tersebut diharapkan anak mampu memahami apa yang mereka lihat dan dengarkan.

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur mengenai pengaruh permainan boneka tangan pada kemampuan berbicara pada anak. Dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh penggunaan permainan boneka tangan dan mampu menjadi rujukan dalam penggunaan permainan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak. Selain itu, dengan menerapkan kegiatan permainan boneka tangan, diharapkan kesulitan anak dalam berbicara dapat teratasi.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Keterampilan Berbicara**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Suhartono, 2005:20), Berbicara secara umum dapat diartikan sebuah penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Berbicara sendiri merupakan keterampilan yang berkembang dalam kehidupan seorang anak. Aktivitas berbicara dimulai dengan menyimak sejak masih bayi dan pada saat itulah belajar berbicara dimulai dengan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran serta menirukan kata-kata yang didengarnya.

Tarigan (1983:15) menegaskan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara sendiri merupakan sistem tanda yang dapat didengar dan yang terlihat yang memanfaatkan jaringan otot tubuh manusia demi tujuan gagasan dan ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara memanfaatkan faktor-faktor fisik, neurologis, psikologis, semantik, dan linguistik, sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting sebagai kontrol sosial.

Berbicara sangat penting bagi seseorang terutama bagi anak. Oleh sebab itu, anak harus selalu diberi stimulasi agar dapat terampil dalam berbicara dengan bersosialisasi dengan lingkungan melalui bicara, sehingga berbicara menjadi alat komunikasi dan sumber informasi. melalui berbicara dapat mengenal lingkungan sekitar dan dunianya untuk dapat merangsang aspek perkembangan yang dimiliki anak.

### **B. Perkembangan Berbicara Anak**

Suhartono (2015) menyatakan bahwa perkembangan bahasa pada anak adalah pemahaman dan komunikasi melalui, kata, ujaran, dan tulisan. Pemahaman kata yang dikomunikasikan melalui ujaran aktivitasnya melalui mendengarkan dan berbicara, sedangkan mengomunikasikan kata-kata melalui tulisan aktivitasnya melalui membaca dan menulis. Aktivitasnya yang dilakukan anak sehari-hari yaitu adalah mendengarkan bunyi bahasa yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, hasil dari mendengarkan bunyi-bunyi tersebut digunakan anak sebagai awal kegiatan berbicara dengan menirukan ujaran yang telah didengarkannya.

Suhartono (2015) menegaskan bahwa yang dimaksud perkembangan berbicara pada anak adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak secara lisan sesuai dengan situasinya yang bertujuan agar anak mampu menggunakan isi hatinya secara lisan dengan lafal yang tepat untuk kepentingan komunikasi. Usaha meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi secara lisan

dapat dilakukan dengan bantuan orang tua ataupun guru, sehingga peran di sekeliling anak sangat penting untuk menstimulus dan membimbing anak dalam berbicara.

### **C. Permainan Boneka Tangan**

Musfiroh (2005) menyatakan bahwa boneka tangan adalah yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai macam jenis sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakkan dengan jari-jari tangan. Boneka tangan menjadi alat peraga yang sederhana untuk membantu anak berimajinasi sekaligus melatih kemampuan berbahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut Nurbiana Dhieni, dkk., (2005:9.39), boneka tangan banyak digunakan untuk sandiwara-sandiwara yang mengisahkan sebuah kisah kehidupan atau imajinasi. Anak-anak yang memainkan boneka tangan dapat mampu mengungkapkan apa yang dipikirkan mereka sekaligus mendorong anak untuk menggunakan bahasa.

Boneka tangan dapat digunakan sebagai media permainan yang menarik bagi anak. Bermain di sini bukan hanya sekedar aktivitas bersenang-senang. Tetapi dengan bermain boneka tangan, anak-anak akan diberi stimulus untuk melatih dan mengembangkan kemampuan kognitif dan mengasah daya imajinasi anak untuk membantu belajar berbahasa.

### **1. METODE**

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Studi literatur ini yang mencakup beberapa tahap yaitu pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Zed, 2008). Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari dasar dalam memperoleh landasan teori sehingga peneliti dapat mengelompokkan dan mengorganisasikan hasil yang diperoleh.

Pengumpulan data berasal dari *textbox*, *journal*, buku, dan artikel ilmiah yang sesuai dengan topik yang diambil. Kemudian tahap

selanjutnya adalah membaca dan mencatat bagian yang relevan serta memberikan penilaian mengenai permasalahan yang diambil. Pengelolaan data dilakukan dengan pemaparan hasil observasi pustaka secara deskriptif dengan memberikan kesimpulan di akhir. Output dari studi literatur ini adalah terkoleksinya referensi yang relevan dengan perumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini yaitu mengenai pengaruh permainan boneka tangan terhadap keterampilan berbicara anak.

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses pembelajaran diawali dengan salam dan doa. Setelah itu, guru membagi siswa ke dalam kelompok berjumlah 5 siswa. Setelah membentuk kelompok, siswa diminta untuk membaca sebuah cerita yang berkaitan dengan tokoh boneka tangan yang akan digunakan. Pengajaran pada anak tentunya harus menyenangkan, karena pembelajaran yang tidak menggunakan media atau metode bermain kurang dapat mengoptimalkan fungsi psikis, fisik dan sensoris anak yang tengah berkembang pesat (Widyaning Hapsari, 2017). Maka dari itu, proses membaca pada anak sebelum memulai pembelajaran bagus untuk menstimulus peningkatan keterampilan berbicara. Selain memperluas kosa kata yang akan digunakan oleh siswa, mereka juga mendapat gambaran bagaimana alur cerita dan konflik yang akan dialami tokoh. Dengan begitu, siswa dapat menceritakan menggunakan media tangan dengan lebih baik.

Setelah membaca, guru menerangkan siswa bagaimana proses bercerita menggunakan media boneka tangan. Kegiatan ini bertujuan untuk memproses stimulus respon psikolinguistik siswa. Dengan mendengarkan guru bercerita terlebih dulu menggunakan media boneka tangan, guru dapat melihat bagaimana respon siswa. Siswa diajari bagaimana mengawali sebuah cerita, lalu bagaimana mengubah suara sesuai dengan tokoh yang diceritakan, dan bagaimana mengakhiri cerita tersebut. Proses itu membuat siswa semakin ingin tahu bagaimana pelaksanaan dan praktek berbicara menggunakan media

boneka tangan.

Penggunaan media boneka tangan membuat daya tarik siswa terhadap proses pembelajaran meningkat. Sebelumnya, proses pembelajaran meningkatkan keterampilan berbicara siswa hanya menggunakan metode menceritakan ulang. Dengan menggunakan media boneka tangan, siswa dapat lebih aktif dan bersemangat. Meskipun kendala sebelumnya siswa takut dan pasif dalam menyampaikan argumentasi dan gagasan masing masing, penggunaan media boneka membuat siswa lebih terbuka. Siswa dapat lebih percaya diri untuk berekspresi. Guru membebaskan siswa untuk menceritakan ulang cerita yang telah dibaca dalam berbagai cara. Hal tersebut membuat siswa semakin leluasa dalam berbicara dan bercerita.

Selain itu, metode berkelompok juga menstimulus bagaimana cara siswa berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain. Hal ini meningkatkan kepercayaan mental mereka ketika mengemukakan pendapat, dan memudahkan mereka dalam menceritakan cerita yang dibawa. Metode dan media yang digunakan merupakan faktor penting dalam memenuhi kegiatan literasi yang menyenangkan (Widyaning Hapsari, 2017). Penggunaan media boneka tangan mampu menstimulus siswa dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara. Siswa antusias dan menikmati proses pembelajaran menggunakan media boneka tangan.

## **KESIMPULAN**

Dari pengumpulan data melalui studi literatur, penelitian ini menghasilkan sebuah hipotesis bahwa permainan mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak. Permainan boneka tangan dalam proses pembelajaran formal membuat daya tarik anak meningkat terhadap proses pembelajaran meningkat dan membuat anak lebih percaya diri untuk berekspresi. Penggunaan media boneka tangan mampu menstimulus anak dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara. Melalui permainan boneka tangan ini anak mudah memahami apa yang diceritakan sehingga anak mampu dalam men-

ceritakan ulang apa yang telah mereka lihat dan dengarkan. Selain itu, anak mampu belajar berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain melalui metode berkelompok. Hal ini meningkatkan kepercayaan mental mereka ketika mengemukakan pendapat, dan memudahkan mereka dalam menceritakan cerita atau pengalaman yang dialaminya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bayhaqi, A. Z., Murdiana, S., & Ridfah, A. (2017). Metode expressive writing untuk menurunkan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 2(2), 146-154.
- Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sulianto, J., Untari, M. F. A., & Yulianti, F. (2014). Media Boneka Tangan dalam Metode Berceritera untuk Menanamkan Karakter Positif Kepada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 94-104.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Tarigan, H,G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widyaning, H., Ruheana, L., & Dinar, W. (2017) Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah melalui Program Stimulasi. *Jurnal Psikologi*. 44(3), 177-184.



# INVESTIGASI KERJA BAGIAN OTAK PADA AKTIVITAS MEMBACA SENYAP

Jatmika Nurhadi <sup>a</sup>, Rosita Rahma <sup>b</sup>, Aswan <sup>c</sup>, Lestari Kusuma  
Dewi <sup>d</sup>

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Sukasari, Isola, Bandung, Kota Bandung,  
Jawa Barat 40154

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: [jatmikanurhadi@upi.edu](mailto:jatmikanurhadi@upi.edu)

## PENDAHULUAN

Kegiatan membaca merupakan aktivitas memproses dan mengolah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berbagai kebutuhan (Rahma, dkk., 2020). Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat kompleks karena melibatkan berbagai aspek selama proses membaca berlangsung. Beberapa aspek yang terlibat pada saat aktivitas membaca seperti pola gerakan mata (Mirault dkk., 2020; Snell & Theeuwes, 2020; Ozeri-Rotstain, dkk. 2020), pengetahuan kosakata (Zhang & Zhang, 2020; Masrai, 2019), tingkat motivasi seseorang (Han, 2021; Orellana, dkk., 2020; Barber, dkk., 2020), dan kondisi kinerja otak selama kegiatan membaca (Hämäläinen, dkk., 2018; Ting, dkk., 2017; Loberg, dkk., 2019).

Menurut Dalman (2017), kegiatan membaca terbagi menjadi dua yaitu membaca nyaring dan membaca senyap (*silent reading*). Kegiatan membaca nyaring merupakan aktivitas membaca yang disuarakan yang berorientasi untuk memperoleh informasi dari wacana yang dibaca. Adapun untuk membaca senyap adalah aktivitas membaca yang dilakukan dalam hati atau lebih tepatnya tidak mengeluarkan suara. Trainin, dkk., (2015) mengungkapkan bahwa saat ini aktivitas membaca merupakan kegiatan membaca yang kurang produktif

dibanding membaca nyaring. Aktivitas membaca nyaring lebih unggul dibandingkan dengan membaca senyap karena mayoritas pembaca kurang bersemangat dalam membaca. Selain itu, dalam memperoleh pemahaman bacaan, sebanyak 59% dari isi wacana dapat dipahami dengan benar melalui kegiatan membaca nyaring, sedangkan kegiatan membaca senyap sebanyak 55%. Data tersebut masih terlalu umum jika dikaitkan dengan pembaca Indonesia yang memiliki karakteristik tersendiri.

Melihat fenomena di atas, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi kinerja otak pada aktivitas membaca senyap dalam konteks pembaca Indonesia. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat aktivitas tersebut merupakan aktivitas kognitif yang melibatkan beberapa bagian fungsi otak (Rahma, dkk., 2019). Aktivitas membaca senyap menarik untuk dikaji lebih lanjut karena membaca senyap biasanya digunakan dalam aktivitas sehari-hari dan merupakan gaya membaca yang lebih dominan dan lebih cepat untuk siswa dan pembaca yang mahir. Pembaca dewasa biasanya membaca dalam hati dibanding secara lisan dan pembaca yang mahir biasanya membaca lebih cepat saat membaca dalam hati (Ciuffo, dkk., 2017). Meskipun demikian, aktivitas membaca senyap merupakan perilaku yang sulit diperhatikan amati. Oleh sebab itu, salah satu cara untuk melihat proses kognisi selama membaca senyap dapat diperoleh melalui investigasi kinerja otak. Hal tersebut sejalan dengan Xia, dkk. (2017) yang mengungkapkan bahwa pembaca yang sukses adalah pembaca yang mengintegrasikan banyak area otak, baik itu membaca kata atau kalimat.

Berdasarkan telusuran mendalam, kajian tentang kinerja otak pada pembaca Indonesia masih jarang dilakukan sehingga penelitian ini penting untuk dilaksanakan. Upaya penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran bagi praktisi tentang kinerja otak pembaca Indonesia saat membaca senyap. Adapun kajian terdahulu terkait kegiatan membaca senyap di antaranya eksposur cetak pada kelancaran membaca diam (Mano & Guerin, 2017), keterkaitan pemahaman bacaan dengan membaca senyap (Hiebert & Daniel, 2019; Kim, dkk.,

2015), gerakan mata dan rentang persepsi dalam membaca diam (Ashby, dkk., 2012), kecepatan dalam membaca senyap (Ciuffo, dkk., 2017), penggunaan membaca senyap dalam pembelajaran (Reed, dkk., 2014), metode dalam pembelajaran menggunakan membaca senyap (Price, dkk., 2012), strategi dalam membaca senyap (Niedo, 2014), dan pengaruh membaca lisan versus hening pada pemahaman membaca (Robinson, dkk., 2018). Penelitian-penelitian ini masih terbatas karena belum mengkaji bagaimana kondisi otak pada saat aktivitas membaca senyap dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini dirasa perlu dilakukan untuk menambah ragam pengetahuan tentang kinerja otak pada saat membaca senyap dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

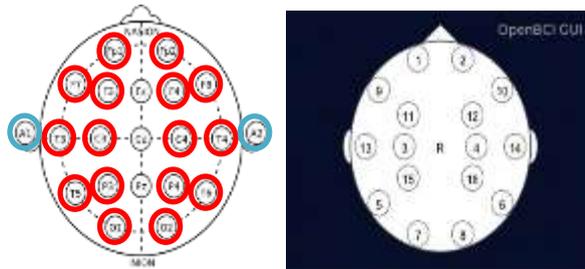
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun hal-hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah hasil perekaman EEG yang mencakup gelombang otak (*brain wave*) dan peta otak (*brain mapping*) dalam bentuk peta tomografi otak melalui analisis neurolinguistik dengan pendekatan analisis Standardized Low Resolution Electromagnetic Brain Tomography

(sLORETA) (Pascual-Marqui, 2001, 2002; Pascual-Marqui dkk., 1994). Desain penelitian kualitatif bersifat sementara, artinya disesuaikan secara terus-menerus sesuai dengan kenyataan data yang ada di lapangan.

Penelitian ini melibatkan 20 orang mahasiswa (5 laki-laki dan 15 perempuan) di lingkungan Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai responden. Seluruh responden dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Indonesia dan bukan penutur aktif bahasa Inggris. Keseluruhan responden berasal dan tinggal dari Kota Bandung. Sebelum pengambilan data, seluruh responden mengisi lembar persetujuan setelah mereka menerima penjelasan terkait hal pengambilan. Hal yang peneliti lakukan sebelum mengambil data, responden diarahkan untuk melakukan simulasi pengambilan data. Dalam

penelitian ini, stimulus yang diberikan adalah membaca teks artikel ilmiah berbahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi perekaman dan pengukuran EEG melalui perangkat keras dan lunak Open Brain Computer Interface (OPEN BCI). Perangkat keras berupa Cyton+Daisy 32bit Board dengan 16 kanal dan sampel perekaman 125Hz dan dihubungkan melalui OpenBCI Dongle ke laptop ASUS A442UQ, sedangkan perangkat lunak menggunakan aplikasi standalone dari OpenBCI. Dari perangkat-perangkat tersebut akan dilakukan perekaman sinyal listrik di otak melalui elektroda yang dipasang berdasarkan titik Sistem Internasional 10-20, yakni pada: Fp1 (Frontal Polar 1), Fp2, F3 (Frontal 3), F4, F7, F8, C3 (Central 3), C4, T3 (Temporal 3), T4, T5, T6, P3 (Parietal 3), P4, O1 (Occipital 1), O2, dan titik referensi A1 (Earlobe 1), dan A2. Berikut tampak titik elektroda.



Gambar 1. Titik Pemasangan Elektrode Sistem Internasional 10-20 (<https://docs.openbci.com/docs/assets/HeadwareImages/1020.jpg>)

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan compiled version EEGLab 2020.1. RAW data EEG dalam format ASCII (.txt) diimpor ke dalam EEGLab diberi nama sesuai kode berkas. Kemudian, peneliti memasukkan lokasi kanal sesuai dengan titik pemasangan elektroda OpenBCI. Karena data yang direkam bersifat continuous diimpor juga event info. Kami melakukan filterisasi frekuensi pada rentang 1-40Hz. Kemudian

melakukan artifact rejection secara manual dan otomatis dengan dekomposisi Independent Component Analysis (ICA). Kemudian hasil pengolahan ini disimpan menjadi data EEG.

Data EEG yang sudah siap kemudian diolah menggunakan software LORETA Key v20200709. Sebelum data EEG diimpor, penempatan elektroda diregistrasi ke koordinat MNI (Montreal Neurological Institute). Kemudian elektroda ditransformasikan ke dalam bentuk matrix (.sxyz) untuk analisis sLORETA. Data EEG yang sudah disiapkan sebelumnya dikomputasi ke dalam bentuk sLORETA (.slor). Kemudian hasil komputasi dibuka dalam Viewer LORETA Key.

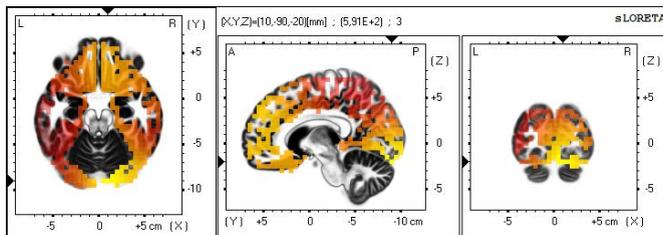
Data EEG .slor yang dibuka dalam viewer kemudian dibagi ke dalam dua filterisasi: (1) 15-18Hz untuk kondisi atensi. Puncak data EEG .slor (nilai maksimal) pada setiap frekuensi digunakan sebagai titik pengamatan. Dari titik pengamatan tersebut dianalisis posisi Area Brodmann dan posisi lokalisasi otak. Hasil dari analisis sLORETA ini didapatkan peta tomografi yang menunjukkan area yang dominan digunakan pada kondisi atensi. Lokalisasi Area Brodmann yang dominan kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori-teori fungsi Area Brodmann. Dalam penelitian ini, data yang diinterpretasikan dibagi ke dalam tiga interpretasi tomografi, yakni: (1) Area Brodmann yang Dominan, (2) Lokalisasi dari Hemisfer Kiri ke Kanan, dan (3) Lokalisasi dari Anterior ke Posterior. Dari interpretasi tomografi ini dapat dideskripsikan perbandingan representasi mental berdasarkan aktivitas elektromagnetik pada aktivitas membaca artikel ilmiah berbahasa Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Investigasi kerja bagian otak responden akan dibahas melalui peta tomografi untuk menunjukkan area lokasi berdasarkan analisis Standardized Low Resolution Brain Electromagnetic Tomography (sLORETA). Area lokalisasi yang dimaksud adalah area Brodmann

yang berfokus pada kondisi pikiran atensi. Lokalisasi atensi ini dibagi berdasarkan: (1) peta tomografi, (2) lokalisasi dari anterior ke posterior, dan (3) lokalisasi dari hemisfer kiri ke hemisfer kanan. Hasil dari analisis sLORETA dideskripsikan menjadi beberapa kajian, yakni 4.1.1.1 Area Lokalisasi dan Peta Tomografi Atensi, 4.1.1.2 Lokalisasi Atensi dari Anterior ke Posterior, 4.1.1.3 Lokalisasi Atensi dari Hemisfer Kiri ke Hemisfer Kanan. Kondisi atensi ini diukur berdasarkan filterisasi frekuensi perekaman EEG pada 15-18Hz yang berada pada rentang Mid Beta.

Berdasarkan analisis Standardized Low Resolution Brain Electromagnetic Tomography (sLORETA), ditemukan kerja bagian otak 20 pembaca senyap dalam membaca artikel ilmiah bahasa Indonesia. Area yang paling dominan digunakan adalah kondisi atensi dengan filter frekuensi 15-18Hz. Kondisi ini dapat dikatakan sebagai kondisi yang baik dalam aktivitas membaca artikel ilmiah bahasa Indonesia pada Area Brodmann 18 (AB-18). Adapun total responden yang memiliki puncak tertinggi lokalisasi pada AB-18 berjumlah masing-masing 9 orang (45%) dari jumlah responden. Artinya, Area Brodmann 18 (AB-18) ini merupakan area yang paling menonjol dari semua area pada peta otak pembaca. Adapun gambaran peta otak responden dapat dilihat pada gambar berikut.

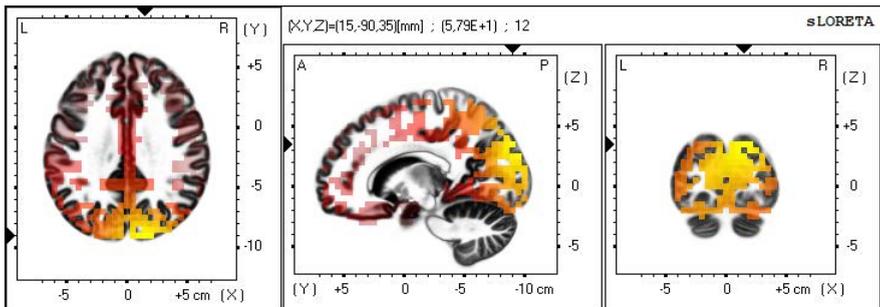


Gambar 2. AB-18

- (X= 20, Y= -90, Z= -25) (Koord. MNI)
- Area Brodmann 18
- Fusiform Gyrus
- Lobus Oksipital

Area Brodmann 18 merupakan bagian dari korteks oksipital di otak manusia. AB-18 ini berkontribusi terhadap sebagian besar volume lobus oksipital. AB-18 dikenal sebagai "Area Asosiasi Visual", korteks visual sekunder atau Prestriate Cortex (V2), dan merupakan tahap pertama dalam pemrosesan atau ekstraksi fitur citra retinotopik dari striate Cortex (V1) yang berkaitan dengan pergerakan tatapan mata (gaze) (Zhaoping, 2014, pp. 39–40). AB-18 ini juga berperan mengonversi informasi di memori jangka pendek untuk disimpan di memori jangka panjang (López-Aranda dkk., 2009).

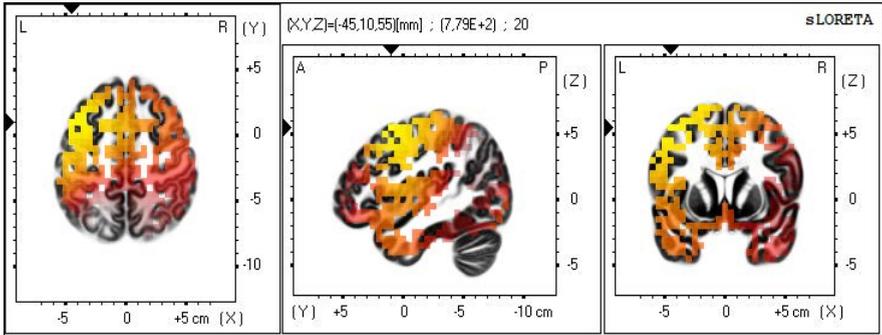
Selain itu, terdapat juga 1 responden menggunakan Area Brodmann 19 (AB-19). AB-19 berbatasan langsung dengan AB-18 dan masih memiliki fungsi yang sama sebagai Area Asosiasi Visual, perbedaannya area ini meneruskan koneksi sampai Dorsomedial Area (V6) yang berfungsi menerima rangsangan visual yang terkait stimulasi bidang lebar (dalam hal ini layar laptop) (Cardin & Smith, 2010). Terdapat 1 responden (5%) yang memanfaatkan area ini pada membaca artikel berbahasa Indonesia. Berikut gambarannya.



Gambar 3. AB-19

- (X= 15, Y= -90, Z= 35) (Koord. MNI)
- Area Brodmann 19
- Cuneus
- Lobus Oksipital

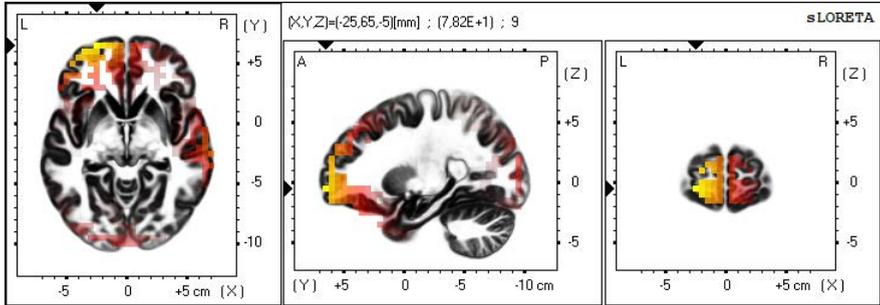
Sementara itu, terdapat responden yang dominan menggunakan (AB-6). AB-6 merupakan area besar korteks frontal yang berperan dalam merencanakan gerakan yang kompleks dan terkoordinasi, dalam aktivitas membaca gerakan ini berkaitan dengan koordinasi gerakan mata. Hanya 2 responden (10%) yang melakukan aktivitas ini pada membaca artikel berbahasa Indonesia. Gambarannya sebagai berikut.



Gambar 4. AB-6

- (X= -45, Y= 10, Z= 55) (Koord. MNI)
- Area Brodmann 6
- Middle Frontal Gyrus
- Lobus Frontal

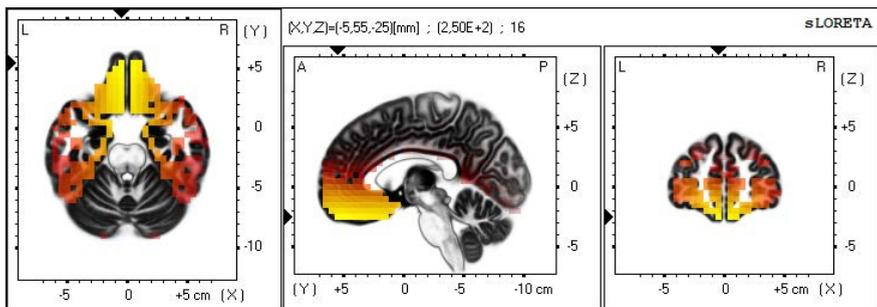
Selain itu, terdapat yang berada pada area AB-10 berperan pada proses strategis dalam mengingat kembali (memory recall) dan berfungsi sebagai bagian eksekutif (Semendeferi et al., 2001). Terdapat 3 responden (15%) memanfaatkan bagian ini untuk membaca artikel berbahasa Indonesia. Gambarannya sebagai berikut.



Gambar 5. AB-10

- (X= -25, Y= 65, Z= -5) (Koord. MNI)
- Area Brodmann 10
- Superior Frontal Gyrus
- Lobus Frontal

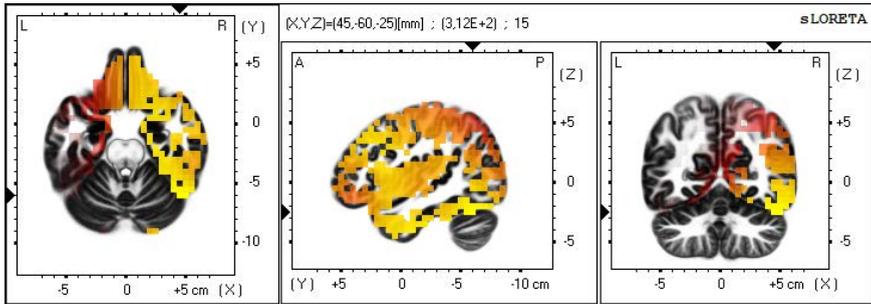
Sementara itu, terdapat 2 responden (10%) menggunakan AB-11 yang berkaitan dengan perencanaan dan proses encoding pada memori jangka panjang (Frey & Petrides, 2000). Bagian ini untuk membaca artikel berbahasa Indonesia. Gambarannya sebagai berikut.



Gambar 6. AB-11

- (X= -5, Y= 55, Z= -25) (Koord. MNI)
- Area Brodmann 11
- Rectal Gyrus
- Lobus Frontal

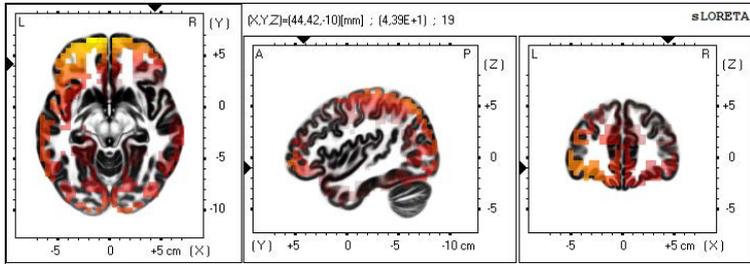
Terdapat 1 orang (5%) dari responden menggunakan AB-37 pada artikel bahasa Indonesia. AB-37 merupakan proses mengenali kata. Pada kegiatan membaca, AB-37 secara dominan muncul apabila responden berusaha mengenali kata per kata dibandingkan memahami isi teks secara keseluruhan. Bisa jadi, responden yang banyak mengaktifkan area ini tidak familier dengan kata yang digunakan dalam teks. Gambarannya sebagai berikut.



Gambar 7. AB-37

- (X= 45, Y= -60, Z= -25) (Koord. MNI)
- Area Brodmann 37
- Fusiform Gyrus
- Lobus Temporal

Pada kondisi AB-47, terdapat dua orang (10%) yang secara dominan menggunakan Area Brodmann 47 pada kondisi atensi membaca artikel berbahasa Indonesia. Fungsi utama AB-47 adalah pemrosesan dan pemahaman bahasa. Meskipun wilayah Broca dan Wernicke sering menjadi fokus utama studi neuroanatomis yang terkait dengan bahasa, penelitian telah menemukan bahwa kedua area ini tidak terpisahkan AB-47 sebagai area pemahaman bahasa. Secara khusus, AB-47 aktif dalam tugas-tugas yang berkaitan dengan semantik, atau mengidentifikasi arti kata dan kalimat (Ardila et al., 2017). Berikut gambarannya.



Gambar 8. AB-47

- (X= -50, Y= 45, Z= -10) (Koord. MNI)
- Area Brodmann 47
- Inferior Frontal Gyrus
- Lobus Frontal

Berdasarkan hasil analisis menggunakan sLORETA pada aktivitas membaca senyap artikel berbahasa Indonesia, dominasi ditemukan pada Area Brodmann 18. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa kinerja otak pembaca senyap lebih dominan terjadi pada area visual dan aktivitas membaca ini menunjukkan fungsi-fungsi visual yang beragam, terutama yang berkaitan dengan gerakan mata dan gaze (Born & Bradley, 2005). Selain pada Area Brodmann 18, ditemukan juga kinerja otak di bagian lain seperti Area Brodmann 19, 6, 10, 11, 11, 37, dan 47.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, ditemukan beberapa hal dalam penelitian ini. Pertama, kondisi kinerja otak pembaca Indonesia pada aktivitas membaca senyap berdasarkan analisis sLORETA ditemukan bahwa Area Brodmann 18 mendominasi Area Brodmann lainnya (area Brodmann 19, 6, 10, 11, 11, 37, dan 47). Dapat dikatakan bahwa kerja otak yang digambarkan pada Area Brodmann adalah kondisi atensi yang berfokus pada sedikit area lokalisasi. Selain itu, metode sLORETA pada aktivitas membaca mampu menunjukkan lokalisasi yang tepat sesuai fungsi otak yang teraktivasi.

Temuan pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada pembelajaran membaca di Indonesia. Terutama dalam aktivitas membaca senyap, untuk meningkatkan atensi membaca, maka stimulus yang dapat diberikan pada pembaca adalah stimulus yang dapat meningkatkan Area Brodmann 18.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) UPI yang telah memberikan pendanaan penelitian ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih bagi para responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk proses pengambilan data pada kondisi pandemik Covid-19 seperti saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cartlidge, J. 2012. Crossing boundaries: Using fact and fiction in adult learning. *The Journal of Artistic and Creative Education*. 6 (1): 94-111.
- Ardila, A., Bernal, B., & Rosselli, M. 2017. Should Broca's area include Brodmann area 47? *Psicothema*. 29(1): 73-77. <https://doi.org/10.7334/psicothema2016.11>
- Ashby, J., Yang, J., Evans, K. H., & Rayner, K. 2012. Eye movements and the perceptual span in silent and oral reading. *Attention, Perception, & Psychophysics*, 74(4): 634-640. <https://doi.org/10.3758/s13414-012-0277-0>
- Barber, A. T., Klauda, S. L., & Stapleton, L. M. 2020. Cognition, engagement, and motivation as factors in the reading comprehension of Dual Language Learners and English Speakers: Unified or distinctive models?. *Reading and Writing*, 33(9), 2249-2279. <https://doi.org/10.1007/s11145-020-10034-4>
- Born, R. T., & Bradley, D. C. 2005. Structure and function of visual area MT. *Annual Review of Neuroscience*. 28: 157-189.

- <https://doi.org/10.1146/annurev.neuro.26.041002.131052>
- Cardin, V., & Smith, A. T. 2010. Sensitivity of human visual and vestibular cortical regions to egomotion-compatible visual stimulation. *Cerebral Cortex*. 20(8): 1964–1973. <https://doi.org/10.1093/cercor/bhp268>
- Ciuffo, M., Myers, J., Ingrassia, M., Milanese, A., Venuti, M., Alquino, A., ... & Gagliano, A. 2017. How fast can we read in the mind? Developmental trajectories of silent reading fluency. *Reading and Writing*, 30(8), 1667-1686. <https://doi.org/10.1007/s11145-017-9744-2>.
- Ciuffo, M., Myers, J., Ingrassia, M., Milanese, A., Venuti, M., Alquino, A., ... & Gagliano, A. 2017. How fast can we read in the mind? Developmental trajectories of silent reading fluency. *Reading and Writing*. 30(8): 1667-1686. <https://doi.org/10.1007/s11145-017-9744-2>
- Dalman. 2017. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers
- Frey, S., & Petrides, M. 2000. Orbitofrontal cortex: A key prefrontal region for encoding information. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 97(15): 8723–8727. <https://doi.org/10.1073/pnas.140543497>
- Hämäläinen, J., Landi, N., Loberg, O., Lohvansuu, K., Pugh, K., & Leppänen, P. H. 2018. Brain event-related potentials to phoneme contrasts and their correlation to reading skills in school-age children. *International journal of behavioral development*. 42(3), 357-372. <https://doi.org/10.1177/0165025417728582>
- Han, F. 2021. The relations between motivation, strategy use, frequency, and proficiency in foreign language reading: An investigation with university english language learners in china. *SAGE Open*, 11(2). <https://doi.org/10.1177/21582440211008423>
- Hiebert, E. H., & Daniel, M. 2019. Comprehension and rate during silent reading: Why do some students do poorly?. *Reading and*

- Writing*. 32(7): 1795—1818. <https://doi.org/10.1007/s11145-018-9917-7>
- Kim, Y. S., Petscher, Y., & Foorman, B. 2015. The unique relation of silent reading fluency to end-of-year reading comprehension: Understanding individual differences at the student, classroom, school, and district levels. *Reading and writing*. 28(1): 131—150. <https://doi.org/10.1007/s11145-013-9455-2>
- Loberg, O., Hautala, J., Hämäläinen, J. A., & Leppänen, P. H. 2019. Influence of reading skill and word length on fixation-related brain activity in school-aged children during natural reading. *Vision research*, 165. 109-122. <https://doi.org/10.1016/j.visres.2019.07.008>
- López-Aranda, M. F., López-Téllez, J. F., Navarro-Lobato, I., Masmudi-Martín, M., Gutiérrez, A., & Khan, Z. U. 2009. Role of layer 6 of V2 visual cortex in object-recognition memory. *Science*. 325(5936), 87-89. <https://doi.org/10.1126/science.1170869>
- Mano, Q. R., & Guerin, J. M. 2018. Direct and indirect effects of print exposure on silent reading fluency. *Reading and Writing*, 31(2), 483—502. <https://doi.org/10.1007/s11145-017-9794-5>
- Mirault, J., Guerre-Genton, A., Dufau, S., & Grainger, J. 2020. Using virtual reality to study reading: An eye-tracking investigation of transposed-word effects. *Methods in Psychology*. 3: 100029.
- Niedo, J., Lee, Y. L., Breznitz, Z., & Berninger, V. W. 2014. Computerized silent reading rate and strategy instruction for fourth graders at risk in silent reading rate. *Learning Disability Quarterly*. 37(2): 100-110. <https://doi.org/10.1177/0731948713507263>
- Orellana, P., Melo, C., Baldwin, P., De Julio, S., & Pezoa, J. 2020. The relationship between motivation to read and reading comprehension in Chilean elementary students. *Reading and Writing*. 33(10): 2437-2458. <https://doi.org/10.1007/s11145-020-10051-3>

- Ozeri-Rotstain, A., Shachaf, I., Farah, R., & Horowitz-Kraus, T. 2020. Relationship between eye-movement patterns, cognitive load, and reading ability in children with reading difficulties. *Journal of psycholinguistic research*. 49, 491-507. <https://doi.org/10.1007/s10936-020-09705-8>
- Pascual-Marqui, R. D. 2001. Low Resolution Brain Electromagnetic Tomography (LORETA). *Journal of Neurotherapy*, 4(4): 31-33. [https://doi.org/10.1300/j184v04n04\\_05](https://doi.org/10.1300/j184v04n04_05)
- Pascual-Marqui, R. D. 2002. Standardized low resolution brain electromagnetic tomography (sLORETA): technical details. *Methods & Findings in Experimental & Clinical Pharmacology*. 24, 5-12.
- Pascual-Marqui, R. D., Michel, C. M., & Lehmann, D. 1994. Low resolution electromagnetic tomography: a new method for localizing electrical activity in the brain. *International Journal of Psychophysiology*. 18(1): 49—65. [https://doi.org/10.1016/01678760\(84\)90014-X](https://doi.org/10.1016/01678760(84)90014-X)
- Price, K. W., Meisinger, E. B., Louwerse, M. M., & D'Mello, S. K. 2012. Silent reading fluency using underlining: Evidence for an alternative method of assessment. *Psychology in the Schools*. 49(6), 606-618. <https://doi.org/10.1002/pits.21613>
- Rahma, R., Nurhadi, J., & Aswan. 2019. Gelombang alfa dan beta pada aktivitas membaca pemahaman. Proceedings In Seminar Internasional Riksa Bahasa. XIII, Jawa Barat, Bandung. Hal. 1521-1526.
- Rahma, R., Sudana, U., & Aswan. 2020. Eye Movement Patterns on Screen Readers. In 4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020). Jawa Barat, Bandung. Hal. 635-639.
- Reed, D. K., Swanson, E., Petscher, Y., & Vaughn, S. 2014. The effects of teacher read-alouds and student silent reading on predominantly bilingual high school seniors' learning and

- retention of social studies content. *Reading and writing*. 27(7): 1119-1140. <https://doi.org/10.1007/s11145-013-9478-8>
- Semendeferi, K., Armstrong, E., Schleicher, A., Zilles, K., & Van Hoesen, G. W. 2001. Prefrontal cortex in humans and apes: A comparative study of area 10. *American Journal of Physical Anthropology*. 114(3), 224–241. <https://doi.org/10.1002/1096-8644>
- Snell, J., & Theeuwes, J. 2020. A story about statistical learning in a story: Regularities impact eye movements during book reading. *Journal of Memory and Language*. 113: 104127. DOI <https://doi.org/10.1016/j.jml.2020.104127>
- Ting, S. K. S., Chia, P. S., & Hameed, S. 2017. Phonological error of reading in primary progressive aphasia: A brain volume-behavior correlation study. *Journal of the Neurological Sciences*, 381, 1023. <https://doi.org/10.1016/j.jns.2017.08.2887>
- Trainin, G. Hiebert, E. H. Wilson, K. M. 2015. A Comparison of reading rates, comprehension, and stamina in oral and silent reading of fourth-grade students. *Reading Psychology*. 36(7), 595—626. <https://doi:10.1080/02702711.2014.966183>
- Xia, Z. Zhang, L., Hoeft, F., Gu, B., Gong, G., Shu, H. 2017. Neural correlates of oral word reading, silent reading comprehension, and cognitive subcomponents. *International Journal of Behavioral Development*. <https://doi:10.1177/0165025417727872>
- Zhang, S., & Zhang, X. 2020. The relationship between vocabulary knowledge and L2 reading/listening comprehension: A meta-analysis. *Language Teaching Research*. 1-30. <https://doi.org/10.1177/1362168820913998>
- Zhaoping, L. (2014). *Understanding Vision: Theory, Models, and Data*. Oxford University Press.

# **EKSISTENSI BAHASA INDONESIA UNTUK INDUSTRI KREATIF**

**Suleha Ecca<sup>1</sup>, Nur Fitria Desiani<sup>2</sup>, Muhammad Hanafi<sup>3</sup>, Jumiati Lanta<sup>4</sup>, Saifullah<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

sulehasurapati@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Industri kreatif didefinisikan sebagai industri yang digerakkan oleh karya-karya kreatif, seperti lukisan, pakaian, makanan, dan tarian (KBBI, 2018). Beberapa negara di Eropa menyebut industri kreatif sebagai industri budaya. Kementerian Perdagangan Indonesia mengartikan industri kreatif sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Industri kreatif diartikan berbeda-beda oleh berbagai pihak. Penamaannya pun menjadi buah bibir di beberapa kalangan sehingga menjadi tumpang tindih antara istilah industri kreatif, industri budaya, dan ekonomi kreatif.

Menurut Howkins, ekonomi kreatif terdiri dari periklanan, arsitektur, seni, kerajinan, desain, fesyen, film, musik, seni pertunjukan, penerbitan, Penelitian dan Pengembangan (R&D), perangkat lunak, mainan dan permainan, televisi dan radio, dan permainan video (Howkins, 2002). Muncul pula definisi yang berbeda-beda mengenai sektor ini. Namun, sejauh ini penjelasan Howkins masih belum diakui secara internasional. Industri kreatif sendiri berperan penting dalam mendukung kestabilan perekonomian, berbagai pihak berpendapat

bahwa (1) kreativitas manusia adalah sumber daya ekonomi utama; dan (2) Industri abad kedua puluh satu akan bergantung pada produksi pengetahuan melalui kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi berperan penting dalam perkembangan industri kreatif, khususnya di bidang pemasaran. Di bidang pemasaran produk, iklan berfungsi sebagai media komunikasi dan pemasaran barang, jasa maupun karya. Iklan didefinisikan sebagai (1) berita pesanan (untuk mendorong, membujuk) kepada khalayak ramai tentang benda dan jasa yang ditawarkan, (2) pemberitahuan kepada khalayak ramai tentang benda dan jasa yang dijual, dipasang, di dalam media massa seperti surat kabar dan majalah (KBBI, 2018). Oleh karena itu, iklan berperan penting dalam menentukan pemasaran barang, jasa, maupun karya.

Sayangnya, seiring dengan perkembangan zaman dan industri kreatif di dalam negeri, membuat masyarakat seakan terbawa arus dari perkembangan itu. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah yang telah ditetapkan. Saat ini para produsen di era industri kreatif cenderung menggunakan bahasa asing dan campuran untuk menamai dan memasarkan produk mereka. Masyarakat mengedepankan bahasa asing khususnya bahasa Inggris dibanding bahasa Indonesia (Devianty, 2020). Masyarakat menganggap bahasa Indonesia sebagai sesuatu yang melambangkan kekakuan dan memberi kesan ketinggalan zaman sehingga lebih memilih menggunakan bahasa asing yang dianggap lebih elegan, berkelas, dan modern.

Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengutamakan bahasa Indonesia. Mengingat bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan pemersatu bangsa. Melalui artikel ini, penulis memaparkan keunggulan dari bahasa Indonesia untuk meningkatkan daya saing bahasa Indonesia di industri kreatif. Bidang kewirausahaan yang dipilih yaitu industri kreatif berbasis bahasa Indonesia untuk menunjukkan daya saingnya. Selain itu, tujuan lain pembuatan artikel ini yaitu menyosialisasikan dan menyiarkan nilai-nilai bahasa Indonesia di berbagai lapisan masyarakat, khususnya para

remaja. Remaja merupakan salah satu konsumen terbesar di industri kreatif dan cenderung tertarik kepada kuliner, musik, fesyen, seni, dan film. Hal ini dapat dimanfaatkan menjadi sarana untuk menunjukkan nilai dan kualitas dari penggunaan bahasa Indonesia. Artikel ini diharapkan mampu mendukung berbagai pihak, terutama bidang kebahasaan yang saat ini mengalami problematika karena masyarakat yang cenderung lebih mengutamakan penggunaan bahasa asing sehingga menggerus bahasa kita.

## **PEMBAHASAN**

### **Bahasa Indonesia di Industri Kreatif**

Selama kurun waktu 10 tahun terakhir, sektor ekonomi kreatif makin berkembang pesat di beberapa kota besar. Melalui inisiatif komunitas anak muda di sejumlah kota besar seperti, Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Benih yang telah memicu pertumbuhan ekonomi kreatif di tingkat lokal telah mampu melahirkan karya film, animasi, fesyen, musik, software, gim komputer, dan sebagainya. Beberapa di antara pelaku ekonomi kreatif ini juga mendapatkan kesempatan menampilkan karyanya di ajang Internasional. Indonesia perlu terus mengembangkan industri kreatif (Kusinwati, 2019). Alasannya, industri kreatif ini dapat memberikan kontribusi di beberapa aspek kehidupan, tidak hanya ditinjau dari sudut pandang ekonomi semata, tetapi juga dapat memberikan dampak positif kepada aspek lainnya misalnya dapat memperkuat citra bangsa dan identitas bangsa Indonesia, mendukung pemanfaatan sumber daya yang terbarukan, dan memiliki dampak sosial yang positif.

Namun, selama proses perkembangan industri kreatif di Indonesia, para pelaku di industri kreatif justru lebih memilih menggunakan bahasa asing dalam menamai dan memasarkan produk yang mereka hasilkan sehingga terjadi pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa adalah perubahan secara tetap dalam pilihan bahasa seseorang untuk keperluan sehari-hari, terutama sebagai akibat migrasi (Kridaklaksana,

2008). Salah satu penyebab dari pergeseran bahasa ini ialah komunikasi lintas budaya yang terjadi. Secara kebahasaan, komunikasi lintas budaya terjadi disebabkan oleh pengaruh transmigrasi pada tingkat domestik. Dalam hubungan Internasional hubungan perdagangan, diplomasi, hubungan pribadi seperti perkawinan, juga dapat mendorong terjadinya komunikasi lintas budaya tersebut (Ohoiwutun dalam Warsiman, 2014).

Pergeseran bahasa ini berpengaruh terhadap penamaan dan pemasaran produk di industri kreatif di Indonesia. Salah satu contoh pergeseran bahasa Indonesia ke bahasa Inggris seperti yang terdapat di papan-papan nama pertokoan, restoran hotel, dan tempat tempat ramai lainnya, seperti:

<i>Open</i>	‘Buka’	<i>Close</i>	‘Tutup’
<i>Exit</i>	‘Keluar	<i>Reception</i>	‘Penerimaan’
<i>Driver</i>	‘Supir’	<i>Meeting</i>	‘Pertemuan’
<i>Security</i>	‘Keamanan’	<i>Park</i>	‘Parkir’

Contoh penggunaan bahasa asing pada produk makanan:

<i>Hot Ginger Drink</i>	Wedang Jahe
<i>Javanese Black Rice Soup With Beef</i>	Rawon
<i>Black Coffee</i>	Kopi Hitam
<i>Omelet</i>	Telur Dadar
<i>Fried Rice</i>	Nasi Goreng
<i>Savoury</i>	Makanan Sedap/Gurih
<i>Fast Food</i>	Makanan Cepat Saji

Contoh penggunaan bahasa asing pada produk kecantikan:

<i>Moisturizing Cream</i>	Krim Pelembab
<i>Peeling Cream</i>	Krim Pengelupas
<i>Cleansing Oil</i>	Minyak Pembersih
<i>Prematur Aging</i>	Penuaan Prematur
<i>Whitening Essence</i>	Sari Pemutih
<i>Sunscreen</i>	Tabir Surya

<i>Go Publik</i>	Masuk Bursa
<i>Body Lotion</i>	Cair Raga

Contoh penggunaan bahasa asing dalam pemasaran produk:

<i>Best Sellers</i>	Penjualan Terbaik
<i>Buy One get one free</i>	Beli Satu Gratis Satu
<i>Don't be late</i>	Jangan Sampai Terlambat
<i>Cancel anytime</i>	Batalan Kapan Saja
<i>Limited Edition</i>	Edisi Terbatas
<i>Only available today</i>	Hanya Tersedia Hari Ini
<i>Out the door</i>	Di luar
<i>Preorder</i>	Pemesanan Sebelumnya
<i>Coming soon</i>	Segera Hadir
<i>Ready</i>	Ada
<i>Sold out</i>	Terjual

Contoh penggunaan bahasa asing yang sering digunakan:

<i>Fasion</i>	Fesyen
<i>Freelancer</i>	Pekerja lepas
<i>Blogger</i>	Norablog
<i>Podcast</i>	Siniar
<i>Workshop</i>	Lokakarya
<i>Online</i>	Daring
<i>Offline</i>	Luring
<i>Upload</i>	Unggah
<i>Download</i>	Unduh

Contoh penggunaan bahasa campuran pada produk makanan:

*Ayam Crispy*  
*Mie Goreng Seafood*  
*Roti Chicken Cheese*

*Chocolate Pisang*  
*Milksbake Oreo*  
*Coklat*  
*Kentang Goreng*  
*Crispy*  
*Sandwich Daging*

Berdasarkan sampel penamaan dan pengiklanan produk di atas dapat disimpulkan bahwa produsen dan distributor di industri kreatif saat ini lebih dominan menggunakan bahasa asing. Bahasa asing memberikan sejumlah pengaruh terhadap konsumen, seperti menimbulkan keinginan yang lebih besar untuk membeli suatu produk tertentu karena memberikan kredibilitas dan rasa percaya diri kepada konsumen. Hal ini menjadi problematika dalam industri kreatif berbasis bahasa Indonesia, masyarakat lebih percaya terhadap produk yang berbasis bahasa asing dan meragukan produk lokal.

### **Peran Bahasa Indonesia di Industri Kreatif**

Penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan industri kreatif membutuhkan tenaga kerja profesional di sejumlah keahlian misalnya pembuat konten, penulis, perancang, tim kreatif, pemasaran, peneliti, penyuluhan suara, penyunting, penerjemah, dan sebagainya. Pengembangan potensi tenaga profesional tersebut memerlukan pusat pelatihan untuk pengembangan keterampilan di bidang industri kreatif tersebut. Pusat-pusat pelatihan tersebut harus mampu melahirkan tenaga kerja yang profesional dan berpotensi mengembangkan industri kreatif di Indonesia pada masa yang akan datang.

Pertumbuhan dan perkembangan industri kreatif saat ini lebih banyak melibatkan pengusaha kecil dan menengah. Kebangkitan industri kreatif tidak hanya menggerakkan ekonomi kelas bawah dan menengah saja tapi juga berpotensi memberikan kontribusi tinggi terhadap pengenalan jati diri bangsa baik tingkat nasional maupun internasional (Sugono, 2014). Oleh karena itu, kita harus mengoptimalkan

berbagai upaya untuk meningkatkan nilai bahasa Indonesia di mata dunia khususnya di industri kreatif.

Industri kreatif yang melibatkan pengusaha-pengusaha khususnya kelas bawah dan menengah saat ini menyediakan sejumlah produk untuk keperluan masyarakat. Namun, sebelumnya telah dipaparkan bahwa pelaku industri kreatif cenderung menggunakan bahasa asing dibanding bahasa Indonesia dalam menamai dan memasarkan produk. Namun, dengan memanfaatkan kecerdasan memilih kata dan kreativitas dalam merangkai kata-kata, kita mampu menunjukkan daya tarik bahasa Indonesia dan tak perlu menggunakan bahasa asing untuk menarik minat konsumen.

Berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 63 Tahun 2019 tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam pasal 36 ayat 1 Perpres tersebut, “bahasa Indonesia wajib digunakan pada nama merek dagang yang berupa kata atau gabungan kata yang dimiliki warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia”(Perpres, 2019). Langkah ini diambil demi menjaga eksistensi bahasa Indonesia di industri kreatif.

Faktanya bahasa Indonesia juga memiliki peran penting dalam meningkatkan perkembangan industri kreatif, seperti bidang periklanan, kuliner, musik, fesyen, seni, film, animasi, dan sebagainya. Bahasa Indonesia juga mampu menciptakan kredibilitas dan menarik minat konsumen jika produsen dan distributor antusias dalam menggunakan diksi bahasa Indonesia di industri kreatif ini. Sebagai contoh dalam penamaan dan pemasaran produk, akan baik jika menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah yang berlaku serta kreatif dalam menggunakan bahasa yang ada.

Contoh produk makanan menggunakan bahasa Indonesia:

Kacang Dua Kelinci

Kopi Kapal Api

Teh Rio

Teh Kotak

Teh Pucuk Harum  
 Selimut  
 Tujuh Kurma  
 Teh Pucuk  
 dsb.

Alternatif penamaan produk industri kreatif berbasis bahasa Indonesia

No	Produk	Bahasa Kreatif	Ilustrasi
1.	GUCCI (Gantungan Kunci)	Bertulis ‘Aku Cinta Indonesia’	 <p>Sumber: pixels.com</p>
2.	Stiker	Bertema Nasionalis ‘Aku Cinta Indonesia’	 <p>Sumber: Dokumentasi pribadi</p>
3.	Kaus Oblong	Kaus oblong bertuliskan pantun ‘Kelapa muda kelapa tua Campur gula jadi nikmat Patah hati tak mengapa’	 <p>Sumber: pixels.com</p>

	Asal jangan patah semangat	
4. Tas Jinjing	Tas jinjing dengan peribahasa 'Jauh di mata dekat di hati'	 <p>Sumber: pixabay.com</p>
5. Kaus Oblong	Kaus oblong bertulis syair 'Dunia kaya akan rasa Yang kadang menggelik jiwa Kehidupan memang penuh perkara Untuk menguji insan yang bertakwa'	 <p>Sumber: pixels.com</p>
6. Sepatu	Sepatu bertuliskan slogan 'Semangat muda'	 <p>Sumber: pixabay.com</p>

- 
- |                      |   |
|----------------------|---|
| 7. Produk Kecantikan | Penulisan menggunakan bahasa Indonesia ‘Pelembab’ |
|----------------------|---|



Sumber: pixabay.com

---

### **Kekuatan Bahasa Indonesia di Industri Kreatif**

Kekuatan bahasa Indonesia sangat memengaruhi kehidupan masyarakat dalam bertutur kata dan bertindak. Hal ini terlihat pada beberapa peribahasa Indonesia. Misalnya, peribahasa ‘Sekali kayuh dayung, dua tiga pulau terlampaui’ dan ‘Sambil menyelam minum air’ mengingatkan masyarakat untuk berlaku efisien dan efektif dalam setiap menjalani aktivitas. Sementara itu, sikap kehati-hatian dapat dilihat pada peribahasa ‘Berkata pelihara lidah, berjalan pelihara kaki’. Sikap kehati-hatian ini bertujuan agar masyarakat tidak menyinggung perasaan orang lain dan tidak salam dalam melangkah atau berbuat. Sikap kecermatan dalam berbuat atau dalam melakukan tindakan tampak pada peribahasa ‘Biar lambat, asal selamat’. Sikap kehati-hatian itu tidak mengutamakan keterlambatan, melainkan mengutamakan ketercapaian tujuan (Sugono, 2014)

Kekuatan bahasa dalam membentuk sikap bijak tersebut menjadi perhatian tim kreatif olah kata sebagai bentuk alternatif industri kreatif. Kekuatan bahasa ini dimanfaatkan untuk memengaruhi masyarakat agar menjaga hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan Tuhan Sang Pencipta dalam mengarungi bahtera kehidupan. Industri kreatif olah kata mengangkat kearifan lokal yang tersimpan di masyarakat ke dalam kehidupan mas kini, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini dibuktikan pada pemanfaatan indutri kreatif oleh kata yang memanfaatkan kaus oblong, topi, tas, stiker, gantungan kunci dan lain sebagainya (Sugono, 2014). Sasaran ditujukan kepada kaum muda

karena merekalah pelaku kehidupan bangsa di masa yang akan datang.

Pelestarian penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam industri kreatif akan meningkatkan daya saing produk nasional dalam menghadapi pasar global. Jika memprediksi generasi muda yang memiliki cara berfikir kreatif, optimis, kritis, peka beralih memopulerkan bahasa Indonesia dibanding bahasa asing maka potensi memajukan industri kreatif berbasis bahasa Indonesia akan memantapkan eksistensi bahasa Indonesia di industri kreatif.

## **PENUTUP**

Di Indonesia terdapat sejumlah keragaman bahasa dan keragaman budaya yang merupakan kekayaan materi industri kreatif yang diolah melalui kreativitas dan pemikiran. Berdasarkan pengamatan mengenai penamaan dan pengamatan produk yang dihasilkan industri kreatif yang cenderung menggunakan bahasa asing menunjukkan adanya kontak bahasa. Pengaruh bahasa asing yang begitu besar terhadap penamaan dan pemasaran produk mengakibatkan tergerusnya bahasa Indonesia di industri kreatif. Menyikapi hal tersebut, sebagai pihak yang berkecimpung di ilmu kebahasaan maka kita senantiasa harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar khususnya dalam hal penamaan produk. Industri kreatif sangat potensial diberdayakan sebagai sarana pemasyarakatan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Dengan demikian, potensi memajukan industri kreatif berbasis bahasa Indonesia akan memantapkan eksistensi bahasa Indonesia di industri kreatif. Oleh karena itu, kita perlu menumbuhkan kecintaan dan kepedulian kita terhadap bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Devianty, R. (2020). Eksistensi Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi. *Nizhamiyah*, 10 (2), 35–38.
- Howkins, J. (2002). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Newyork: Penguin Group.
- KBBI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kridaklaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kusinwati. (2019). *Mengenal Industri Kreatif*. Loka Aksara.
- Perpres. (2019). *Peraturan Presiden nomor 63 tahun tentang Penggunaan Bahasa Indonesia* (Issue 007313). [https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/175936/Perpres\\_Nomor\\_63\\_Tahun\\_2019.pdf](https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/175936/Perpres_Nomor_63_Tahun_2019.pdf)
- Sugono, D. (2014). *Peran dan Kekuatan Bahasa Indonesia dalam Industri Kreatif Kebahasaan*. Jakarta: Badan Bahasa Kemendikbud.
- Warsiman. (2014). *SOSIOLINGUISTIK: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: UB Press.

# ANALISIS PENGGUNAAN PREPOSISI BAHASA INDONESIA

**Syamsul Ghufron**

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Jln. Raya Jemursari 51-57 Wonocolo, Surabaya, Indonesia

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi atau suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Setiap manusia selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra baca, penyimak, atau pembaca). Bahasa menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak akan bisa berkomunikasi dalam interaksi sosial. Melihat pentingnya bahasa, maka bisa dikatakan keterampilan berbahasa tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia.

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata. Ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu (Keraf, 2004:2).

Bahasa digunakan sehari-hari oleh siapa saja dalam transaksi apa saja. Oleh karena itu, bahasa didefinisikan sebagai komunikasi antara manusia, dicirikan dengan penggunaan simbol-simbol lisan atau tertulis secara acak (arbitrer) sesuai yang diterima oleh masyarakat penutur. Secara umum bahasa adalah komunikasi itu sendiri. Bahasa juga dianggap sebagai salah satu bentuk pengetahuan, yaitu bentuk pemikiran dan pemahaman (*cognition*) (Ohoiwutun, 1997:14).

Preposisi adalah kata-kata yang digunakan untuk merangkaikan nomina dengan verba di dalam suatu klausa (Chaer, 2015:96).

Pengertian lain dikemukakan oleh Alwi dkk. (2010), preposisi adalah kata tugas yang menandai beberapa hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dengan konstituen di belakangnya.

Sebab dipilihnya preposisi dalam penelitian ini adalah bahwa preposisi yang di beberapa tulisan digunakan secara kurang tepat. Berikut cuplikan penggunaan preposisi yang kurang tepat di dalam rubrik koran, seperti pada kalimat “**Di** era digital seperti sekarang, siapa pun bisa mengolah informasi” merupakan kesalahan penggunaan karena pemilihan preposisi yang kurang tepat. Preposisi **di** pada kata yang menyatakan waktu. Sementara itu, preposisi **di** menyatakan makna tempat, seharusnya preposisi tersebut diganti preposisi **pada** yang menyatakan makna waktu. sehingga menjadi “**Pada** era digital seperti sekarang, siapa pun bisa mengolah informasi”.

Peneliti memandang bahwa adanya penggunaan preposisi yang tepat dalam tulisan untuk membantu penulis dalam memperjelas dan mempertegas isi yang disampaikan kepada pembaca. Pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis penggunaan preposisi dalam bahasa Indonesia. Selain itu, analisis dilanjutkan dengan analisis kesalahan penggunaan preposisi.

Preposisi adalah kata-kata yang digunakan untuk merangkaikan nomina dengan verba di dalam suatu klausa Chaer, 2015:96). Pengertian lain dikemukakan oleh Alwi dkk. (dalam Ghufron dan Marzuqi, 2013:7), preposisi atau yang lazim disebut kata depan adalah kata tugas yang menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dengan konstituen di belakangnya. Preposisi selalu diikuti oleh kata/frasa, berbeda dengan kata penghubung yang diikuti oleh klausa, khususnya kata penghubung yang tidak setara. Misalnya: para pengurus membicarakan *tentang* organisasi, pertemuan itu *dari* waktu *ke* waktu semakin membaik, dan sebagainya.

Semua preposisi yang terdapat pada contoh-contoh di atas, yaitu *untuk*, *di*, *dari*, *tentang*, *secara*, *sesudah*, dan *ke*, semuanya diikuti oleh frasa. Kata *sesudah* memang mungkin diikuti kata dan frasa, tetapi mungkin pula diikuti klausa. Misalnya: panen jagung dilakukan *sesudah* kedelai,

panen jagung dilakukan *sesudah* padi dan kedelai, dan sebagainya.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal ini sejalan dengan tujuan utama penelitian, yaitu memperoleh deskripsi tentang penggunaan preposisi dalam bahasa Indonesia. Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (*holistic kontekstual*) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kecil. Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisa dengan pendekatan induktif. Proses dan makna dari sudut pandang subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri alamiahnya.

Moleong (2011:9) mengatakan bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pendekatan konstruktivistik (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi/partisipatori (seperti orientasi politik, isu, kolaboratif, atau orientasi perubahan) atau keduanya (Emzir, 2005:28). Sementara itu, metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan secara sistematis mengenai fakta dengan karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Hasil analisis yang akan diperoleh nantinya bukan berupa angka-angka melainkan berupa kutipan kata-kata yang dikutip dari kumpulan sumber data yang ada. Dari hasil data tersebut dapat diketahui penggunaan preposisi yang ada dalam bahasa Indonesia.

Data penelitian merupakan hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 2010:161). Data adalah kumpulan dari fakta, konsep, atau instruksi pada penyimpanan yang

digunakan untuk komunikasi, perbaikan dan diproses secara otomatis yang mempresentasikan informasi yang dapat dimengerti oleh manusia.

Menurut Arikunto (2010:129), sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan berbahasa Indonesia baik berupa buku, surat kabar, majalah, dan sumber-sumber tertulis yang lain.

Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, simak, dan catat. Teknik penganalisisan data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Mahsun, 2005:248). Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, penganalisisan datanya juga dilakukan secara kualitatif. Penganalisisan data kualitatif dalam penelitian ini digunakan dengan menggunakan metode alir yang diadaptasi dari Miles Dan Huberman (1984) yang terjadi bersamaan, yaitu (1) reduksi data yang terdiri atas memilih data, mengklasifikasi data, memberi kode, menyusun data, (2) penyajian data yang terdiri atas jenis dan kesalahan penggunaan preposisi, serta (3) verifikasi dan penarikan simpulan yang terdiri atas jenis dan kesalahan penggunaan preposisi. Dengan langkah-langkah sebagai berikut. .

- (1) mencermati data-data preposisi pada lembar korpus data;
- (2) mengklasifikasikan penggunaan preposisi berdasarkan bentuk dan fungsinya;
- (3) mengklasifikasi kesalahan penggunaan preposisi yang terdiri atas kesalahan penulisan, pemilihan, penambahan, dan penghilangan;
- (4) menginterpretasi penggunaan preposisi berdasarkan bentuk dan fungsinya;
- (5) menginterpretasi kesalahan penggunaan preposisi yang terdiri atas kesalahan penulisan, pemilihan, penambahan, dan penghilangan;

- (6) menyimpulkan penggunaan preposisi berdasarkan bentuk dan fungsinya; menyimpulkan kesalahan penggunaan preposisi yang terdiri atas kesalahan penulisan, pemilihan, penambahan, dan penghilangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Preposisi

Preposisi adalah kata-kata yang digunakan untuk merangkaikan nomina dengan verba di dalam suatu klausa (Chaer, 2015:96). Pengertian lain dikemukakan oleh Alwi dkk. (dalam Ghufron dan Marzuqi, 2013:7), preposisi atau yang lazim disebut kata depan adalah kata tugas yang menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dengan konstituen di belakangnya. Preposisi selalu diikuti oleh kata/frasa, berbeda dengan kata penghubung yang diikuti oleh klausa, khususnya kata penghubung yang tidak setara. Misalnya: para pengurus membicarakan *tentang* organisasi, pertemuan itu *dari* waktu *ke* waktu semakin membaik, dan sebagainya.

Semua preposisi yang terdapat pada contoh-contoh di atas, yaitu *untuk*, *di*, *dari*, *tentang*, *secara*, *sesudah*, dan *ke*, semuanya diikuti oleh frasa. Kata *sesudah* memang mungkin diikuti kata dan frasa, tetapi mungkin pula diikuti klausa. Misalnya: panen jagung dilakukan *sesudah* kedelai, panen jagung dilakukan *sesudah* padi dan kedelai, dan sebagainya. Preposisi dibedakan menjadi dua macam yaitu: preposisi berdasarkan bentuknya dan preposisi berdasarkan fungsinya. Kedua jenis tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

### Preposisi Berdasarkan Bentuk

Berdasarkan bentuknya, preposisi dapat dibedakan atas preposisi tunggal dan preposisi majemuk.

### ***Preposisi Tunggal***

Menurut Ramlan (2008:64), preposisi tunggal ialah preposisi yang terdiri atas satu kata, misalnya kata *di* suatu pagi yang cerah ayah berangkat bekerja, setelah beberapa jam menunggu akhirnya kita pergi *ke* Surabaya, dan sebagainya. Preposisi tunggal dibedakan menjadi 2 yaitu:

#### *Preposisi yang Berupa Kata Dasar*

Preposisi yang berupa kata dasar terdiri atas satu morfem (monomorfemis) yaitu *akan*, dan antara, bagi, dari, untuk, tentang, hingga, dengan.

#### *Preposisi yang Berupa Kata Berafiks*

Preposisi yang berupa kata berafiks (polimorfemis) dibentuk dengan menambahkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar yang bisa berupa verba, adjektiva, atau nomina. Preposisi yang berupa kata berafiks dibedakan menjadi 3 jenis yang diuraikan sebagai berikut.

- (1) Preposisi yang berupa kata berprefiks yaitu *bersama, beserta, menjelang, menurut, sekeliling, sekitar, selama, sepanjang, seluruh, terhadap*.
- (2) Preposisi yang berupa kata bersufiks yaitu *bagaikan*.
- (3) Preposisi yang berupa konfiks yaitu *melalui, mengenai*.

### ***Preposisi Majemuk***

Preposisi majemuk ialah preposisi yang terdiri dari dua kata, misalnya *di dalam, kepada, daripada, di antara*, dan sebagainya. Banyak preposisi majemuk yang terbentuk dari preposisi tunggal diikuti preposisi atau kata lain. Misalnya: besar pada *daripada* tiang, Rohman memberikan bukunya *kepada* Pardi, dan sebagainya. Preposisi majemuk atau gabungan terdiri atas 3 macam yaitu yang diuraikan sebagai berikut.

#### *Preposisi yang Berdampingan*

Preposisi yang terdiri atas dua preposisi yang letaknya berurutan. Contoh: preposisi *dari* letaknya berurutan dengan preposisi *pada*

menjadi *daripada*, preposisi ke letaknya berurutan dengan preposisi pada menjadi kepada dan lain sebagainya.

#### *Preposisi yang Berkolerasi*

preposisi yang terdiri atas dua unsur yang dipakai berpasangan, tetapi terpisah oleh kata atau frasa lain.

Contoh: antara ... dengan ...

antara ... dan ...

dari ... hingga ...

#### *Preposisi dan Nomina Lokatif*

preposisi juga dapat bergabung dengan dua nomina asal, nomina yang pertama mempunyai ciri lokatif.

Contoh *di atas* meja, *di sekitar* kampus.

### **Preposisi Berdasarkan Fungsi**

Dalam sebuah kalimat, preposisi berfungsi menandai pertalian semantik. Berdasarkan fungsinya, preposisi dapat digolongkan menjadi dua belas golongan yaitu:

#### ***Preposisi Penanda ‘Keberadaan’***

Preposisi yang berfungsi menandai pertalian semantik ‘keberadaan’ ialah preposisi *di* dan *pada*. Preposisi *di* sebagai penanda pertalian semantik ‘keberadaan’ pada umumnya diikuti kata atau frasa yang menyatakan tempat. Contoh:

- (1) Ledakan bom atom pertama diperingati *di* Hiroshima,
- (2) pengambilan batu karang, batu timah, kerikil, dan pasir semakin meningkat *di* beberapa tempat

Penandaan keberadaan di suatu tempat menjadi lebih spesifik jika preposisi *di* itu dikombinasikan dengan kata lain sehingga membentuk preposisi majemuk seperti *di dalam*, *di luar*, *di atas*, *di bawah*, *di tengah*, dan sebagainya. Preposisi *di dalam* sering disingkat menjadi dalam. Preposisi

ini pada umumnya diikuti kata atau frasa yang menyatakan sesuatu yang memiliki ruang. Istilahnya ruang di sini tidak semata-mata berhubungan dengan tempat, tetapi berkaitan dengan waktu, keadaan, kejadian atau peristiwa. Contoh: (*di*) *dalam* minggu ini, (*di*) *dalam* pertemuan, dan sebagainya.

Apabila preposisi *di* pada umumnya diikuti kata atau frasa yang menyatakan tempat, preposisi *pada* umumnya diikuti kata atau frasa yang menyatakan waktu. Misalnya:

- (1) Suasana *pada* sore dan malam hari sangat lengang.
- (2) Serangan ini terjadi *pada* jam 11.00-15.00 waktu setempat.

Di samping diikuti kata atau frasa yang menyatakan waktu, preposisi *pada* juga digunakan di muka kata nomina insani dan hewani. Misalnya:

- (1) Dia berbicara *pada* orang itu.
- (2) Petani menyerahkan pekerjaannya *pada* kerbau.

### ***Preposisi Penanda ‘Asal’***

Preposisi yang berfungsi menandai pertalian semantik ‘asal’ ialah kata *dari*. Pertalian semantik ‘asal’ itu dapat dikaitkan dengan waktu, bahan, keadaan, kejadian atau peristiwa. Misalnya:

- (1) Untuk waktu ke waktu yang akan datang, kami akan menambahnya dengan permainan anak-anak *dari* daerah lain.
- (2) Bahan pencemar itu 90% berasal *dari* darat.

Seperti halnya preposisi *di*, preposisi *dari* juga dapat diikuti kata lain sehingga membentuk preposisi majemuk seperti *dari dalam*, *dari luar*, *dari atas*, *dari bawah*, *dari belakang*, dan sebagainya. Misalnya: *dari dalam* ruangan, *dari luar* pekarangan, dan sebagainya.

### ***Preposisi Penanda ‘Arah’***

Preposisi yang berfungsi menandai pertalian semantik ‘arah’ ialah kata *ke*. Preposisi ini pada umumnya diikuti kata atau frasa yang menyatakan tempat. Misalnya:

- (1) Dalam kunjungan *ke* Yerusalem untuk bersembahyang di Masjid Al Aqsa,
- (2) Sadat membawa tongkat yang dipakainya *ke* Mekah.

Preposisi *ke* sering dikombinasikan dengan kata lain menjadi preposisi majemuk, misalnya *kepada, ke dalam, ke luar, ke atas, ke bawah*, dan sebagainya seperti halnya preposisi *di* dan *dari*. Khusus mengenai preposisi *kepada*, preposisi ini lazim diikuti kata atau frasa yang tidak menyatakan tempat, khususnya diikuti kata atau frasa nomina insani. Misalnya: *kepada* para guru, *kepada* presiden RI, dan sebagainya.

### ***Preposisi Penanda ‘Alat’***

Preposisi yang berfungsi menandai pertalian semantik ‘alat’ ialah alat yang digunakan untuk melakukan suatu perbuatan adalah kata *dengan*. Misalnya:

- (1) Penangkapan ikan *dengan* setrum listrik sangat diharamkan di sini.
- (2) Dindingnya dari beton bertulang dan masih dilapis *dengan* marmer.

Selain itu, preposisi *dengan* juga menyatakan ‘keterangan komparatif’, misalnya: Adik sama tinggi *dengan* Ali (Keraf, 1978:81).

### ***Preposisi Penanda ‘Peserta’***

Preposisi yang berfungsi menandai pertalian semantik ‘peserta’, kata *dengan* selain digunakan untuk menandai pertalian semantik ‘alat’ juga dapat digunakan untuk menandai pertalian semantik ‘peserta’, yaitu yang ikut serta berada dalam suatu keadaan. Misalnya:

- (1) Negara-negara Asean bersahabat *dengan* Masyarakat Ekonomi Eropa.
- (2) Pelajaran bahasa asing berbeda *dengan* pelajaran bahasa Indonesia.

### ***Preposisi Penanda ‘Cara’***

Preposisi yang berfungsi menandai pertalian semantik ‘cara’ ialah kata *dengan* dan *secara*. Pertalian semantik ini menjawab pertanyaan bagaimana suatu perbuatan atau bagaimana suatu peristiwa itu terjadi.

Contoh:

- (1) Konsep-konsep ini dibicarakan *dengan* panjang lebar dalam Ekonomi Sumber Daya Alam.
- (2) Di hutan dan di laut Indonesia beribu jenis tumbuhan, hewan, dan mikroba tumbuh *secara* alami.

### ***Preposisi Penanda ‘Peruntukan’***

Preposisi yang berfungsi menandai pertalian semantik ‘peruntukan’ ialah kata *bagi* dan *untuk*. Kata *bagi* selalu diikuti kata nomina, sedang kata *untuk* dapat diikuti kata nomina dan verba. Misalnya:

- (1) *Bagi* masyarakat Dayak, hutan tidak saja berfungsi ekonomis, melainkan juga sosial budaya religius.
- (2) Uang hasil penjualan ikan tersebut digunakan *untuk* membangun sarana umum bagi kepentingan masyarakat.

### ***Preposisi Penanda ‘Sebab’ atau ‘Alasan’***

Preposisi yang berfungsi menandai pertalian semantik ‘sebab’ atau ‘alasan’ ialah kata *karena* dan *sebab*. Kedua kata ini di samping termasuk golongan preposisi, dapat juga termasuk golongan kata penghubung atau konjungsi. Apabila satuan kebahasaan yang mengikutinya berupa kata atau frasa, maka kedua kata itu termasuk preposisi, tetapi apabila satuan kebahasaan yang mengikutinya berupa klausa, maka keduanya termasuk konjungsi atau kata penghubung. Misalnya:

- (1) Timah dianggap berbahaya *karena* debunya yang bisa masuk tubuh.
- (2) *Sebab* hama wereng hasil padi tahun ini sangat berkurang dibandingkan dengan hasil padi tahun yang lalu.

### ***Preposisi Penanda ‘Perbandingan’***

Preposisi yang berfungsi menandai pertalian semantik ‘perbandingan’ adalah preposisi *daripada*. Kata ini sebagai preposisi yang menandai pertalian semantik ‘perbandingan’ selalu berkolerasi dengan kata *lebih*. Jadi *lebih ... daripada*. Misalnya:

- (1) Setiap tahun kenaikan pajak relatif lebih besar *daripada* kenaikan pendapatan.
- (2) Betapapun rumitnya, alternatif itu masih lebih baik diusahakan *daripada* peperangan yang tanpa kesudahan.

### ***Preposisi Penanda ‘Agentif’***

Preposisi yang berfungsi menandai pertalian semantik ‘agentif’ ialah pertalian semantik yang menyatakan ‘pelaku perbuatan’ atau ‘penyebab terjadinya suatu kejadian atau suatu proses’. Preposisi yang menandai pertalian semantik ini ialah kata *oleh*. Misalnya:

- (1) Keadaan ini dialami *oleh* seluruh perusahaan tekstil dalam negeri.
- (2) Banyak pengalaman baru yang saya peroleh dari penemuan-penemuan yang diselenggarakan *oleh* panitia.

### ***Preposisi Penanda ‘Batas Akhir’***

Preposisi yang berfungsi menandai pertalian semantik ‘batas akhir’ ialah kata *hingga*. Pertalian semantik ini dapat berhubungan dengan waktu dan dapat juga berhubungan dengan tempat. Di samping kata *hingga*, juga digunakan kata *sampai*. Misalnya:

- (1) Mereka biasanya bekerja dari pagi *hingga* malam hari.
- (2) Kita dapat berkomunikasi dengan bahasa sendiri dari sabang *sampai* merauke.

### ***Preposisi Penanda ‘Perihal atau berkenaan dengan ...’***

Preposisi yang berfungsi menandai pertalian semantik ‘perihal atau berkenaan dengan ...’ ialah preposisi *tentang* dan *mengenai*. Misalnya:

- (1) Kita sebenarnya tidak mungkin berbicara *tentang* demokrasi dengan rakyat yang masih buta huruf.
- (2) Dokumen-dokumen *mengenai* pemanfaatan dan pelestarian keanekaragaman hayati telah tersedia.

Di samping preposisi-preposisi yang sudah dibicarakan di atas, masih ada sejumlah preposisi lainnya yaitu kata *kecuali* dan *selain* yang

menandai pertalian semantik ‘perkecualian’, kata *menurut* dan *berdasarkan* yang menandai pertalian semantik ‘asas atau dasar’, kata *di samping* dan *selain* yang menandai pertalian semantik ‘penjumlahan’, kata *melalui* yang menandai pertalian semantik ‘dengan perantaraan’, kata *menjelang* yang menandai pertalian semantik ‘hampir tiba’, dan kata *sekitar* yang menandai pertalian semantik ‘lebih kurang’.

### **Kesalahan Penggunaan Preposisi**

Kesalahan berbahasa disebabkan oleh faktor pemahaman, kemampuan, atau kompetensi. Apabila siswa belum memahami sistem linguistik bahasa yang sedang dipelajari oleh siswa, yang bersangkutan sering membuat kesalahan tatkala menggunakan bahasa tersebut. Kesalahan ini akan selalu berulang terjadi secara sistematis dan konsisten. Hal ini berlaku secara umum pada diri setiap siswa. Kesalahan berbahasa ini dapat diperbaiki oleh guru melalui pembelajaran remedial, latihan, dan praktik berbahasa. Ada kaitan erat antara pemahaman sistem linguistik siswa dan kesalahan yang dibuat siswa. Semakin tinggi tingkat pemahaman sistem linguistik siswa, semakin berkurang kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa (Ghufron, 2015:16).

### ***Kesalahan Penulisan***

Setiap usaha penguasaan bahasa pembelajar tentu pernah mengalami kesalahan baik secara reseptif maupun produktif. Kesalahan mengakibatkan salah komunikasi atau salah pengertian. Dalam studi pembelajaran bahasa, penyimpangan berbahasa bisa dibedakan menjadi kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Pringgawidagda (2002:116) menyebut *error* sebagai kesilapan dan *mistake* diterjemahkan kekeliruan Tarigan (1997:90). Antara kesalahan dan kekeliruan sulit untuk dibedakan tanpa mengadakan analisis yang cermat. Kesalahan merupakan penyimpangan atau deviasi yang bersifat ajek, sistematis, dan menggambarkan kompetensi pembelajar pada tahap tertentu. Tipe kesalahan berubah-ubah sesuai dengan tataran pembelajar. Kesalahan penulisan ini sering terjadi pada penulisan *di* sebagai prefiks dan *di*

sebagai preposisi.

- (1) Penggunaan *di* sebagai preposisi membentuk verba pasif, sebaliknya *di* sebagai prefiks membentuk frasa preposisional.
- (2) Penggunaan *di* sebagai preposisi menyatakan makna tempat, sebaliknya *di* sebagai prefiks menyatakan makna ‘dikenai’.
- (3) Penggunaan *di* sebagai preposisi dapat diganti meng-, sebaliknya *di* sebagai prefiks dapat diganti preposisi ‘ke/dari’.
- (4) Penggunaan *di* sebagai preposisi merupakan jawaban dari pertanyaan ‘diapakan’, sebaliknya *di* sebagai prefiks merupakan jawaban dari pertanyaan ‘di mana’.
- (5) Penggunaan *di* sebagai preposisi ditulis serangkai, sebaliknya *di* sebagai prefiks ditulis terpisah.

Perhatikan contoh berikut.

“Suyoto ditemui **di**rumahnya.”

Penggunaan “**di**” dalam kalimat tersebut seharusnya ditulis terpisah, karena preposisi “**di**” menyatakan makna “tempat atau keberadaan”. Sehingga kalimat berikut menjadi “Suyoto ditemui **di** rumahnya.”

### ***Kesalahan Pemilihan***

Kesalahan bahasa yang dibuat oleh redaktur harus dikurangi sampai batas-batas sekecil-kecilnya kalau dapat dihilangkan sama sekali. Hal ini dapat terjadi jika guru pengajar bahasa telah mengkaji secara mendalam aspek seluk-beluk kesalahan berbahasa itu. Kesalahan dalam menggunakan bahasa Indonesia terutama penggunaan preposisi. Kesalahan tersebut tidak hanya terjadi pada tataran ujaran sehari-hari tetapi juga pada koran harian. Kesalahan dalam menggunakan bahasa Indonesia terutama penggunaan preposisi. Kesalahan tersebut tidak hanya terjadi pada tataran ujaran sehari-hari tetapi juga pada koran harian. Kesalahan frasa berupa salah preposisi ini terdapat pada frasa preposisional. Frasa preposisional yang salah terjadi karena penggunaan preposisi yang tidak tepat. Hal ini biasanya terjadi pada preposisi yang

diikuti kata penanda waktu dan orang. Frasa *di malam hari, di saya, ke kakak*, seharusnya *pada malam hari, pada saya, kepada ibu*.

Dalam pedoman EYD disebutkan bahwa kata depan *di, ke, dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*. Berdasarkan kaidah tersebut, perhatikan penulisan preposisi yang salah dan yang benar berikut!

Salah	Benar
<i>di</i> masa itu	<i>pada</i> masa itu
<i>di</i> waktu itu	<i>pada</i> waktu itu
<i>di</i> guru	<i>pada</i> guru
<i>di</i> murid	<i>pada</i> murid
<i>ke</i> bapak	<i>kepada</i> bapak
<i>ke</i> adik	<i>kepada</i> adik

Berikut cuplikan penggunaan preposisi yang kurang tepat di dalam rubrik *Opini* koran *Jawa Pos* edisi Februari 2016, seperti pada paragraf pertama dalam kalimat “*Tentu, statemen **kepada** media, Suyoto lebih akrab di panggil Kang Yoto.*” Penggunaan preposisi “**kepada**” seharusnya tidak diikuti kata atau frasa yang menyatakan tempat, tetapi diikuti oleh kata atau frasa nomina insani. Preposisi yang diikuti kata atau frasa yang menyatakan tempat yaitu preposisi “**ke**”.

### ***Kesalahan Penambahan***

Dalam klausa yang predikatnya berupa verba aktif transitif sering ditemukan adanya preposisi di antara predikat dan objeknya. Hal itu jelas menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Objek harus berada di belakang verba aktif transitif secara langsung tanpa diawali preposisi supaya tampak hubungan yang erat antara predikat dan objek dalam kalimat. contoh:

- (1) Melindungi *akan* rakyatnya
- (2) Menjelaskan *tentang* klausa

Kalimat di atas merupakan susunan kalimat yang salah karena telah menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Seharusnya objek harus berada di belakang verba aktif transitif secara langsung tanpa diawali preposisi. Sehingga kalimat tersebut menjadi:

- (1) Melindungi rakyatnya.
- (2) Menjelaskan klausa.

### ***Kesalahan Penghilangan***

Penghilangan preposisi pada kata kerja (verba) berpreposisi sering terjadi. Verba berpreposisi adalah verba tak transitif yang selalu diikuti oleh preposisi tertentu. Verba *tahu akan*, *berbicara tentang*, *berminat pada*, dan *bergantung pada*, *sesuai dengan*, *berjabat tangan dengan* adalah verba berpreposisi. Contoh:

- (1) Kami belum tahu hal itu.
- (2) Dia berbicara hal ini.

Pada ketiga kalimat di atas merupakan susunan kalimat yang salah, karena preposisi Preposisi *akan*, *tentang*, dan *pada* pada verba tersebut merupakan bagian tak terpisahkan dari verbanya. Karena itu, preposisi tersebut tidak dapat dihilangkan, melainkan dimunculkan agar kalimat tersebut bisa dipahami oleh pembaca. Sehingga ketiga kalimat tersebut menjadi:

- (1) Kami belum tahu *akan* hal itu.
- (2) Dia berbicara *tentang* hal ini.

Penghilangan atau pelesapan preposisi ini sering terjadi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Sawardi, 2018:101) yang menyatakan bahwa preposisi dapat dilesapkan pada pemarkah nomina yang letaknya dibelakang langsung verba dan memiliki asosiasi peran yang jelas dengan verbanya.

## SIMPULAN

Preposisi yang digunakan dalam penggunaan bahasa Indonesia dibedakan menjadi dua dari sisi bentuk dan fungsinya. Berdasarkan bentuknya terdapat preposisi tunggal dan preposisi majemuk. Preposisi tunggal diklasifikasikan menjadi dua yaitu preposisi berupa kata dasar dan preposisi berupa kata berafiks. Preposisi majemuk terdiri atas preposisi berdampingan (daripada), preposisi berkorelasi (antara ... dan ...), dan preposisi dan nomina lokatif (di rumah). Berdasarkan fungsinya, preposisi dalam pemakaian bahasa Indonesia meliputi preposisi penanda keberadaan (di, pada), penanda asal (dari), penanda arah (ke), penanda alat (dengan), penanda peserta (dengan), penanda cara (dengan), penanda peruntukan (untuk, bagi), penanda sebab (sebab, karena), penanda perbandingan (daripada), penanda agentif (oleh), penanda batas akhir (sampai, hingga), penanda perihal (tentang).

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesalahan penggunaan preposisi dalam bahasa Indonesia yang meliputi kesalahan pemilihan, kesalahan pelesapan, dan kesalahan penambahan. Kesalahan-kesalahan preposisi sering terlewat dari perhatian dosen, guru, mahasiswa, siswa, dan pengguna bahasa Indonesia lainnya karena kesalahan ini tergolong kesalahan lokal yang kurang berpengaruh pada keefektifan komunikasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsismi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ghufron, Syamsul dan Marzuqi, Iib. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Kajian Frasa, Klausa, dan Kalimat*. Surabaya: CV Istana.

- Ghufron, Syamsul. 2015. *Kesalahan Berbahasa: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Keraf, Gorys. 1978. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc–Anggota IKAPI.
- Ramlan, 2008. *Kalimat, Konjungsi, dan Preposisi Bahasa Indonesia: Dalam Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sawardi, F.X. 2018. Pelepasan Preposisi dalam Gramatika Bahasa Indonesia. *SEMIOTIKA*, 18(2), 2017:94-102.



# **PANDEMI ADALAH PEPERANGAN: KONSEPTUALISASI EKSPRESI-EKSPRESI LINGUISTIK METAFORIS TENTANG PANDEMI COVID-19**

**Yoga Yolanda, M.Pd.**

yogayolanda.fkip@unej.co.id

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,

Universitas Jember

Jl. Kalimantan No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari,

Kabupaten Jember, Jawa Timur, 68121

## **PENDAHULUAN**

Bahasa itu dinamis, ia selalu berkembang mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Karenanya, ekspresi-ekspresi linguistik yang relevan dengan sebuah masa akan lebih *laku* dibanding dengan ekspresi-ekspresi linguistik yang tidak begitu/kurang relevan. Tak terkecuali metafora. Sebagai sebuah gaya berbahasa, metafora-metafora baru seringkali muncul mengiringi sebuah masa yang baru. Metafora baru ini merupakan ekspresi-ekspresi linguistik yang sebelumnya tidak atau jarang digunakan. Dalam teori semantik kognitif dikatakan bahwa metafora-metafora baru sebenarnya tidak berasal dari konseptualisasi yang baru. Thibodeau dan Durgin (2008) telah membuktikan bahwa pemahaman pengguna bahasa terhadap metafora-metafora baru ini dibantu oleh metafora-metafora lama atau metafora-metafora yang sudah ada. Dengan kata lain, kemunculan ekspresi-ekspresi linguistik metaforis baru ini pada dasarnya berasal dari sebuah konseptualisasi yang sebelumnya sudah ada.

Fenomena kemunculan metafora-metafora baru tentu saja juga terjadi pada masa pandemi Covid-19 yang berlangsung lebih dari satu tahun terakhir. Bahasa, tentu saja, turut andil dalam hiruk-pikuk manusia di masa pandemi tersebut. Terkait hal ini, hasil penelitian

Pranowo (2020) menjadi bukti bahwa bahasa Indonesia memberikan sumbangsih terhadap pengendalian Covid-19. Hal ini tidak lepas dari penggunaan bahasa Indonesia yang harus mampu menyampaikan pengetahuan, memberitakan, mempengaruhi, mengajak, atau menyentuh masyarakat terkait pandemi Covid-19. Akibatnya, muncul banyak ekspresi-ekspresi linguistik metaforis baru yang sebelumnya jarang terucap atau tertulis yang kini menjadi ungkapan yang akrab di mata dan telinga, seperti ekspresi dalam judul artikel pada portal berita daring berikut ini.

- [1] *“Waspada! Ramalan WHO soal Serangan Gelombang Ketiga Covid-19”* (*health.detik.com*, 23/11/2020).

Sebelum masa pandemi Covid-19 berlangsung, kata *serangan* sangat jarang digunakan sebagai metafora untuk menjelaskan kata-kata dalam domain pandemi seperti dalam judul [1]. Sebelum masa pandemi, kata *serangan* lebih banyak muncul membawa makna literalnya, yakni *perbuatan menyerang (menyerbu); serbuan* (KBBI, 2021), seperti dalam judul artikel [2].

- [2] *“Serangan ISIS di Kawasan Gurun Suriah Tewaskan 26 Pasukan Pemerintah”* (*Internasiona.kompas.com*, 22/05/2018).

Pada judul artikel [2], kata *serangan* berada dalam makna literalnya, yakni sebuah serbuan dalam konteks peperangan.

Sebelum masa pandemi Covid-19, kata *serangan* yang menyandang makna nonliteral (metafora) juga banyak didapati, hanya saja bukan untuk menjelaskan konsep-konsep dalam domain pandemi, misalnya, dalam judul artikel [3] dan [4].

- [3] *“Anggika Bolsterli Bela Jokowi dari Serangan Netizen”* (*hot.detik.com*, 30/12/2018).
- [4] *“Saat DPR Melindungi Diri dari Serangan Kritik”* (*merdeka.com*, 14/02/2018).

Pada judul artikel [3] dan [4], *serangan* digunakan untuk mengekspresikan konsep-konsep dalam domain *argumentasi*. Konsep *serangan* yang digunakan untuk menjelaskan konsep dalam domain *argumentasi* pada dua judul artikel di atas adalah peristiwa kebahasaan yang sudah lumrah terjadi. Kovecses (2003), salah satu semantik kognitifis, menyatakan bahwa fenomena ini dapat terjadi karena di dalam sistem kognisi manusia sudah terdapat konseptualisasi: *Argumen adalah Peperangan*.

Berdasar pada teori Semantik Kognitif, baik *argumen* maupun *peperangan* pada konseptualisasi *argumen adalah peperangan* disebut sebagai domain/ranah. Dalam ranah semantik, yang disebut sebagai domain ini dapat disamakan dengan medan makna (*semantic field, semantic domain*). Menurut Aminudin (1988:108) medan makna berhubungan dengan perbendaharaan kata dalam suatu bahasa yang memiliki medan struktur, baik secara leksikal maupun konseptual yang dapat dianalisis secara sinkronis, diakronis, maupun paradigmatis.

Dalam semantik kognitif, domain seperti ini disebut sebagai domain konseptual yang diartikan sebagai sebuah ruang organisasi pengalaman yang koheren. Kovecses (2010:4) menyatakan bahwa metafora konseptual terdiri dari dua domain konseptual: domain yang satu lebih abstrak dan domain yang lain lebih konkret. Entitas yang berada dalam domain yang abstrak itu dapat dipahami melalui bantuan entitas dalam domain yang konkret. Metafora, kemudian, dapat dikatakan sebagai hasil pemroyeksian atau pemetaan skema konseptual dari satu domain ke domain lainnya untuk memberikan gambaran umum pada domain yang terakhir (abstrak) dengan pemahaman tentang domain yang pertama (konkret).

Setiap domain melingkupi konsep-konsep di bawahnya. Sebut saja domain *argumen* adalah domain A dan domain *peperangan* adalah domain B sehingga mengapa bisa muncul ekspresi-ekspresi linguistik metaforis seperti yang terdapat dalam judul artikel [3] dan [4] adalah karena terjadi *peminjaman* konsep-konsep dari domain B untuk menjelaskan konsep-

konsep pada domain A. Alasannya beragam, bisa karena domain A terlampau abstrak sehingga perlu bantuan konsep-konsep dari domain B yang lebih konkret sehingga dengan peminjaman itu konsep dari domain A dapat lebih mudah dipahami; bisa juga karena domain A masih asing (tidak konvensional) sehingga memerlukan bantuan konsep-konsep yang lebih familiar seperti konsep-konsep dalam domain B untuk menjelaskannya.

Konsep-konsep dalam domain *argumen*, antara lain konsep *argumen* itu sendiri, lalu *kritik*, *saran*, *pendapat*, *debat*, dan sebagainya, sedangkan konsep-konsep dalam domain *peperangan*, misalnya, *menang*, *kalah*, *bertahan*, *menyerang*, dan sebagainya. Oleh karena itu, melalui konseptualisasi *argumen adalah peperangan* dapat muncul ekspresi-ekspresi seperti *Rocky Gerung menang telak dalam adu argumen di acara Mata Najwa*; *Saya kalah dalam perdebatan kemarin*; *Dia tidak kuat mempertahankan argumennya*; dan sebagainya.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana kata *serangan* bisa digunakan untuk ‘membantu’ menjelaskan konsep dalam domain *pandemi* seperti dalam judul artikel [1] di atas? Mengingat kembali bahwa bahasa yang muncul ke permukaan (dapat didengar atau dibaca) merupakan material konkret untuk menelusuri proses rumit yang terjadi di dalam sistem kognisi, maka patut dicurigai bahwa dengan meneliti ekspresi-ekspresi baru yang muncul di masa pandemi Covid-19 akan dapat ditelusuri konseptualisasi yang menyebabkan munculnya ekspresi-ekspresi metaforis baru itu.

Oleh karenanya, temuan berupa konseptualisasi yang menyebabkan terjadinya ekspresi-ekspresi metaforis baru masa pandemi Covid-19 menjadi tujuan utama diselenggarakannya penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini nantinya adalah sebuah kalimat konseptualisasi “A adalah B”. Baik A maupun B adalah domain yang mendasari kemunculan ekspresi-ekspresi metafora terkait pandemi Covid-19. Temuan tersebut akan menjadi bahan pemerikayaan hasil kajian dalam bidang linguistik kognitif, menjadi referensi baru dalam bidang studi tersebut, dan dapat menjadi dasar untuk penciptaan ekspresi-

ekspresi metaforis baru lainnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan kerangka teori semantik kognitif. Evans dan Green (2006:153) mengungkapkan bahwa sebagai bagian dari linguistik kognitif, semantik kognitif bukanlah teori yang terpadu, tetapi merupakan pendekatan untuk mempelajari pikiran dalam hubungannya dengan pengalaman dan budaya yang diwujudkan. Sejalan dengan itu, Otieno (2015:24) menyatakan bahwa konsep dasar dalam semantik kognitif bergantung pada lingkungan sosio-fisik dan berlangsung secara sistematis. Lebih lanjut, Evans dan Green (2006:153) menegaskan bahwa semantik kognitif berjalan dengan menggunakan bahasa sebagai alat metodologis kunci untuk mengungkap organisasi dan struktur konseptual.

Dalam teori semantik kognitif, terdapat empat asumsi dasar, yaitu (1) struktur konseptual adalah diwujudkan (tesis kognisi diwujudkan); (2) struktur semantik adalah struktur konseptual; (3) representasi makna bersifat ensiklopedis; dan (4) konstruksi makna adalah konseptualisasi (Evans dan Green, 2006). Empat asumsi ini menjadi pegangan peneliti dalam penelitian ini.

Hal lain yang mendasar dalam semantik kognitif adalah metafora tidak dianggap sebagai sesuatu pelanggaran pembicara terhadap aturan kompetensi. Selain itu, dikatakan oleh Brouwer (2003:35) bahwa gagasan mengenai metafora sebagai sebuah fenomena retorik tidak berlaku lagi karena metafora adalah hasil penataan konseptual yang berbentuk familiar sebagai model untuk konseptualisasi pengalaman baru.

Sebelum penelitian ini dilakukan, Haula dan Nur (2019) telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian Haula dan Nur bertujuan untuk membedah jenis metafora konseptual dalam penulisan opini pada rubrik opini koran Kompas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam rubrik opini Kompas terdapat dominasi metafora ontologi dibanding dengan metafora struktural dan orientasional. Selain penelitian tersebut, terdapat

penelitian mengenai konseptualisasi metafora wacana politik yang dilakukan oleh Kusmanto (2019). Penelitian ini mengambil data pada judul-judul berita politik pada *tribunnews.com* edisi Januari—Maret 2019. Hasil yang dipaparkan adalah terdapat kecenderungan pemakaian metafora ontologis, meskipun juga terdapat metafora struktural dan orientasional.

Penelitian ini memiliki kesamaan dari kedua penelitian tersebut. Hanya saja, penelitian ini tidak sekadar menelusuri jenis metafora konseptual yang muncul pada ekspresi-ekspresi linguistik metaforis tentang pandemi Covid-19, tetapi juga menelusuri mengenai bagaimana bentuk konseptualisasi yang mendasari munculnya ekspresi-ekspresi linguistik metaforis tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Jenis penelitian ini termasuk dalam hermeneutika Ricouer. Ricouer (2014:15) menyatakan bahwa bahasa bermakna sebagai penunjuk struktur khusus sistem linguistik partikuler.

Karakteristik penelitian hermeneutika dalam penelitian ini adalah (1) peneliti mengambil jarak agar dapat melakukan analisis secara objektif, (2) objek kajian penelitian ini bersifat tekstual, yakni judul-judul artikel berita daring, artikel dalam jurnal/prosiding, serta artikel dalam buku kumpulan esai yang berisi konsep-konsep dalam domain *Pandemi*, (3) pemaparan dan pembahasan data penelitian ini bersifat interpretatif (penghayatan-penafsiran-penyimpulan), dan (4) dilakukan penguraian struktur yang tampak untuk memperoleh makna yang tersembunyi. Yang dimaksud sebagai struktur yang tampak adalah judul-judul artikel yang di dalamnya terdapat konsep yang berada dalam domain pandemi, sedangkan yang dimaksud sebagai struktur yang tersembunyi adalah konseptualisasi antara domain sumber dan domain target. Dalam proses penguraian ini, digunakan perspektif teori semantik kognitif.

Data dalam penelitian ini adalah ekspresi-ekspresi linguistik metaforis yang di dalamnya terdapat konsep yang berada dalam domain pandemi, seperti leksem pandemi itu sendiri, leksem menular, menulari, tertular, menjangkit, berjangkit, Covid-19, cluster covid-19, vaksin, PSBB, 5M, orang tanpa gejala, dan sebagainya. Data-data ini didapatkan dari sumber tulis berupa (1) judul-judul artikel berita daring dalam portal berita tingkat nasional yang dipublikasikan antara Januari 2020 sampai dengan Maret 2021, seperti *kompas.id*, *cnbIndonesia.com*, *nu.or.id*, *liputan6.com*, *muhammadiyah.or.id*, dan sebagainya; (2) judul artikel-artikel ilmiah dalam jurnal dan prosiding yang dipublikasikan antara Maret 2020 sampai dengan Maret 2021 yang diperoleh dari portal <http://garuda.ristekbrin.go.id/>; serta (3) judul esai-esai dalam buku kumpulan esai mahasiswa yang dibatasi pada buku berjudul (a) *Wajah Sayu Edukasi dalam Dekapan Pandemi* (2020) yang ditulis oleh mahasiswa Jurusan Kimia, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Angkatan 2020 (ISBN 978-623-6735-31-2) dan (b) *Budaya dan Pandemi: Melestarikan Keberagaman Budaya pada Masa Pandemi* (2021) yang ditulis oleh kelompok 55 KKN VDR IAIN Tulungagung (ISBN 978-623-6735-49-7).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk menangkap ekspresi-ekspresi linguistik metaforis yang mengandung konsep dalam domain *pandemi* di dalam sumber data. Analisis data penelitian dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Hal ini karena model analisis yang ideal, menurut Miles dan Huberman (1994:10), adalah analisis yang saling menjalin. Oleh karena itu, digunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman. Secara garis besar, analisis data tersebut terdiri dari tiga alur, yakni reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan/verifikasi, akan tetapi untuk menelusuri skema konseptualisasi, kerangka teori dan asumsi-asumsi dasar semantik kognitif digunakan dalam proses analisis sebagai pagar dan petunjuk arah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dari tiga macam sumber data adalah sebanyak 120. Kalimat konseptualisasi yang disimpulkan dari data tersebut, yaitu “Pandemi adalah Peperangan” (*pandemic is war*).

Di Indonesia, mungkin juga di seluruh dunia, *pagebluk* Covid-19 yang sedang melanda ternyata memunculkan sebuah konseptualisasi *pandemi adalah peperangan*. Mendapati bahwa hanya terdapat satu konseptualisasi dari ratusan ekspresi metaforis yang digunakan untuk berbicara mengenai pandemi adalah fakta yang sangat menarik.

Covid-19 pada kenyataannya memang datang tidak sendiri, tetapi diikuti oleh ekspresi-ekspresi linguistik metaforis baru. Ekspresi-ekspresi ini bermunculan pada semua ranah, terutama portal berita daring, artikel-artikel dalam jurnal dan prosiding, dan buku kumpulan esai tentang Covid-19. Bahkan, tidak dapat dipungkiri juga bermunculan pada siaran berita, pidato, konferensi pers, kolom-kolom surat kabar, juga antarmasyarakat sendiri melalui media sosial atau grup-grup Whatsapp.

Pada konseptualisasi *pandemi adalah peperangan*, *pandemi* merupakan domain target, sedangkan *peperangan* adalah domain sumber. Kovecses (2010: 23) mengatakan bahwa domain target mengalami konseptualisasi metaforis karena sifatnya yang abstrak, tersebar (*diffuse*), dan kekurangan penggambaran yang jelas. Apa yang disampaikan oleh Kovecses ini dapat dilihat dari konseptualisasi *pandemi adalah peperangan* ini.

Dalam KBBI (2019), pandemi (n) diartikan sebagai wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. Sebagai domain target, pandemi menjadi domain yang menyediakan konsep-konsep leksikal yang sering kita gunakan pada masa *pandemi* ini, seperti *covid-19*, *menular*, *menulari*, *menjangkit*, *berjangkit*, *cacar*, *disentri*, *kolera*, *ebola*, *SARS*, *MERS*, *cluster covid-19*, *vaksin*, dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Kovecses tadi, karena sifatnya yang abstrak, domain target akan mengalami konseptualisasi metaforis. Karena konsep-konsep dalam domain *pandemi* lebih abstrak, diperlukan konsep-konsep yang lebih konkret atau indrawi untuk mengekspre-

sikannya, yang dalam hal ini adalah konsep-konsep yang disediakan dalam domain *peperangan*.

Konseptualisasi *pandemi adalah peperangan* adalah penyebab dari membanjirnya ekspresi-ekspresi metaforis mengenai pandemi selama lebih dari satu tahun terakhir. Dari data yang dianalisis, konsep-konsep leksikal dalam domain *peperangan* yang didapatkan, di antaranya adalah (1) menang, (2) kalah, (3) perjuangan/berjuang, (4) pejuang, (5) korban, (6) melawan/menghadapi, (7) pertarungan, (8) tameng, (9) senjata, (10) perisai, (11) serangan, (12) menyerah, (13) siasat, (14) pukulan, dan (15) perang. Kelima belas konsep ini didapatkan dari judul-judul artikel dalam berbagai portal daring. Unikinya, semua konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan satu hal saja, yakni Covid-19.

Konsep *menang* salah satunya didapatkan dari judul artikel *kompas.id* (20/04/2020), yaitu “Menang melawan Covid-19”. Konsep *kalah* salah satunya didapatkan pada judul *haluan.com* (31/03/2020), yakni “Tahan Diri Tahan Ego, Corona Bisa Dikalahkan”. Konsep *berjuang* salah satunya didapatkan pada judul artikel *kompas.id* (17/04/2020), yakni “Berjuang Lawan Covid-19, 2 Perawat RSUP Kariadi Semarang Meninggal”. Konsep *pejuang* salah satunya didapatkan pada judul artikel *kompas.id* (4/4/2020), yakni “Gugurnya Pejuang Covid-19 di Garda Depan”. Konsep *korban* didapatkan pada judul artikel CNBC Indonesia (19/04/2020), yaitu “1891 Jiwa Tewas Sehari, Rekor Tertinggi Korban Covid-19 di AS”. Konsep *pertarungan* dan *melawan* didapatkan dari judul artikel *nu.or.id* (12/04/2020), yaitu “Tanpa Upaya Komprehensif, Pertarungan melawan Covid-19 akan Panjang”. Konsep *tameng* didapatkan pada judul artikel *apababar.com* (7/4/2020), yaitu “Nadjmi Adhani Buat ‘Tameng’ Covid-19 Tingkat RT. Konsep *senjata* didapatkan pada judul artikel *liputan6.com* (11/4/2020), yaitu “Senjata Ridwan Kamil Tangkal Corona Covid-19: Masker Syehat Syantik Syahrini”. Konsep *perisai* didapatkan pada judul artikel *muhammadiyah.or.id* (13/4/2020), yaitu “Pentingnya Literasi Covid-19 sebagai Perisai Stigma”. Konsep *serangan* didapatkan pada judul artikel *serambinews.com*

(20/4/2020), yaitu “Menyiapkan Diri Pasca Serangan Covid-19”. Konsep *menyerah* didapatkan pada judul artikel *vivanews.com* (14/4/2020), yaitu “Italia Menyerah Tangani Corona, Cek faktanya”. Konsep *siasat* didapatkan pada judul artikel *kompas.id* (8/4/2020), yaitu “Siasat untuk Bertahan di Tengah Pukulan Pandemi Covid-19”. Konsep *pukulan* didapatkan dari judul artikel *suara.com* (14/04/2020), yaitu “Pukulan Covid-19 Lebih Telak Ketimbang Krisis Ekonomi yang Pernah Terjadi”. Konsep *perang* salah satunya didapatkan dari judul artikel *investor.id* (3/4/2020), yaitu “Perang Total Melawan Covid-19”.

Melalui berbagai ekspresi di atas dapat dikatakan bahwa konsep-konsep yang berada dalam domain *pandemi* memerlukan bantuan dari konsep-konsep dalam domain *peperangan* yang lebih konkret untuk membuatnya mudah diekspresikan.

Jika didasarkan pada fungsi kognitifnya, ekspresi-ekspresi metaforis dalam konseptualisasi *pandemi adalah peperangan* dapat digolongkan ke dalam metafora ontologis. Metafora ontologis sebagai bagian dari metafora konseptual diungkapkan oleh Kovecses (2002:37). Ketika terdapat pertanyaan tentang apa fungsi metafora bagi manusia dalam hubungannya dengan pemikiran dan pandangan terhadap dunia, pertanyaan tersebut sebenarnya berbicara mengenai fungsi kognitif metafora. Berdasarkan fungsi kognitif tersebut, Kovecses membagi metafora konseptual menjadi tiga jenis, yaitu (1) metafora struktural, (2) metafora ontologis, dan (3) metafora orientasional.

Alasan mengapa konseptualisasi *pandemi adalah peperangan* tergolong dalam metafora ontologis adalah karena kerja kognisi dalam konseptualisasi ini sekadar memberi status ontologis baru pada kategori umum konsep-konsep dalam domain target yang abstrak dan menghasilkan entitas abstrak yang baru. Dalam penelitian ini, status ontologis baru yang dimaksud adalah personifikasi. Personifikasi merupakan bagian dari metafora ontologis (Kovecses, 2002; Lakoff and Johnson, 2003).

Dengan personifikasi, Pandemi Covid-19 dibayangkan menyanggah status ontologis sebagai manusia, yakni musuh yang bisa

menyerang, bertarung, memukul, bahkan membunuh. Untuk dapat menang melawannya diperlukan pejuang-pejuang atau bala tentara yang berani mengangkat senjata, pandai bersiasat, selalu waspada di belakang perisai, dan pantang menyerah.

Mengingat bahwa, dalam Semantik Kognitif, metafora-metafora lama membantu masyarakat dalam memahami metafora-metafora baru (Thibodeau dan Durgin, 2008) dapat dikatakan bahwa pada masa pandemi terdahulu (misalnya masa pandemi HIV/AIDS, Flu Babi, Ebola, dan sebagainya) konseptualisasi *pandemi adalah peperangan* juga berlaku mengenai kesahihannya, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan pernyataan ini karena terdapat kejekan konseptual dalam kognisi manusia. Metafora-metafora yang baru muncul dalam masa pandemi Covid-19, disadari atau tidak, berasal dari kejekan konseptual tersebut. Kejekan konseptual inilah yang menjadi alasan mengapa masyarakat langsung *ngeb* atau paham ketika mendengar atau membaca ungkapan, misalnya, “Pukulan Covid-19 Lebih Telak Ketimbang Krisis Ekonomi yang Pernah Terjadi” (*suara.com*, 14/04/2020). Masyarakat tidak akan dibuat bingung oleh ungkapan tersebut, atau tidak akan muncul pertanyaan dalam kepalanya, “Covid-19 bisa memukul?”. Siregar mengatakan bahwa munculnya kejekan konseptual semacam ini disebabkan oleh (a) kekerapan penggunaan metafora yang bersangkutan dalam berbagai konteks yang berkaitan dan (b) ketertunjukan semantik makna metafora itu di antara makna-makna unsur kata yang mendukung metafora tersebut (Siregar, 2014:174).

## SIMPULAN

Ekspresi-ekspresi linguistik metaforis yang hadir di masa pandemi Covid-19 dan juga digunakan untuk berbicara mengenai pandemi Covid-19 berasal dari sebuah konseptualisasi yang ajek, yakni *pandemi adalah peperangan*. Segala konsep leksikal di dalam domain *peperangan* dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjelaskan konsep-konsep

leksikal dalam domain *pandemi*. Alasannya adalah konsep-konsep dalam domain *pandemi* belum konvensional (familiar) dan konsep-konsep tersebut abstrak sehingga memerlukan konsep-konsep dalam domain *peperangan* yang lebih konvensional (familiar) dan lebih konkret. Berdasarkan fungsi kognitifnya, konseptualisasi ini tergolong sebagai metafora ontologis, yang secara spesifik, merupakan personifikasi.

Temuan penelitian ini merupakan bahan pemerikayaan hasil kajian dalam bidang semantik kognitif serta menjadi referensi baru dalam bidang studi tersebut. Selain itu konseptualisasi *pandemi adalah peperangan* dapat menjadi dasar untuk penciptaan ekspresi-ekspresi linguistik metaforis baru lainnya. Terkait kejajekan konseptualnya, diperlukan penelitian lebih lanjut pada ekspresi-ekspresi linguistik metaforis di masa-masa pandemi lainnya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

### **Buku**

- Aminuddin. 1988. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. CV Sinar Baru. Bandung.
- Brouwer, E.C. 2003. *Imagining Metaphors*. Ipskamp. Amsterdam.
- Dorst, A.G. 2011. *Metaphor in Fiction*. Uitgeverij BOXPress. Isterwijk.
- Evans, V. dan Green, M. 2006. *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh University Press. Edinburgh.
- Ibanez, F.J.R.D.M. 2007. *From Semantic Undetermination via Metaphor to Conceptual Interaction*. LAUD. Essen.
- Kovecses, Z. 2010. *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford University Press Inc. New York.
- Lakoff, G. dan Johnson, M. 2003. *Metaphors We Live By*. The university of Chicago press. London.
- Lakoff, G. dan Turner, M. 1989. *More than Cool Reason. A Field Guide to Poetic Metaphor*. The University of Chicago Press. Chicago dan London.
- Langacker, R.W. 1987. *Foundations of Cognitive Grammar, vol. 1: Theoretical Prerequisites*. Stanford University Press. Stanford.

- Li, P. 2006. In Search of Meaning: The acquisition of Semantic Structures and Morphological Systems. Dalam J. Luchjenbroers (Ed.). *Cognitive Linguistics Investigations: 109—136*. John Benjamins Publishing Company. Amsterdam/Philadelpia.
- Mieder, W. 2004. *Proverbs: A Handbook*. Greenwood Press. Westport.
- Miles, M.B.dan Huberman, M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook, Second Edition*. Sage Publications. London.

### Artikel Jurnal

- Haula B. dan Nur, T. 2019. Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 12, Nomor 1, Februari 2019, hlm. 25–35*.
- Kusmanto, H. 2019. Konseptualisasi Metafora Wacana Politik: Studi Semantik Kognitif. *WASKITA, Vol.3, No. 2, November 2019, 27-42*.
- Moreno, A.I. 2005. An Analysis of The Cognitive Dimension of Proverbs in English and Spanish: The Conceptual Power of Language Reflecting Popular Believes. *SKASE Journal of theoretical linguistics, 2(1), 42-54*.
- Otieno, T.M. 2015. Basic Concepts in Cognitive Semantics: A Case of Dholuo. *IOSR Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS), Volume 20*.
- Pranowo. 2020. Sumbangan Bahasa Indonesia terhadap Pengendalian Covid-19. *Jurnal Semantik: Volume 9, No. 2, September 2020, 59-76*.
- Siregar, B. U. 2014. Kejekan Konseptual Dalam Metafora Baru. *Linguistik Indonesia, Volume ke-32, No. 2, 165-177*.
- Thibodeau, P.H. dan Frank H. Durgin. 2008. Productive Figurative Communication: Conventional Metaphors Facilitate the Comprehension of Related Novel Metaphors. *Journal of Memory and Language, 58, 521-540*.

